Moon Over Bali

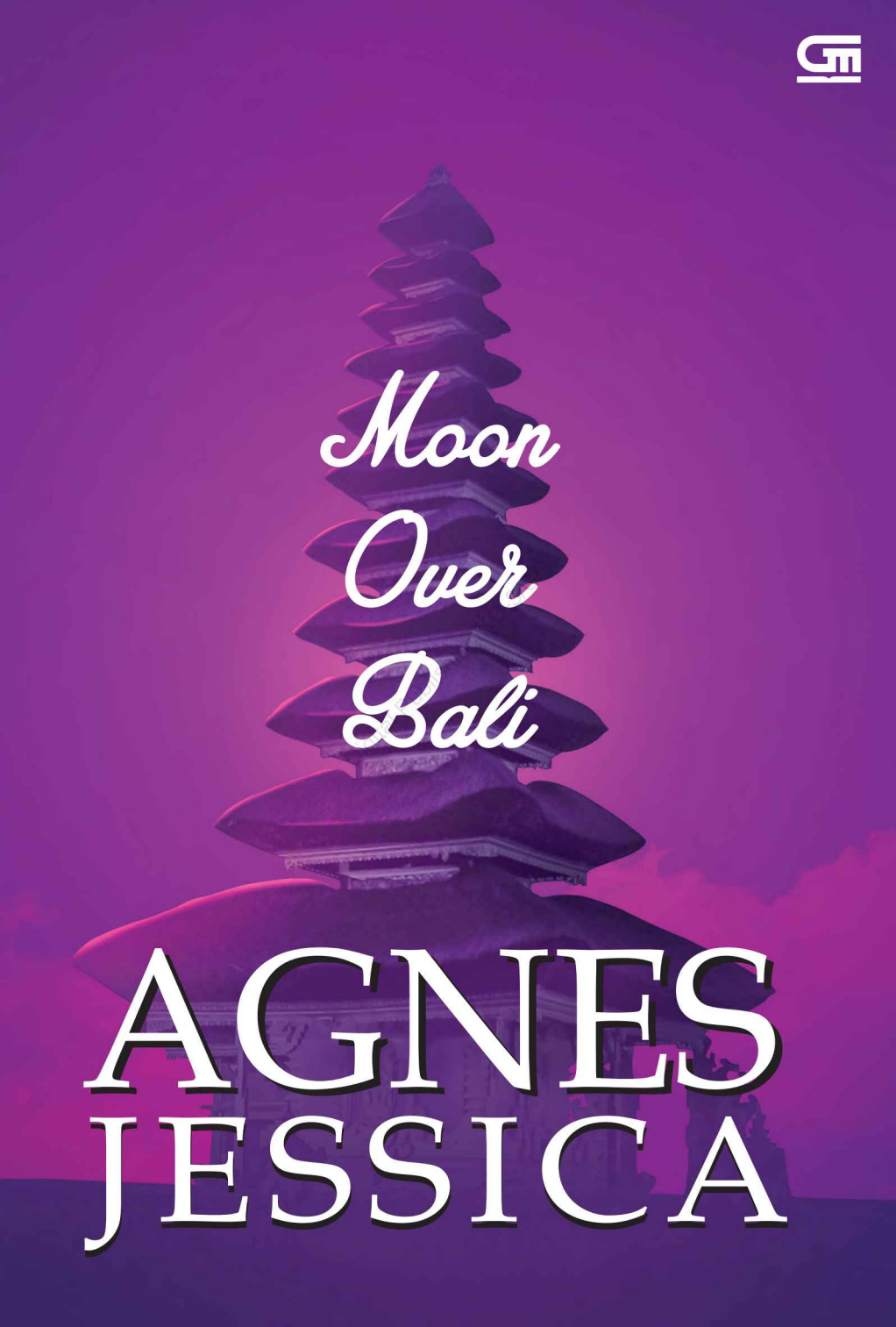

AGNES JESSICA

Moon Over Bali

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

AGNES JESSICA

Moon Over Bali

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

MOON OVER BALI
oleh Agnes Jessica

617172008

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020366593

248 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

AKU menghentikan mobilku di depan sebuah bangunan dengan plang "Panti Asuhan Kasih Bapa". Kuajak Thomas turun dari mobil itu. Seperti biasa, ia mengerang-erang tidak jelas. Aku mengeluarkan sebutir cokelat dari sakuku dan memberikannya kepadanya. Ia asyik membuka bungkusnya dan menikmati cokelat itu, tidak mengerang lagi.

"Dengar, Thomas, hari ini kau akan mendapatkan seorang teman, mengerti?" kataku.

Ia mengangguk. Entah karena mengerti ataukah kebiasaan. Ia selalu mengangguk setiap kali aku mengatakan "mengerti?". Aku melangkahkan kakiku memasuki panti asuhan itu dan langsung menuju ruang kepala panti.

"Selamat pagi, Pak Markus," sambutnya ramah. Tidak

heran, ia baru saja menerima sumbangan dari perusahaanku dengan jumlah yang cukup untuk membangun panti yang baru. Pegawaiku baru saja menginformasikan bahwa ia telah mencairkan cek yang kuberikan pagi ini juga, segera setelah cek itu diberikan.

"Anaknya sudah siap?" tanyaku.

"Sudah. Ia sudah menunggu dari pagi, Pak," jawab kepala panti. Ia menatap ke arah Thomas yang mulutnya berlepotan cokelat. "Ini Thomas?" tanyanya.

"Ya," jawabku, menyiratkan bahwa aku tidak ingin menjelaskan apa-apa lagi.

"Usianya delapan tahun, Pak?"

"Ya."

"Sama dengan Aries, ya. Bapak tidak akan kecewa. Aries itu sangat pintar. Ia genius dalam matematika. Gurunya bilang..."

"Saya kan sudah dengar kemarin. Mana anaknya?" Aku menyela tak sabar. Sungguh, aku ingin menyelesaikan hal ini secepatnya dan kembali bekerja.

"Baik, sebentar ya, Pak."

Thomas kembali mengerang. Aku menyentuh sakuku tapi tidak ada cokelat lagi di situ. Terpaksa Thomas harus menanti sampai kami kembali ke mobil. Ada cokelat di laci dasbor mobil.

Kepala panti kembali tepat saat Thomas sedang meraung-raung di lantai karena mengambek. Thomas duduk di lantai dengan kemeja yang tadinya putih bersih sekarang sudah bernoda akibat beberapa kali ia membenturkan kepalanya

ke lantai. Bersamanya ada seorang anak berusia delapan tahun. Aku sudah melihatnya kemarin. Ia tampak sopan dan aku melihat ia sedikit bersemangat, mungkin karena diceritakan baik-baik bahwa ia akan diangkat anak hari ini oleh sebuah keluarga baik-baik. Ia membawa tas besar berisi barang-barangnya.

"Katakan salam kepada Pak Markus," suruh kepala panti.

Anak itu menurut. "Selamat siang, Pak."

"Selamat siang. Kau Aries, kan?"

Anak itu mengangguk. Wajahnya tampak terlalu dewasa untuk anak seusianya. Ia menatap Thomas yang sedang guling-gulingan di lantai.

"Dengar, kau akan menemani Thomas setiap hari. Kau akan sekolah bersama dia, pulang sekolah bersama dia, membantunya belajar, menemaninya makan, menemaninya mandi. Kau bahkan akan tidur sekamar dengan dia. Aku akan membiayaimu sekolah sampai universitas. Kau akan mendapatkan apa pun yang kauinginkan, kau tinggal bilang saja kepadaku. Mengerti?"

Kedua-duanya mengangguk, baik Thomas maupun Aries. Aku menghela napas.

Kepala panti berbisik kepadaku, "Tenang saja, Pak. Semua anak yang keluar dari sini harus diadopsi, cuma Aries yang tidak, tetapi saya percaya kepada Bapak. Saya titip Aries ya, Pak. Dia anak yang baik."

Betul-betul kepala panti yang menyebalkan, pikirku. Bukankah dia sudah menerima bayaran yang lebih dari

cukup? Untuk apa diulang-ulang lagi? Jadi aku pun tidak mengatakan apa-apa dan berlalu dari situ sambil menggandeng Thomas. Anak itu mengikuti dengan patuh di belakangku.

Sejak hari itu, Aries seperti menyatu dengan Thomas. Di mana pun Thomas berada, dia berada. Dia dengan sabar menemani Thomas, dibantu seorang pembantu yang sebenarnya sudah hampir minta berhenti mengikuti jejak pembantu-pembantu lain yang sebelumnya merawat Thomas. Datangnya Aries membuat pembantu itu merasa pekerjaannya agak ringan, maka dia tidak jadi berhenti.

Benar perkiraanku, Aries sangat dewasa. Ia tidak pernah mengeluh, tidak pernah minta apa pun. Jika Thomas cerewet, Aries akan membujuknya sampai anak itu tenang kembali. Aku memasukkan Aries ke sekolah yang sama dengan Thomas. Bukan SLB, tetapi sekolah biasa yang kubayar mahal untuk menerima Thomas di situ. Thomas sama sekali tidak bisa belajar apa-apa di situ. Tetapi paling tidak, ia masuk ke sekolah normal.

Lalu suatu hari, pembantuku meneleponku dari rumah dengan suara panik. Dia bilang Thomas tiba-tiba kejang-kejang. Aku sudah tahu akan datangnya hari ini, sebab dokter sudah mengatakannya. Kasus imbesilnya Thomas bukanlah kasus biasa. Beberapa anak dengan penyakit ini tidak ada yang bisa melewati usia sepuluh tahun. Tetapi tetap saja aku panik. Aku langsung melarikan Thomas ke rumah sakit. Thomas dirawat sepuluh hari di ICU, lalu akhirnya ia mengembuskan napas yang terakhir.

Sepulang dari penguburan, aku memanggil Aries. Ia sudah berusia sebelas tahun sekarang, jadi sudah tiga tahun berlalu sejak aku membawanya pulang ke rumah.

"Mulai sekarang namamu Thomas, mengerti?" kataku.

Anak itu tidak bereaksi apa pun. Ia hanya mengangguk, kebiasaan yang sama seperti kebiasaan Thomas, setiap kali mendengar aku berkata "mengerti?".

"Aku akan mengadopsimu secara sah. Mulai hari ini kau bisa memanggilku Papa."

"Papa," katanya. Tanpa senyum. Tanpa ekspresi apa pun. Aku menghela napas. Pasti aku sudah mengambil keputusan yang tepat.

"Apa kau tahu kenapa Papa mengambilmu dari panti asuhan tiga tahun yang lalu?" tanyaku.

Anak itu menggeleng.

"Itu karena ayah kandungmu tidak seperti Papa. Dia bukan orang yang bertanggung jawab dan meninggalkanmu di sana. Mulai sekarang, jangan meninggalkan tanggung jawab dan jadilah laki-laki sejati, mengerti?"

Anak itu mengangguk lagi.

"Papa menaruh harapan besar padamu. Kau harus belajar bisnis dan menjadi orang seperti Papa. Mengerti?"

Anak itu mengangguk lagi.

"Apa kau sedih kehilangan Thomas?"

Lalu anak itu menangis tersedu-sedu. Aku memandanginya dengan puas. Benar-benar tidak salah pilih.

"Apa kau mau menggantikan Thomas menjadi anak Papa?"

Anak itu mengusap air matanya, lalu mengangguk kuat-kuat.

"Sekarang panggil Papa."

"Papa."

"Yang lebih keras!"

"Papa! PAPA!" serunya.

"Bagus, Nak. Buat Papa bangga. Berusahalah sekeras-kerasnya! Apa pun dalam hidup ini, tidak ada yang tidak mungkin untuk dilakukan! Pakai strategi dalam segala hal! Jangan mau kalah! Mengerti?"

Anak itu mengangguk.

"Siapa namamu sekarang? Nama lengkapmu?"

"Thomas Setiawan Batanghari."

Bab Satu

SINAR matahari di Sunset Road begitu terik sehingga aku menyipitkan mata saat keluar dari mobil Ayla merahku. Aku menatap sekilas ke arah mobil yang diberikan Daddy sebagai hadiah ultah *sweet seventeen*-ku tahun lalu dan menghela napas panjang. Mobil itu seperti tank perang yang berselimutkan debu tebal, memalukan, dan sangat sesuai dengan pemiliknya yang sudah tidak mandi dua hari. Tetapi pelat B berdebu itu menghibur hatiku karena orang-orang pasti memaklumi perjalanan dua hariku dari Jakarta menuju Bali kemarin. Siapa yang sempat mencuci mobil bila aku saja hanya sempat mencuci wajahku di pom bensin dengan busa pencuci wajah yang kubeli di minimarket.

Oh, Bali. Aku menghirup napas dalam-dalam dan meng-

harap mendapatkan udara segar. Tetapi aku malah terbatuk karena menghirup asap sebuah mobil tua yang lewat di depanku. Oh, udara Bali ternyata tidak berbeda jauh dari Jakarta. Tapi dengan segera kudapatkan semangatku kembali saat aku mengedarkan pandangan ke sekeliling dan melihat sanggah-sanggah pribadi di depan setiap bangunan, patung-patung dan bangunan bergaya Bali. Aku tersenyum. Aku sudah tiba di Bali, ah, senangnya.

Kulangkahkan kaki menuju salah satu minimarket yang telah menjadi sahabat karibku selama perjalanan. Ketika hendak melangkah menuju pintu masuk, hampir saja kakiku menginjak sesajen bunga yang diletakkan begitu saja di jalan. Ini benar-benar Bali, pikirku senang. Pulau Dewata yang memiliki cara unik dalam menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu masuk, seperti biasa aku langsung menuju rak pendingin terbuka dan memilih satu di antara beberapa menu sarapan. Nasi ayam paprika, nasi goreng spesial, nasi ayam bali. Kuputuskan untuk mengambil kemasan terakhir. Mungkin sudah saatnya lidahku mencoba "rasa" Bali. Sekalian kuambil sekardus kecil susu pisang, satu kemasan puding cokelat favoritku, dan sekotak permen bebas gula untuk menemaniku selama sisa perjalanan.

"Apa Kuta masih jauh?" tanyaku kepada kasir yang sedang memasukkan nasi bali yang sudah kubayar ke *microwave*.

"Tidak jauh, Mbak, mungkin lima belas menit perjalanan kalau tidak macet."

"Banyak penginapan murah ya, di sana?"

Kasir wanita yang kira-kira seusiaku itu memandangiku. Aku jadi ikut memandangi pakaianku, kemeja tipis warna putih polos yang sekarang bernoda macam-macam. Ada noda bedak berwarna krem, noda sambal yang tumpah, dan noda kopi yang kubeli di minimarket ketika mengantuk semalam. Akhirnya aku tidak dapat menahan kantukku lebih lama dan tidur pulas selama enam jam di dalam mobilku di sebuah pom bensin. Untuk perjalananku ini aku hanya bercelana pendek dan bersandal jepit. Aku tidak bisa melihat wajahku sendiri, tetapi pastilah wajah lusuh dan rambut tak bersisirku telah menceritakan banyak hal.

"Dari luar kota, Mbak?" tanyanya lagi.

"Jakarta," jawabku pendek.

"Oh, Jakartaaa," kata gadis itu.

Aku bertanya-tanya apa maksud nadanya yang panjang itu, apakah menyatakan "wow", "duh", atau "hah".

"Mau menetap di sini ya, Mbak?"

"Nggak, cuma berlibur," kataku tak sengaja berdusta.

"Oh, di Kuta banyak penginapan mulai dari yang murah sampai yang mahal, Mbak. Mbak mau yang *budget* berapa? Sekitar dua ratus juga ada."

Lalu aku berpikir, gadis ini tentu tidak tahu apa-apa soal alasan kedatanganku kemari dan hanya bertanya untuk mencoba membantu. Maka aku melanjutkan, "Kalau mau menetap, apa ada rumah kontrakan?"

"Kalau sendirian lebih baik kos, Mbak. Saya juga kos."

"Lho, Mbak bukan orang Bali?" tanyaku melihat butiran beras di dahi gadis itu. Sebelum aku menuju Bali, aku telah

membaca sedikit tentang itu, artinya gadis itu beragama Hindu dan setelah sembahyang di sanggah, biasanya mereka menempelkan butiran beras di dahi sebagai simbol keberuntungan.

"Ya, tapi keluarga saya tinggal di Buleleng. Di sini saya merantau, Mbak. Kos sebulan hanya lima ratus ribu rupiah, patungan berdua dengan teman saya."

"Wah, tidak mahal ya."

"Jakarta pastilah lebih mahal, Mbak. Kalau saja saya punya keberanian, maulah saya merantau ke Jakarta. Di sana UMR-nya lebih tinggi, tidak seperti di sini," kata gadis yang rupanya senang mengobrol itu. Tidak mengapa, minimarket itu sepi, hanya kami berdua. Aku pun tahu bahwa ini kesempatan untuk mendapatkan data-data yang kubutuhkan.

Sepuluh menit kemudian, sambil menikmati nasi bali yang kuberi nilai "standar" karena begitulah rasa semua makanan siap saji di minimarket yang pernah kucoba, aku merenungkan pembicaraanku dengan kasir tadi yang menambah *database*-ku tentang perantauanku ini. UMR Bali sangat rendah, dan di daerah Kuta dan Jimbaran-lah yang paling tinggi karena mencapai dua juta rupiah. Di Jakarta sudah tiga juta, tetapi biaya hidup tentunya jauh lebih tinggi. Aku bisa saja menyewa kamar di daerah Sunset Road ini. Di belakang ruko-ruko mewah yang mentereng ini ada tempat kos yang ditawarkan sekitar lima ratus sampai delapan ratus ribu untuk tipe terendah, yaitu kamar kosongan tanpa AC. Arti kamar kosongan adalah betul-betul

sebuah kamar kosong dilengkapi kamar mandi dan meja dapur kecil. Berarti aku harus membeli tempat tidur atau paling tidak kipas angin karena hawa Bali ini lebih gerah dibandingkan Jakarta. Mungkin sebuah kulkas mini, khayalku. Betapa enaknya selalu memiliki minuman dingin walaupun tidak punya AC. Kamar kos ber-AC harga sewanya satu juta empat ratus ribu ke atas, fasilitasnya sudah lengkap dengan tempat tidur dan beberapa perabot.

Di rumahku yang nyaman yang kutinggalkan di Jakarta, ralat, rumah Daddy, aku selalu pakai AC nonstop, pikirku sendu. Tetapi tidak, kataku sambil menegakkan tubuh dan mengepalkan tinju. Aku harus berhasil dalam perantauan ini! Kalau perlu tidur hanya mengenakan pakaian dalam, pikirku sambil mereka-reka seberapa gerahnya Pulau Dewata ini.

Sebuah televisi kecil mungkin, hitungku. *No, no*, aku masih bisa menonton di laptop. Eh, tidak, itu sangat boros karena menghabiskan kuota. Dengar, Jess! seruku dengan bibir bergerak tanpa suara sambil mengacungkan telunjuk kepada diri sendiri. Kamu bukan lagi gadis manja yang tinggal membuka telapak tangan di depan Daddy kalau mau beli sesuatu. Sekarang kamu harus hidup hemat karena uangmu tinggal lima juta tujuh ratus ribu saja untuk bertahan sampai kamu mendapat pekerjaan. Lalu aku menimbang-nimbang apa yang harus kulakukan untuk membuat perantauan ini berhasil. Tidak, Sunset Road ini terlalu sepi. Aku butuh tempat yang lebih ramai untuk memulai.

Next stop: Kuta.

Sementara melaju dengan Ayla kesayanganku, pikiranku melayang mengenang *daddy*-ku, Herry Purnama, seorang pengacara yang supersibuk dengan istri barunya, Shannon. Perempuan itu juga pengacara sukses, rekan kerja satu firma Daddy yang usianya hanya berbeda sepuluh tahun dariku. Jangan lupa, ada Steffi, bayi yang telah menjadi primadona di rumah selama enam bulan belakangan ini dan menyita perhatian Daddy dariku. Oh oh, jangan lupakan pula Suster Asih, si judes yang super menyebalkan, yang selalu tidak mengizinkanku dekat-dekat Steffi, seolah aku kakak tiri yang gila. Hei, aku cuma mau lihat dari dekat seperti apa sih adikku yang kata orang montok menggemaskan itu. Soalnya yang aku lihat cuma seorang bayi tidak berdaya, yang diberi bandana renda warna pink—yah, ia tidak akan secantik aku.

Lalu terngianglah kembali pembicaraanku yang terakhir dengan Daddy.

"Kau tidak boleh menganggur, kau harus kuliah!"

"Aku bosan belajar, Daddy! Daddy tidak mengerti aku, aku ini sudah bosan sekolah enam belas tahun dan belajaaar terus."

"Enam belas tahun?"

"Ya, satu tahun *toddler*, satu tahun *playgroup*, dua tahun TK, enam tahun SD, tiga tahun SMP, tiga tahun SMA, Daddy jumlahkan dong! Cuma dua tahun pertama dalam hidupku yang aku tidak sekolah, dan itu aku nggak ingat sama sekali! Aku benci sekolah, Daddy!"

Dan teringatlah semua memori buruk itu. Malam-malam

nyaris tanpa tidur begadang untuk ulangan besoknya, susah payah begadang, nilai pun masih merah dan harus ikut *remedial.* Ketika sudah susah payah, sepertinya teman-temanku yang masuk sepuluh besar belajar dengan sangat mudah, sementara aku, berjuang untuk lebih dari sepuluh besar terbawah saja sulit. Enak bagi yang pintar, rugi bagi orang sepertiku yang punya otak pas-pasan. Aku benar-benar tidak terima selama ini diranking oleh sekolah. Seolah-olah orang seperti aku harus ada untuk mengisi tempat sepuluh ranking terbawah itu, hanya demi sang juara merasa menang atas semuanya. Ya, sekolah telah membuatku sakit hati. Dan aku telah bertekad untuk berhasil tanpa harus melanjutkan sekolah ke bidang yang lebih tinggi, yang bahasa inteleknya bernama KULIAH.

"Kalau kau tidak mau kuliah, kau harus menikah!"

"Apaa???"

"Ingat Om Markus Batanghari? Dia punya anak bernama Thomas yang usianya dua puluh dua tahun. Dia sedang mencari istri. Aku akan menjodohkanmu dengan dia."

"Yang Daddy cerita ditinggal di pelaminan oleh calon istrinya waktu mereka mau menikah di Amerika?"

"Ya, itu kan enam bulan yang lalu. Dia serius mencari calon istri yang baik. Sekarang dia sudah pulang dari New York, tinggal di Jakarta, dan mewarisi bisnis Om Mark..."

"Aku nggak bakal mauuu, Daddy!!!"

Teringat hal itu lagi, aku memukul-mukul setir mobilku dengan kesal. Tanpa sengaja klaksonnya terpencet dan seorang bule yang sedang naik motor di depanku menoleh

dengan tampang kesal karena mengira ia yang diklakson. Aku mengangkat tanganku tanda minta maaf. Hei, bule itu malah tersenyum. Wajahnya boleh juga. Seandainya Thomas bertampang seperti itu, mungkin aku akan mempertimbangkannya. Tetapi aku telah mem-*browsing* nama Thomas Batanghari di internet dan melihat seorang pria membosankan dengan wajah suram. Tidak heran ia ditinggalkan calon istrinya di pelaminan, kataku sambil bergidik.

Lalu aku punya rencana gila, yaitu kabur ke Bali dengan Ayla-ku dan uang tabunganku yang jumlahnya hanya bersisa lima juta tujuh ratus ribu—aku sangat menyayangkan keborosanku belakangan ini—dan aku bertekad baru akan pulang setelah sukses.

Ya, Daddy tidak boleh memaksaku memilih antara kuliah atau nikah dong. Itu sama sekali tidak adil. Aku stres sekolah. Dan aku harus membuktikan aku akan berhasil tanpa melakukan kedua pilihan itu. Aku akan berdiri di atas kakiku sendiri, kataku pada diri sendiri sambil mengangkat dagu.

Eh, si bule itu kok masih memperhatikanku dan nengok-nengok terus ke belakang sambil senyum-senyum? Apa karena aku wanita muda yang nyetir sendirian? Aku jadi takut sehingga memutuskan untuk meminggirkan mobil tepat di sebuah penginapan yang sepertinya murah, dilihat dari bangunannya yang suram dan kelihatan kuno. Tiba-tiba aku merasa sangat lelah dan betul-betul membutuhkan tidur yang sangat panjang. Aku pun menyeret kakiku ke dalam, ke tempat resepsionis berada.

"Nginap satu malam berapa?"

"Tiga ratus ribu. Gratis *breakfast* untuk dua orang."

Rasanya aku mau teriak. Ini kemahalan untuk hotel jelek seperti ini. Tapi kelopak mataku tiba-tiba saja amat berat. Aku sangat mendambakan kasur setelah tidur di beberapa pom bensin sambil meringkuk di mobil.

"Ada air panas?"

"Ada *bathtub* dan *shower*. Ya, ada air panas, ada *water heater* di setiap kamar."

Oh, ini akan menjadi mandi terindah dalam hidupku.

"Saya ambil satu kamarnya."

"*Nggih*," ucap resepsionis itu, yang artinya kurang-lebih sama dengan *inggih* dalam bahasa Jawa yaitu "baik", dengan nada yang menunjukkan kesopanan. "Boleh minta KTP-nya?"

Aku mengeluarkan e-KTP-ku yang belakangan ini jadi kebanggaan karena banyak yang mau membuat e-KTP tapi belum bisa karena daftar antreannya sangat panjang. Maka aku menaruh KTP itu di meja dengan bangga, sebab "aku sudah punya".

"Jesslyn Gabriel Purnama," eja petugas itu. "Nomor *handphone* yang bisa dihubungi?"

Aku ragu-ragu sejenak. "Sebentar. Saya baru ganti nomor." Aku mencari nomor baru di HP-ku dan memberikannya kepadanya. Lalu aku merogoh-rogoh saku celanaku dan mengambil sesuatu. Ya, *simcard*-ku yang lama, yang sengaja kucopot dari HP-ku dan kuganti dengan nomor baru untuk menghindari panggilan dari Daddy, yang pasti akan

melakukan itu pertama kali ketika menemukan surat yang kutinggalkan yang menceritakan bahwa aku pamit untuk merantau di Bali. Aku akan mencoba mandiri dan berhasil dengan kemampuanku sendiri, jangan mencoba mencariku atau menghubungiku karena aku baru akan menghubunginya setelah aku memiliki pekerjaan. Dan, oh ya, ada hal penting lain yang harus kulakukan di Bali ini.

Aku mau mencari Mommy.

Aku menghela napas sejenak waktu memikirkan hal itu. Aku akan menelusuri jejak ibuku yang bercerai dengan Daddy waktu aku berusia delapan tahun untuk menikah dengan seorang duda asal Rumania di Bali. Terakhir, tiga tahun yang lalu, Mommy mengirimiku kartu pos dari Bali beserta alamatnya. Aku tidak membalasnya, karena waktu itu aku sehati dengan Daddy untuk "memusuhi" *mommy* kandungku selamanya. Tetapi kini tidak lagi. Aku bertekad untuk mencarinya, entah kenapa. Mungkin karena aku merasa Mommy akan setuju bahwa Daddy yang memaksaku kuliah dan bahkan nikah itu adalah salah.

Tiba-tiba aku tersadar bahwa aku sudah memasukkan *simcard* lamaku itu ke *handphone* dan melihat bahwa banyak sekali panggilan masuk dari Daddy, Shannon, SMS, juga WhatsApp, bahkan Line, Facebook, BBM, dan semua aplikasi yang kembali aktif ketika nomor itu kumasukkan. Dari marah-marah sampai memohon untuk aku kembali pulang. Aku mengetatkan rahangku. Tidak, aku tidak akan kembali, sekarang aku benar-benar rindu *mommy* kandungku

dan aku ingin bertemu dengannya. Aku benci Daddy, Shannon, dan Steffi, juga suster judes.

Ada juga WhatsApp dari temanku, tetapi tampaknya mereka tidak tahu soal kaburku ke Bali. Tetapi ada satu pesan WhatsApp yang menarik perhatianku. Dari sebuah nomor tidak dikenal.

Hai, Jesslyn. Aku Thomas Batanghari. Daddy-mu bilang kau sedang ada di Bali. Kebetulan aku di Bali untuk urusan bisnis dan menginap di Sheraton Bali Kuta Resort selama satu minggu. Apa kau bisa menemuiku di sini?

Mataku terbelalak lebar dan tiba-tiba merasa sangat takut. Thomas Batanghari? Bukankah dia... orang yang dijodohkan denganku itu? Tidak, aku tidak akan menemuinya! Buru-buru aku mematikan HP-ku seolah itu dapat mengenyahkan nama tersebut dari hidupku selamanya.

"Ini KTP Anda, silakan diterima kembali. Dan ini kunci kamarnya serta kupon *breakfast*-nya. *Breakfast* dimulai pukul enam pagi sampai pukul sepuluh dan berlaku untuk dua orang. *Password* Wi-Fi di kamar adalah serenadebali. Selamat menikmati liburan Anda di Hotel Serenade," kata petugas.

"Terima kasih."

Dua jam kemudian, saat terbangun dari tidurku yang sangat lelap begitu menyentuh kasur, aku benar-benar merasa sangat segar. Kupikir, salah jika aku tidur di siang hari seperti ini, karena nanti malam aku jadi tidak bisa tidur. Kuputuskan untuk berjalan-jalan di pantai paling terkenal di Bali, Pantai Kuta. Lalu aku teringat sesuatu. Buru-buru

kubuka koperku dan kuambil sesuatu dari dalam selipan dokumen, selembar kartu pos yang bergambarkan foto seorang wanita. Dialah *mommy*-ku, Andriana. Dia masih cantik di usianya yang baru 38 tahun. Oh, di foto ini usianya baru... 35, hitungku. Aku akan mencarinya dulu, itu jauh lebih penting daripada jalan-jalan di Pantai Kuta. Pantai Kuta tidak akan ke mana-mana dan aku masih akan tinggal lama di pulau ini, bukan?

Ketika aku melaju dengan Ayla merahku, ternyata jalur kendaraan hanya satu arah dan diputar ke Pantai Kuta. Maka aku pun melewati Sheraton Kuta, tempat Thomas menginap. Tiba-tiba aku memiliki keinginan kuat untuk mampir dan menemui pria itu untuk melihat seperti apa dirinya.

Tetapi lalu rasa takut itu datang lagi. Tidak, bagaimana kalau aku diapa-apakan? Aku ini gadis usia delapan belas tahun, merantau sendirian tanpa seorang pun mengetahui keberadaanku. Bagaimana kalau aku hilang begitu saja tanpa jejak dari dunia ini, dibunuh dan ditinggalkan begitu saja? Atau mayatku dicemplungkan ke salah satu *tukad*—bahasa Bali yang artinya sungai. Tentunya selamanya Daddy pun tidak akan bisa menemukan mayatku. Aku akan menghilang tanpa jejak.

Jangan bodoh, Jess! Thomas Batanghari itu pria baik-baik, usia 22 tahun, lulus jurusan bisnis setahun lalu di New York University, universitas terbaik untuk bidang bisnis di New York. Ayahnya, Markus Batanghari, masuk jajaran sepuluh pengusaha terkaya di Jakarta, seratus orang pem-

bayar pajak terbesar di Jakarta, dan Daddy sangat mengenalnya karena beberapa kali pernah membela kasus Markus untuk beberapa tuntutan bisnisnya. Aku bisa saja bertemu dengan Thomas di lobi hotel, tempat yang sangat aman karena banyak orang lalu-lalang. Lalu siapa tahu dia bisa membantu...

Tidak, tidak, tidak! Itulah sebabnya sebagian dari diriku mau bertemu dengannya. Aku mau mengandalkannya dan bukan mengandalkan usahaku sendiri untuk mencapai keberhasilan perantauanku. Nah, ketahuan, pikirku puas. Ini pertanda bahwa aku harus segera pergi dari hotel ini dan menutup hatiku untuk selamanya bagi orang yang namanya Thomas Batanghari. Yah, pria berwajah suram itu.

Aku pun menginjak gas dan mengeset GPS menuju alamat yang tertera di kartu pos. Mommy Andriana, Jess putrimu datang!

Tapi satu jam kemudian, aku kembali ke hotel dengan perasaan pahit dan bahu lemas lunglai. Alamat itu sudah berganti pemilik beberapa kali dan pemilik barunya tidak pernah kenal dengan nama Andriana. Berarti hilang sudah jejak *mommy*-ku. Dan sekarang hanya tinggal aku sendirian di Bali.

Sebuah suara dari dalam hatiku berbisik, *Jess, kau harus berhasil!* Dan aku mendapatkan kekuatanku kembali. Aku hanya perlu mengatur rencana. Ya, betul. Aku hanya perlu menginap semalam di hotel ini, mulai besok aku akan mencari tempat kos yang harganya lima ratus ribu itu,

membeli sebuah kasur busa murah dan sebuah kipas angin, lalu mungkin beberapa peralatan memasak seperti penanak nasi, kompor, dan piring. Ya, aku harus berhemat, bukan? Aku bisa memasak sedikit-sedikit kalau hanya menanak nasi, membuat omelet, dan menumis sayuran. Lima juta tujuh ratus itu mungkin sudah tinggal lima juta lima ratus karena tadi aku baru beli bensin dan makan siang. Ya, cukuplah kalau mau diirit-irit. Besoknya lagi aku pasti harus mencari pekerjaan.

Aku membuka pintu kamarku dan tiba-tiba hatiku merasa tidak enak. Posisi koperku aneh, sepertinya tidak begitu waktu kutinggalkan. Hanya satu yang terpikir olehku, buru-buru aku mencari-cari sesuatu di selipan dokumen. Ya, amplop cokelat berisi uangku yang tidak kubawa semua karena takut habis. Aku menaruhnya di koperku. Aku hanya membawa uang lima ratus ribu di tas tanganku waktu pergi tadi.

Aku langsung lemas begitu tahu amplop itu sudah tidak ada.

"Hotel ini harus bertanggung jawab!" teriakku. "Uangku hilang, pasti ada yang mengambilnya!"

Petugas itu bukanlah orang yang beberapa jam yang lalu menerimaku untuk *check in*, mungkin sudah waktunya berganti *shift* sore.

"Kami tidak bertanggung jawab atas kehilangan barang berharga, terutama uang. Itu sudah tertulis di peraturannya. Sebaiknya jangan meninggalkan barang berharga di kamar," kata petugas itu tanpa ekspresi.

Aku benar-benar ingin menamparnya karena sangat emosi. Tetapi aku berusaha menguasai diri dan berkata, "Tapi kamar itu dikunci. Dan saya menaruh uang itu di koper, di sebuah amplop cokelat, jumlahnya lima juta lebih. Sekarang sudah hilang. Ini jelas ada maling di hotel ini, karena dia punya kuncinya."

"Mbak, jangan teriak-teriak. Coba kita bicarakan di kantor," kata seorang petugas lain di belakangku. Aku melihat emblemnya bertuliskan "manajer". Ia menyuruhku mengikutinya dan aku pun mengikutinya ke sebuah ruangan dan mulai berteriak-teriak lagi di sana.

"Hotel ini harus bertanggung jawab atas kehilangan ini. Kalian harus mengganti uangku..."

"Mbak, hal seperti ini sering kejadian," kata manajer itu.

"Sering? Tuh, kan..."

"Maksud saya, banyak yang melapor kehilangan uang, padahal tidak benar-benar kehilangan uang."

Aku benar-benar meradang. "Maksud Bapak, saya bohong?"

"Saya tidak menuduh begitu. Tetapi ini sangat merusak reputasi hotel kami karena kami dituduh atas sesuatu yang tidak kami lakukan."

Aku betul-betul marah. Aku berteriak-teriak lagi selama setengah jam berikutnya. Tetapi akhirnya aku menyerah kalah. Ketika manajer itu menangkis semua perkataanku, aku sadar aku telah ditipu. Aku tidak bisa tinggal di hotel sialan ini lebih lama lagi. Percuma kamar dikunci karena

aku tidak akan merasa aman. Ada orang lain yang memiliki kunci duplikatnya dan ia bisa masuk ke kamarku kapan saja. Jadi aku pun memutuskan untuk *check out* dan mencari tempat lain dengan segera.

Ketika aku hendak meninggalkan halaman parkir hotel itu, aku pun sadar sesuatu. Aku baru tahu nama hotel itu Serenade ketika petugas memberitahuku. Di depan plangnya hanya bertuliskan "HOTEL", itu saja, tidak ada nama ataupun keterangan lain. Dasar bodoh. Hotel ini bukanlah sebuah hotel yang sebenarnya. Ini sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang disewakan. Memang mereka memiliki kamar yang disewakan harian dengan fasilitas yang bagus, tetapi soal keamanannya sama sekali tidak terjamin karena sepertinya ini hanyalah sebuah losmen. Aku sadar bahwa aku telah tertipu karena aku terlalu lelah. Lelahnya pikiranku telah membutakan mataku untuk memilih hotel. Aku memutuskan untuk menjadikan hal ini sebagai pelajaran. Aku tidak mau menyerah dan menelepon Daddy, walau sejak tadi hal itu yang berulang-ulang terlintas dalam pikiranku.

Kuhitung uang yang tersisa di tasku. Tinggal dua ratus sembilan puluh ribu sekian. Sialan! Bahkan pulang pun aku tidak bisa karena bensin dan tol saja menghabiskan biaya satu juta. Dalam ketakutanku bahwa aku telah terjebak di Bali, kugerakkan Ayla-ku menuju Sunset Road. Kasir minimarket tadi pagi telah menginformasikan tempat kos di daerah sana jauh lebih murah daripada di Kuta.

"Di sini harus bayar di muka, Mbak."

Aku berusaha tersenyum, walau hatiku sangat ketakutan. Aku takut akan tidur meringkuk di mobil lagi. Mana bisa aku hidup seperti itu? Untuk dua hari mungkin bisa, tapi bagaimana kalau aku harus melakukan hal itu untuk seminggu atau dua minggu, atau mungkin lebih lama dari itu?

"Saya hanya ada *cash* dua ratus ribu, belum ambil lagi di ATM. Boleh bayar dua ratus ribu dulu, tiga ratus ribunya menyusul besok?"

Hilang sudah senyum sang pemilik kos. "Tidak bisa," katanya dengan rahang diketatkan. "Ini sudah peraturannya. Ini kamar satu-satunya, Mbak. Di sini kamar kosong tidak bisa lama. Kalau mau, cepat dibayar lima ratus ribu, langsung boleh masuk."

Tiba-tiba seorang wanita bali berambut panjang yang usianya sekitar tiga puluhan bertanya kepadaku, "Mbak mau kos?"

"Iya," jawabku.

"Uangnya cuma ada dua ratus ribu?"

Rasanya aku kepingin menangis.

"Saya bisa bantu Mbak sebulan ini tidur di kamar saya, nanti kalau sudah punya duit boleh pindah ke kamar lain. Bagaimana?" tanyanya.

Mataku berbinar, dan wajah wanita itu tampak sangat cantik di mataku. "Betul, Mbak?"

"Ya, Mbak dari Jakarta?"

Aku mengangguk.

"Lagian kamar ini kosongan. Tidak ada tempat tidurnya.

Kalau di kamar saya nanti saya pinjamkan kasur. Saya punya kasur yang tidak terpakai, cuma agak tipis sih. Kalau nggak mau pakai kasur saya, Mbak bisa beli, di minimarket banyak."

"Mau! Saya mau!"

Maka aku pun menurunkan barangku yang hanya satu koper ke kamar wanita itu. Namanya Ni Nyoman, panggilannya Komang dan nama modernnya adalah Siska. Ia minta dipanggil Komang saja. Rambutnya panjang hingga sebetis. Tetapi biasanya ia menyanggulnya dengan jepit sehingga tidak kelihatan seberapa panjangnya. Cuma sesekali ia melepaskan jepit itu untuk membetulkannya kembali. Saat itulah aku bisa melihat betapa panjang rambutnya. Wajahnya sangat cantik untuk ukuran wanita Bali seusianya, kulitnya putih bersih dan mulus.

Kamar Komang cukup bersih dan luas, walaupun tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan kamar hotel. Ada kamar mandi dalam dan sebuah dapur kecil dengan peralatan lengkap. Komang memiliki sebuah kasur *springbed* berukuran nomor dua, atau biasa disebut *queen size*. Ada sebuah tirai pemisah di sisi kasur itu, tapi pada saat ini tirai dibuka. Mungkin Komang butuh privasi kalau ada orang menginap. Komang memberiku kasur tipis yang dijanjikannya dan sebuah bantal hias yang bisa kupakai untuk tidur. Ia menaruh kasur itu merapat ke dinding kamar sehingga tidak menghalangi orang berjalan. Ada sebuah lemari kecil dari kayu di kamar itu, sebuah kulkas

satu pintu yang tingginya satu meter, dan sebuah kipas angin yang dinyalakan nonstop. Komang bukan tipe berhemat lampu sehingga kamar itu terang benderang. Komang mengambil pewangi ruangan dan menyemprotkannya.

"Biar harum," katanya.

Aku bersin-bersin ketika *spray* itu disemprotkan.

"Maaf," katanya lagi.

"Sepertinya aku sakit," kataku sambil merebahkan diri ke kasur. Ya, kepalaku benar-benar pening. Ketika aku meraba dahiku, sepertinya dahiku panas, atau cuma perasaanku saja.

"Coba kupegang," kata Komang ikut meraba dahiku. "Sepertinya kau memang demam. Tunggu, aku punya sesuatu."

Aku tidak melihat lagi apa yang Komang lakukan. Aku langsung memejamkan mata ketika kepalaku menyentuh bantal hias. Hanya terdengar bunyi kelotak-kelotek suara Komang yang sedang mencari sesuatu. Lalu kudengar langkahnya mendekat.

"Minumlah ini. Aku selalu pakai merek ini kalau demam. Sehabis ini kau akan mengantuk, tapi pas bangun sudah sembuh," katanya seraya menyodorkan segelas air dan sebutir pil parasetamol yang biasa kusebut "obat warung" karena bisa dibeli di warung mana saja. Kuminum dan kuhabiskan airnya. Aku mau tidur kembali ketika Komang berkata, "Duduklah, biar aku mengerokimu. Kalau tidak, kau tidak akan cepat sembuh."

Entah kenapa aku menurut. Aku membuka pakaianku

dan kubiarkan Komang mengerokku dengan uang logam seribuan dan sesekali mengoleskan balsam.

"Mbak tinggal sendirian?" tanyaku mengisi keheningan.

"Aku tinggal bersama John, orang Rusia."

Tiba-tiba aku dilanda ketakutan lagi. Apakah Komang seorang PSK alias pekerja seks komersial? Sekarang aku tahu apa fungsi tirai itu.

"Dia calon suamiku."

Aku merasa lega mendengarnya.

"Dia sedang pergi ke Surabaya untuk membeli barang. Baru saja berangkat. Jadi mungkin seminggu lagi baru pulang, biasanya begitu. Tenang saja. Kalau nanti dia pulang, biar aku tarik tirainya supaya kau bisa leluasa tinggal di sini. Jangan sungkan."

"Terima kasih, Mbak."

"Berapa usiamu, Jess?"

"Delapan belas."

"Putriku enam belas tahun."

"Oh, kupikir Mbak masih gadis."

Komang terkekeh. "Terima kasih pujiannya. Tetapi aku sudah pernah menikah dan putriku sudah besar. Ya, aku memang menikah muda dulu, baru tiga belas sudah dinikahkan."

"Siapa namanya, Mbak?"

"Sriwedari."

"Nama yang bagus. Dia di mana sekarang?"

Komang terdiam lama sekali sehingga aku akhirnya menarik kesimpulan, ia sama seperti *mommy*-ku yang meninggalkanku sejak usiaku delapan tahun. Dan entah kenapa,

hal ini membuatku sedih sekali. Mungkin karena Daddy sudah punya Shannon dan Steffi sebagai penggantiku.

Tiba-tiba Komang menjawab, "Dia buta."

"Kenapa, Mbak?"

"Dia panas tinggi waktu masih bayi, sejak itu matanya buta. Tapi dia sekarang sudah bisa membaca huruf brai... brai..."

"Braille."

"Ya, betul, itu."

"Braille," ulangku.

"Sekarang dia tinggal bersama mantan suami Mbak?"

"Ya, di Karangasem," jawab Komang pendek. Entah kenapa aku tahu Komang tidak lagi suka melanjutkan pembicaraan ini.

"Di sini Mbak bekerja apa?" putusku mengubah topik pembicaraan.

"Aku melakukan pekerjaan apa saja, Jess. Biasanya yang berhubungan dengan turis. Sayang aku tidak punya mobil, jadi aku tidak bisa antar-jemput. Kalau mereka mau di-*guide*, aku bisa asalkan cuma satu orang, dan naik motor. Aku bisa mendandani mereka dengan baju adat, juga bisa mengajari mereka menari Bali. Kau boleh ikut kalau kau sudah sembuh, kalau mau."

"Ikut apa, Mbak?"

"Melihatku mengajar mereka menari Bali. Kau bisa ikut belajar," senyum Komang.

Aku menguap. "Boleh, Mbak."

Komang sudah selesai mengeroki satu sisi, sekarang ia mulai di sisi satunya dari atas.

"Sekarang ceritakan tentang dirimu."

Komang sudah bercerita tentang dirinya, jadi kupikir akan adil jika aku pun menceritakan kisahku. Kukatakan padanya bahwa aku mau mencari ibuku, bagaimana kecewanya aku terhadap Daddy ketika ia menyuruhku memilih antara kuliah dan menikah, dan tidak membiarkan aku menentukan jalan hidupku sendiri, bagaimana aku sadar bahwa kekecewaan itu sudah dimulai ketika Daddy membawa Shannon ke rumah dan menikahinya, dan mencapai puncaknya ketika Steffi lahir. Setelah aku selesai, Komang pun selesai mengerokiku. Aku mengucapkan terima kasih dan kembali merebahkan diri di kasur, menghadap ke dinding. Malamnya, aku merasa gerah. Rambutku lepek karena keringat. Tiba-tiba aku merasa seseorang memeluk diriku dari belakang. Aku menggeliat sedikit.

"Kau mengigau terus. Badanmu tambah panas, Jess. Kalau Sriwedari panas, biasanya aku memeluknya sampai pagi, dan panasnya pasti akan turun," kudengar suara Komang.

Maka aku pun tidak bergerak dan tidak menolak apa yang hendak Komang lakukan padaku. Di tengah-tengah demamku, aku merasakan sensasi yang belum pernah kurasakan sejak usiaku delapan tahun, yaitu dipeluk seorang ibu.

Malam itu aku bermimpi bertemu Mommy. Bukan Mommy yang berwajah seperti di kartu pos, tetapi wajah yang jauh lebih muda, sama dengan foto terakhirnya bersama Daddy dan aku yang baru berusia delapan tahun.

Bab Dua

AKU terbangun bukan karena sinar matahari yang menandakan hari sudah pagi, sebab kamar Komang tidak berjendela. Tetapi suara berisik Komang yang sedang mencuci piring dan menyiapkan sarapan.

"Hai, sudah bangun?" sapa Komang. "Pagi-pagi begini biasanya ada yang jual nasi jinggo, tetapi aku sudah terbiasa sarapan bersama John, jadi kubuatkan satu untukmu," katanya sambil menyodorkan sebuah piring berisi selembar roti yang dipanggang di atas api kompor dan sebutir telur mata sapi yang dimasak setengah matang.

"Sarapan ala orang bule?" gumamku.

Komang tersenyum. Ia menyodorkan juga segelas air jeruk kepadaku. "John suka jus jeruk yang beli di supermarket,

tetapi aku lebih suka memeras jeruk sendiri. Lebih murah dan tanpa pengawet."

Maka aku pun melahap semuanya hanya dalam lima menit, sementara Komang berceloteh tentang kegiatannya hari ini. Dari ceritanya, aku menarik kesimpulan bahwa Komang giat mencari uang. Ia mengerjakan mulai dari meronce kalung dengan bayaran seribu rupiah per kalung dan bahannya sudah dari pengrajin, ia tinggal meroncenya menurut contoh yang diberikan, sampai mengelem amplop cokelat dengan bayaran minim. Itu dilakukannya jika tidak ada pekerjaan yang betul-betul menghasilkan uang. Hari ini ada seorang turis asal Prancis yang ingin belajar menari dan bayarannya cukup lumayan, seratus lima puluh ribu per satu setengah jam.

Komang memegang dahiku, "Kau sudah sembuh. Ikut saja denganku, siapa tahu aku bisa mencarikanmu pekerjaan sepulang memberi kursus."

"Di mana?"

"Sheraton Hotel."

Aku pun teringat bahwa Thomas juga menginap di sana. Tiba-tiba aku memiliki perasaan aneh, bukannya takut seperti yang kemarin. Kali ini aku mendadak bersemangat. "Aku ikut, tapi aku mandi dulu."

"Pakai baju terbaikmu!" seru Komang melihatku terburu-buru membuka koper untuk mengambil peralatan mandiku. Ia menaruh piring kotor di tempat cuci piring, mengambil cermin, dan mulai memulas wajahnya dengan alas bedak.

Aku tahu diri. Sebelum mandi, kusempatkan diriku

untuk mencuci peralatan makan yang kotor. Komang diam saja, tapi dari raut wajahnya yang serius memulas bedak, aku tahu ia senang atas apa yang kulakukan. Ya, bukankah apa yang sudah dilakukannya kepadaku itu sangat baik? Ia memberikan tempat tinggal hanya dengan bayaran murah dan membuatkanku sarapan, mengerokiku tadi malam, bahkan memelukku seperti anaknya sendiri? Kulihat ia sedikit "terlalu" giat mencari uang, tetapi apa yang dilakukannya kepadaku bukanlah karena menginginkan uangku. Aku menduga ia rindu kepada putrinya, sehingga ia memperlakukanku demikian. Dan perasaan itu membuat *mood*-ku sangat baik. Aku bersenandung sambil mandi, dan selesai mandi, kukenakan pakaian bersih yang kubawa dari Jakarta.

"Aku sudah siap," kataku. Komang juga sudah mengenakan *make-up* lengkap dan menggerai rambutnya yang panjang. Ia tampak sangat cantik dan jauh lebih muda dari usianya, sebab ia mengenakan kaus hitam polos ketat yang menampilkan siluet tubuh gadis dua puluhan.

"Sebentar," kata Komang. Ia mengambil sesuatu dari tasnya dan mengeluarkan lipstik merah.

"Ak... aku tidak terbiasa pakai itu."

Komang tersenyum. "Zaman sekarang ber-*make-up* itu membuat kita bernilai lebih. Ayolah, duduk di sini, aku akan mengajarimu bagaimana caranya berdandan."

Aku pun duduk karena tidak enak hati. Ia mulai memakaikan alas bedak dan menaburkan bedak tabur, lalu menggarisi mataku dengan pensil hitam. Aku tidak melihat

cermin, tapi kurasakan pensilnya yang diguratkan di alisku. Terakhir, dibubuhkannya lipstik merah, tetapi ia menyuruhku menjepit tisu dengan bibirku setelahnya.

"Nah, sekarang lihat," katanya menyodorkan cermin. Aku melihat wajahku jauh lebih cerah setelah Komang mendandaniku. Ia punya selera yang bagus dan ia tersenyum lebar saat melihat mimik puas di wajahku.

"Bagus, kan? Mulai sekarang berdandanlah. Jika kau ingin mendapatkan pekerjaan yang bagus, kau harus pintar berdandan. Tuntutan zaman sudah berubah. Kalau dulu gadis yang belum menikah dilarang berdandan, sekarang gadis berusia tujuh belas tahun ke atas minimal harus sudah bisa memakai bulu mata palsu. Nah, lipstik ini buatmu saja. Aku tidak cocok mengenakan warna merah," kata Komang.

Tanpa sengaja aku menggaruk mataku karena gatal.

"Hei, ingat! Kau tidak boleh menggaruk mata atau wajah. Begini caranya kalau gatal," Komang memberikan tisu dan melipatnya, lalu menekan bagian mataku dengan itu, "tekan sampai gatalnya hilang. Begitu juga kalau kau berkeringat, jangan menyeka seperti ini, tetapi tekan-tekan sampai keringatnya habis terserap tisu."

"Oh, susah juga."

Komang tertawa. "Ayo berangkat."

"Kau mau pakai mobilku?" tanyaku.

"Tidak. Waktunya tidak cukup. Kita harus naik motor."

Komang sangat piawai mengendarai motornya. Aku melihat semua gadis di Bali rata-rata mampu mengendarai

sepeda motor. Ibu-ibu sudah terbiasa pergi ke mana-mana naik motor dengan membawa anak-anaknya, bahkan menggendong bayi sambil naik motor. Bali sudah jauh berubah dibandingkan saat aku terakhir kali ke sini dengan Daddy yang mendapat paket berlibur dari sebuah institusi. Di Bali kendaraan umum sangat sedikit, jadi setiap keluarga wajib memiliki motor sebagai alat transportasi. Di sini juga ada transportasi *online* seperti Gojek, Uber, dan Grab. Setiap orang memiliki *smartphone*. Aku merasa Bali tidak kalah dibandingkan Jakarta dalam hal teknologi.

"*Good morning. Sorry I'm late*," kata Komang sambil menyalami seorang gadis bule usia dua puluhan. Rambutnya panjang dan ia cukup cantik.

"*It's okay. Can we start now?*"

"*Yes*," jawab Komang sambil menyetel musik tarian dengan *handphone*-nya. Ia mengeluarkan tiga lembar kain dan stagen dari tasnya lalu meminta aku dan Stephany—begitu nama turis dari Prancis itu—untuk memakainya seperti yang ia contohkan. Komang terus berbahasa Inggris dengan sangat lancar. Aku cukup malu karena bahasa Inggris-ku standar saja, sekadar mengerti pembicaraan orang dan berbicara terbata-bata.

"Ikat stagennya kencang-kencang. Nah, begitu," katanya sambil mengetatkan stagenku dan stagen Stephany.

"Siapa dia?" tanya Stephany.

"Dia asisten saya. Saya harus mengajarinya menari untuk melatihnya. Apakah tidak apa-apa dia ikut serta?"

"Oh, tidak apa-apa. Tapi saya belum punya dasar menari Bali sama sekali."

"Saya akan melatihmu dari dasar. Nah, sekarang posisi awal. Dada ke depan, pantat ke belakang. Lutut agak ditekuk, telapak kaki membuka, nah begitu," kata Komang mencontohkan.

Aku mengikuti gaya yang dicontohkan dan merasa senang ketika Komang bilang aku punya jari penari, karena jariku bisa dilentikkan sehingga melengkung. Banyak orang yang tidak memiliki jari penari karena tulang jari adalah sendi engsel yang hanya bisa bergerak 180 derajat. Sedangkan menurut Komang, dengan lentiknya jariku, aku bisa menggerakkannya 190 derajat. Wow, tak kusangka belajar tari butuh pelajaran biologi juga.

"Sekarang gerakan mata. Gerakkan mata ke kiri dan kanan seperti ini," suruh Komang.

Stephany agak kesulitan memelototkan matanya dan terus tertawa saat melakukannya. Sedangkan aku menirukan apa yang Komang suruh dengan sangat serius. Tetapi Komang tidak marah saat Stephany tidak bisa melakukannya, tentu saja karena ia telah membayar mahal untuk sesi tari itu.

Komang mulai memperagakan tarian Pendet. Ia memberi kami masing-masing sebuah bokor aluminium untuk dipegang, lalu memutar musik sebagai iringannya. Musik itu agak berisik di telingaku dan aku bingung bagaimana Komang bisa hafal seluruh gerakan bila musiknya saja tidak bisa dibedakan. Tetapi setelah mendengarnya satu kali, aku sadar irama musik itu punya beberapa perbedaan pada saat berubah gerakan, misalnya saat melotot, biasanya ada bunyi

"treng" yang muncul. Juga pada saat kita menggoyangkan dada dan berputar.

"Stop," tiba-tiba saat kami sedang serius, Komang mematikan musik di ponselnya.

"Perhatikan bokor di tanganmu, Jess. Ini berisi bunga, dan kau akan menebarkannya. Jika kau memegangnya miring begitu, semua bunga akan jatuh."

Stephany tertawa mendengarnya. Kelihatannya ia senang bahwa aku mendapatkan teguran, padahal bokornya malah lebih miring daripada aku.

Satu jam lebih lima belas menit kemudian, Komang sudah membiarkan kami berdua menari tanpa contoh darinya. Melihat aku sungguh-sungguh, Stephany pun tidak mau kalah. Dan kami sangat bangga karena berhasil menyelesaikan tarian itu tanpa Komang, walaupun sambil saling sontek. Komang bertepuk tangan.

"Bagus sekali. Kalian sudah bisa tampil di pura atau tempat pertunjukan," katanya.

"Kau sudah merekam gambarku saat menari tadi?" tanya Stephany sambil mengambil ponselnya dari tangan Komang.

"Sudah."

"Bagus," kata gadis itu dengan wajah berseri. "Aku akan mengirimkannya pada keluarga dan teman-temanku. Mereka pasti sangat iri."

"Kita sudah selesai? Masih ada sisa waktu lima belas menit," kata Komang.

"Tidak, kita selesai saja," ujar Stephany sambil melirik jam tangannya. "Aku sudah ada janji. Maaf ya." Ia merogoh

tasnya dan mengeluarkan dua lembar seratus ribuan. "Nah, ini bayarannya, kembalinya untukmu, Miss Komang."

"*Thank you very much.*"

"*You're welcome.* Mau minum sesuatu dulu sebelum pulang? Oh ya, maaf karena aku tidak mengambil sesi tambahan. Waktuku di Bali tinggal tiga hari lagi dan aku akan berangkat ke Yogyakarta setelah itu."

Tepat pada saat itu bel berbunyi. Stephany berlari membuka pintu, sementara aku membantu Komang melipat kain yang baru saja dipakai Stephany.

Seorang pria bule yang masih sangat muda masuk ke kamar itu sambil membawa koper. Ia mengecup pipi Stephany, lalu pindah ke bibir, melumatnya tanpa malu dengan adanya kami di ruangan itu. Aku pun memalingkan wajah dengan risi. Yah, bukankah ini Pulau Bali? Para wisatawanlah yang membuat budaya di Pulau Dewata ini, dan mereka menyukai apa yang mereka lakukan. Orang Bali sendiri sangat *welcome* dengan kedatangan turis baik lokal maupun mancanegara dan sama sekali tidak keberatan dengan apa yang mereka lihat.

"Kenalkan, ini Gerald," kata Stephany. Komang dan aku menyalaminya.

"Dari negara mana?" tanya Komang. Pasti sama-sama dari Prancis, pikirku bingung. Tapi jawaban Stephany membuatku semakin bingung.

"Dari Florida, Amerika. Dia baru tiba tadi malam dan kami bisa berjalan bersama-sama tiga hari ini, sebelum aku berangkat ke Yogya."

Dalam hati aku ternganga, walau aku berusaha keras untuk tidak norak dan tidak memperlihatkan perasaanku terus terang. Aku pernah mendengar soal seks bebas di antara para turis yang berkenalan di dunia maya kemudian bertemu di sebuah negara untuk melakukan seks. Tetapi baru kali inilah aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Apa boleh buat, Bali, pulau kebanggaan negeriku telah menjadi salah satu tempat mereka melakukannya.

Tiba-tiba Gerald berkata, "Aku belum mendapatkan mobil, sedang ada libur sekolah jadi semua mobil sudah habis tersewa."

"Oh, Jess bisa mengantar kalian, jika mau," sela Komang.

Aku kaget.

"*How much?*"

"Lima ratus ribu per hari sudah termasuk bensin dan sopir. Jess sopirnya."

Aku melotot.

"Kalau begitu kami sewa untuk tiga hari," ujar Gerald cepat.

"Uang mukanya separuh dulu boleh," kata Komang.

Gerald mengeluarkan delapan lembar seratus ribuan dari dompetnya lalu menyerahkannya kepada Komang yang langsung memberikannya kepadaku.

"Nah, jam berapa kalian harus dijemput besok?"

"Jam delapan pagi," sahut Stephany padaku dengan wajah berseri-seri. Rupanya ia sangat senang mengetahui bahwa aku yang akan mengantar mereka.

"Baiklah," kataku sambil masih memandangi lembaran

uang di tanganku. Ini... terus terang sangat mengagetkan, tapi aku senang sekali karena amat membutuhkannya.

Keluar dari kamar Stephany, aku menyerahkan uang itu kepada Komang. "Berapa aku harus memberi komisi kepadamu?"

"Tidak usah. Cukup mentraktirku makan siang."

"Di mana?"

"Ayo, aku tahu tempat yang murah dan enak."

Ketika kami melewati *front desk*, aku tergoda melakukan sesuatu.

"Mbak, sebentar ya," kataku pada Komang.

"Apakah di sini ada tamu bernama Thomas Batanghari?"

Petugas itu mengeceknya bagiku. "Ada. Apakah Anda mau saya meneleponnya?"

"Tidak, tidak usah. Kalau boleh saya tahu, Tuan Thomas menginap sampai kapan?"

Petugas itu melihat komputernya. "Sampai empat hari ke depan."

Tiba-tiba aku kembali dilanda ketakutan. Buru-buru aku mengajak Komang berlalu dari situ.

"Apakah ada orang yang kaukenal menginap di sini?"

"Tidak. Aku hanya mengecek teman *daddy*-ku," jawabku.

"Oh, kenapa kau tidak menemuinya? Mungkin dia bisa membantumu."

"Tidak, aku... tidak suka merepotkan orang."

Komang tertawa. "Di Bali ini, semua orang merepotkan

orang. Kami punya *link* dan saling membantu. Kalau tidak begitu, kami tidak bisa bertahan hidup."

Komang tidak langsung kembali ke tempat kos. Ia pergi ke sebuah rumah yang bangunannya sangat sederhana. Ada sebuah bale bengong di halamannya yang luas dan rindang oleh pepohonan. Di sana seorang pria sedang membuat sesuatu yang berbentuk semacam patung berwajah raksasa yang buruk. Tetapi buatannya sangat halus dan indah. Ia sedang mengecatnya.

"Sedang nabung ogoh-ogoh untuk Nyepi tahun depan?" tanya Komang.

Pria itu menoleh kaget. Wajahnya cukup tampan, usianya lebih tua sedikit daripada Komang, taksirku. "Hei, Komang! *Nggih*, tugasku membuat seratus ogoh-ogoh, jadi aku mengerjakannya sedikit-sedikit jika sudah selesai melukis."

"Jess, kenalkan, ini Bli Ketut. Ia pelukis yang hebat. Ketut, ini Jess, dari Jakarta. Ia mau mencoba merantau, tapi uangnya habis dicuri orang di Losmen Serenade."

"Kenapa menginap di situ? Hotel itu sudah terkenal berengsek," sahut Ketut.

Aku hanya meringis.

"Mau dipesankan apa? Nasi jinggo? Tipat tahu? Atau mujair nyat-nyat? Atau babi guling?"

Komang menjelaskan bahwa tipat adalah ketupat, dan nyat-nyat adalah bumbu kuning yang biasa kusebut pesmol di Jakarta. Dan babi guling? Itu makanan khas Bali. Babi tidak haram di sini karena mereka beragama Hindu. Mereka

malah tidak makan sapi karena sapi dianggap hewan suci.

Aku memesan nasi jinggo ayam dan Komang memesan seporsi tipat tahu. Ketut pun berteriak ke tetangga sebelahnya yang rupanya membuka warung makan.

"Nanti diantar," kata Ketut kepadaku.

"Apa itu ogoh-ogoh?" tanyaku.

Komang yang menjelaskan, "Sebelum Hari Raya Nyepi, kami akan mengarak ogoh-ogoh di seluruh Pulau Bali dan mereka akan dibakar di pura. Ogoh-ogoh ini melambangkan roh-roh jahat yang kuasanya dihancurkan dengan pembakaran mereka. Besoknya kami melaksanakan Nyepi, tidak boleh melakukan kegiatan apa pun mulai pukul enam pagi sampai enam pagi esoknya. Tidak boleh menyalakan lampu atau menyetel benda elektronik, tidak boleh keluar rumah, dan di seluruh pulau Bali ini bahkan tidak akan ada internet selama dua puluh empat jam. Jalan-jalan sangat lengang, tidak ada seorang pun yang berani lewat kecuali para *pecalang* yang berpatroli."

"Wow, betapa sepinya."

"Yah, sesuai namanya, Nyepi."

Kami tertawa.

Ketut menambahkan, "Ogoh-ogoh ini cuma yang kecil, nantinya akan dijual untuk dibeli orang-orang yang ingin membakar ogoh-ogoh untuk keperluan mereka. Jika sudah dekat Nyepi, aku akan membuat ogoh-ogoh raksasa yang tingginya tiga meter. Itu akan bagus sekali."

"Wow, tak sabar aku ingin melihat. Ogoh-ogoh kecil ini saja sangat halus buatannya."

"Tunggu sampai kau melihat lukisan Ketut. Jauh lebih bagus lagi," sela Komang.

Tiba-tiba terdengar suara nyanyian seperti suara iringan tarian Pendet tadi, tanda waktu sembahyang. "Sudah pukul dua belas siang. Boleh aku sembahyang?" tanya Komang.

"Selalu boleh," jawab Ketut.

Komang pun mengeluarkan kain putih yang tadi dipakainya menari, melilitkannya di pinggul, dan Ketut menyerahkan sebokor sesajen berupa kelopak beberapa macam bunga kepadanya.

Aku pun menyaksikan betapa indahnya pemandangan ketika Komang berjalan dengan khusyuk menuju sanggah milik Ketut dan melantunkan doa dengan gaya yang menawan dan khidmat. Rambut panjangnya digerai hingga melambai-lambai ketika ia berjalan dengan langkah anggun.

"Apa yang diucapkan dalam doanya?" tanyaku. Tetapi ketika tidak ada jawaban dari Ketut, aku menoleh ke belakang dan melihat Ketut sedang membuat sketsa siluet Komang yang sedang sembahyang di sanggah di buku sketsanya. "Wow," desahku.

Ketut begitu piawai menggoreskan pensilnya, seolah pensil itu hidup dan bisa membentuk kehidupan lewat goresannya di kertas putih. Ketut tidak hanya menyelesaikan sketsa Komang secara siluet, tetapi menambahkan detail

wajah Komang secara tepat. Aku tahu ia akan menuangkan sketsa itu ke kanvas dan membuat lukisannya.

"Kau akan membuat lukisan itu sebagai hadiah?" tanya-ku.

Ketut tersenyum dan mengangguk, sambil tetap serius menyelesaikan sketsanya.

"Apakah aku perlu memberitahunya?" godaku.

"Jangan!"

Karena Ketut dan Komang terlalu serius dengan kegiatan masing-masing, aku pun membuka HP-ku untuk melihat apakah ada pesan baru di nomorku yang lama. Dan yang membuatku berdebar-debar adalah ada pesan baru dari Thomas.

Aku tahu kau sudah membaca pesanku. Bolehkah kau menemuiku di lobi hotel hari ini? Kau bisa sampaikan pesan kepada front desk *jika kau sudah tiba di sana.*

Aku sangat gelisah sampai tanpa sadar aku mondar-mandir di depan Ketut. Thomas. Pria itu pasti tahu aku sudah membaca pesannya karena warna *checklist*-nya sudah berubah menjadi biru.

"Jess! JESS!"

"Iya, kenapa?"

"Aku memanggilmu berulang kali. Kenapa?"

"Tidak apa-apa," kataku menutupi perasaanku yang tidak keruan. Aku belum pernah pacaran, belum pernah punya hubungan dekat dengan seorang laki-laki. Dulu pernah, namanya Anton, tapi itu cuma cinta monyet. Kami pergi kencan, menonton bioskop satu kali, tanpa bicara satu sama

lain. Dan cuma sekali itu kami pergi. Anton tidak pernah mengajakku lagi. Kata teman baikku aku cantik, tetapi untuk dipacari aku tidak asyik sama sekali. Para pria lebih suka wanita yang agak agresif dan pandai bicara. Sejak itu aku anti, bahkan cenderung alergi terhadap hubungan dengan lawan jenis.

Komang sudah selesai bersembahyang. Ia melipat kainnya dan memasukkannya ke tas, lalu mengajakku makan. Aku menikmati nasi jinggoku yang terdiri atas nasi putih, sedikit mi goreng, suwiran ayam yang dibumbui agak manis, sedikit tempe orek, serundeng, dan sambal. Tapi nasi yang berporsi sedikit itu pun tidak kuhabiskan karena perasaanku yang tidak enak.

"Jadi, Jess sedang mencari pekerjaan?" tanya Ketut. Ia telah menyembunyikan sketsanya yang tadi, mungkin kelak ia mau memberi kejutan kepada Komang. "Ada lowongan."

"Apa?" tanya Komang cepat.

"Pegawai minimarket. Dekat Sunset Road juga, sekitar dua kilometer dari tempat kalian. Tapi gaji awalnya hanya satu juta."

Kupikir hanya aku yang kecewa mendengarnya, ternyata Komang juga.

"Satu juta? Buat kos dan makan saja tidak cukup. UMR di sini kan sudah satu koma delapan, kenapa masih ada perusahaan yang memberi gaji cuma satu juta?"

"Itu saja yang mau kerja antre, Komang," ujar Ketut bijak.

"Kalau begitu Jess jangan ikut antre, biar saja terima carteran antar-jemput turis dulu untuk sementara. Bagaimana?"

Komang sudah selesai makan. Ia membuka tasnya dan mengeluarkan sebungkus rokok, menawarkannya kepadaku dan Ketut. Aku kaget juga Komang merokok, dan tentu saja menolak rokok itu. Ketut menerimanya satu dan mereka berdua berbagi api.

Tiba-tiba aku berkata, "Komang, teman *daddy*-ku mengundangku bertemu di lobi hotel yang tadi. Menurutmu, haruskah aku menerimanya?"

"Berapa usianya?"

"Dua puluh dua."

Komang tersenyum. "Anak kemarin sore. Terima saja, Jess, tidak akan berbahaya bagimu."

"Siapa bilang anak dua puluh dua tahun tidak bisa berbuat jahat?" sela Ketut.

"Lihat latar belakangnya, Ketut. Ia menginap di hotel mahal begitu. Kalau mau beli wanita ya pasti tinggal beli, uang sudah punya. Kenapa harus menjahati Jess?"

Aku setuju dengan perkataan Komang, maka aku memutuskan memuaskan rasa penasaranku tentang pria itu dengan menjawab WhatsApp-nya. "*Aku akan datang.*"

"Ada tanah mau dijual," kata Ketut.

"Di mana?" tanya Komang.

"Karangasem."

Tiba-tiba Komang membuang rokoknya dan menginjak

puntungnya. Aku yang baru saja menutup teleponku melihat raut wajah wanita itu memucat.

"Seratus are, mau dijual murah. Cuma satu miliar. Komisinya lumayan."

Komang bangkit. "Ayo pulang, Jess. Ketut, aku pamit dulu. Terima kasih, biar makanannya kubayar langsung di sebelah."

"Aku yang harus bayar, kan?" kataku cepat. Lalu Komang seperti berlari ke motornya sehingga aku tergopoh-gopoh mengejarnya. Kenapa sikap Komang begitu aneh?

Aku membayar makanan kami di warung sebelah yang ternyata hanya dua belas ribu rupiah untuk dua porsi, sangat murah. Lalu aku terburu-buru menuju motor Komang yang langsung digas kencang menuju rumah.

Sepanjang jalan Komang membisu, tetapi pikiranku juga penuh oleh isi yang lain. Baju apa yang harus kukenakan? Sikap seperti apa yang harus kutunjukkan? Apakah pria itu akan menyukaiku atau seperti Anton, sekali bertemu sudah kapok dan tidak lagi mengajakku? Aku berencana untuk mandi secepatnya dan langsung berangkat ke Sheraton dengan Ayla mungilku. Setidaknya, naik mobil ber-AC tidak akan membuat rambutku kusut berantakan seperti dengan motor sekarang ini.

Bab Tiga

SATU setengah jam kemudian, aku sudah duduk di bangku lobi hotel yang empuk dan nyaman, gelisah menunggu Thomas turun. Aku sudah memberitahukan kedatanganku lewat *front desk* dan jawabannya adalah aku diminta menunggu lima belas menit. Sambil menunggu, aku membuka kembali HP-ku dan mencoba mem-*browsing* di internet mengenai keluarga Batanghari.

Informasi terakhir yang kudapatkan tentang keluarga ini adalah mereka baru saja membuka tambang emas baru di Sulawesi. Informasi yang menarik, yang melambangkan betapa kaya dan berkuasanya keluarga mereka. Tiba-tiba aku merasa diriku kecil. Kenapa, Jess? Apakah karena mereka orang kaya? Ayolah, kau tidak sepicik itu. Kau bukan

mabuk harta ataupun kekayaan. Kalau iya, kau tidak akan meninggalkan kenyamananmu demi mencapai keberhasilan. Iya, kan?

Foto yang kudapatkan adalah foto Markus Batanghari yang di usianya yang sudah hampir lima puluh tahun masih tampan dan bertubuh bugar. Kelihatannya mereka sangat berhasil dalam berbagai bidang kehidupan. Tetapi aku memejamkan mata dan menguasai diriku. Dengar, kau ke sini hanya untuk menerima sebuah undangan, yang menandakan kau bukan seorang pengecut. Hal seperti ini haruslah kauhadapi seumur hidupmu. Bertemu dengan banyak orang baru dan belajar sesuatu dari mereka.

Seseorang menghampiriku. "Jess?"

Aku bangkit berdiri dan melihat seorang pria yang sama sekali berbeda dengan yang kubayangkan karena sangat berbeda dengan foto. Sikapnya serius dan tatapannya menyelidik. Wajahnya tampan dan ia mengenakan kaus polo warna putih serta celana jins. Lalu aku sadar sesuatu. Ia tidak berkacamata seperti di pasfotonya yang ada di internet, karena itu ia terlihat jauh lebih muda.

"Kak Thomas?"

"Bukan, aku Timmy, adiknya."

Aku sangat heran. Pantaslah ia tidak berkacamata. "Di mana Kak Thomas?"

"Thomas baru saja pulang ke Jakarta, ada urusan mendadak sehingga urusan bisnis yang di Bali diserahkan kepadaku. Ia sudah memesan kepadaku untuk menemuimu jika kau datang dan memberikan sesuatu kepadamu. Ehm... lebih baik kita cari tempat lain. Ayo ikuti aku."

Aku mengambil tas tanganku yang kuletakkan di bangku tadi dan mengikutinya. Aku sangat bingung, kenapa Thomas tidak menemuiku langsung atau mengatakan bahwa dia tidak bisa menemuiku. Sambil berjalan, aku membuka HP-ku dan melihat ada pesan masuk lima menit yang lalu:

Jess, maaf aku mendadak harus pulang ke Jakarta. Temui adikku Timmy.

Lucu sekali. Melihat kakaknya saja belum pernah, sekarang aku harus menemui adiknya. Sambil mengikuti Timmy dari belakang, aku melihat bahwa postur tubuhnya yang tinggi dan berotot menunjukkan bahwa pemuda itu tidak malas berolahraga. Entah kenapa jantungku berdebar keras. Kami memasuki sebuah kafe yang ada di hotel itu, suasananya temaram dan interiornya menawan. Seorang pelayan menunjukkan sebuah meja untuk dua orang bagi kami.

"Mau pesan apa?"

"Apa saja," jawabku.

Timmy memilih minuman dari buku menu dan memesankan sesuatu dengan *latte* di belakangnya. Ia memesan dua gelas. Aku berusaha menata perasaanku yang tidak keruan. Ampun, Jess. Kau ini dijodohkan dengan kakaknya, bukan dengan orang ini.

Setelah pelayan meninggalkan kami, Timmy mengulurkan sebuah amplop cokelat.

"Ini dari Thomas."

"Apa ini, Kak?"

Ia berkata kepadaku, "Panggil aku Timmy saja, aku hanya berbeda setahun dengan Thomas. Ini titipan dari Thomas." Begitu aku mau membukanya, ia berkata, "Buka nanti saja. Lebih baik kita mengobrol. Apakah benar kau putri Om Herry?"

"Benar."

"Kau lebih cantik daripada di foto."

"Foto?"

"Ehm... Thomas mengirimkan foto lewat WA, supaya aku tidak salah orang, katanya. Dia bilang kau gadis yang dijodohkan dengannya, apa benar?"

Wajahku memerah.

"Aku tidak tahu apa-apa soal itu."

"Oh, ya? Tapi apa kau sudah tahu bahwa Thomas dijodohkan denganmu?"

Aku mengangguk.

"Lalu bagaimana pendapatmu?"

"Aku sama sekali tidak suka dengan ide itu," kataku terus terang, sambil mensyukuri bahwa yang di hadapanku bukanlah Thomas secara langsung, sehingga aku tidak usah menyembunyikan isi hatiku.

Tapi jawaban Timmy membuatku kaget. "Ya, aku pun tidak setuju."

Aku melihatnya dengan wajah bertanya.

"Ketika aku mendengar ini dari Thomas, aku betul-betul ingin tertawa. Perjodohan di zaman sekarang? Ya ampun. Tetapi Thomas sangat serius terhadap itu, kau tahu?"

"Oh, ya?"

"Ya. Apa pendapatmu setelah mendengar hal itu?"

"Pendapatku tentang apa?"

"Bahwa dia benar-benar serius dan ingin menerima perjodohan itu walaupun belum pernah bertemu denganmu. Tidakkah kau berpikir itu sangat romantis? Mungkin dia jatuh cinta pada pandangan pertama."

"Kami belum pernah bertemu!"

"Mungkin waktu dia melihat fotomu."

Aku terbelalak. Dan agak takut. "Dengar, bagaimana kalau kaukatakan padanya bahwa ia tidak masuk di akal? Mana bisa mengenal seorang gadis hanya lewat foto? Mungkin itulah sebabnya ia tidak mengenal sama sekali gadis itu... maksudku, gadis yang meninggalkannya di pelaminan itu... maksudku..."

Lalu aku sangat menyesal mengatakannya karena kulihat wajah Timmy berubah. Ya ampun, sedang memikirkan apa sih aku? Bagaimanapun, Timmy ini kan adiknya? Pastilah ia ikut tersinggung ketika aku mengatai kakaknya. Oh, Jess, ini dia, ini dia kesalahanku yang membuat semua pria kapok bertemu denganku lagi, seperti Anton.

"Kau pasti kapok bertemu denganku lagi," gumamku.

"Maaf?"

"Tidak."

Entah cuma perasaanku atau tidak, sekilas kulihat Timmy tersenyum. Tiba-tiba dalam hatiku tebersit pertanyaan kenapa aku tidak dijodohkan dengan Timmy saja. Tapi buru-buru aku mengusir pikiran itu. Apa-apaan sih kau, Jess, apakah kau itu sudah begitu putus asa?

Untunglah pada saat yang sangat canggung itu pelayan datang membawakan minuman kami. Kami berdua punya alasan untuk diam karena sedang menikmati minuman cantik berbusa itu, dengan hiasan biskuit selongsong cokelat, stroberi, dan biskuit berbentuk kipas.

"Kau sedang liburan di Bali?" tanyanya.

Aku diam sejenak, kali ini untuk "lebih" memikirkan apa yang akan kukatakan supaya tidak salah bicara lagi. Bagus, Daddy. Ternyata Thomas dan Timmy tidak tahu apa-apa tentang "kaburnya" aku dari Jakarta.

"Ak... aku mau mencoba merantau sendirian. Aku berharap aku bisa sukses di sini."

"Merantau? Wow, hebat sekali, salut melihat gadis seusiamu sudah berpikir begitu dewasa."

"Ah, tidak ada apa-apanya. Bukankah Kak Thomas sudah mulai berbisnis sejak usia lima belas tahun?"

"Yap. Dia memulai usaha es mambo. Target pelanggannya seluruh penghuni di kompleks kami."

"Apakah berhasil?"

"Terjual habis dalam waktu satu jam. Kami menelepon semua teman untuk datang dan membelinya dengan harga murah. Keuntungannya: lima puluh ribu rupiah. Tagihan telepon: seratus ribu."

Aku tertawa. "Defisit dong."

"Ya begitulah. Itulah usaha pertama kami."

Aku terdiam lagi. Aku merasa nyaman karena Timmy berbicara terus terang dan rendah hati. Aku bisa merasakan kelembutannya yang menyentuh sanubariku. Aku menyukai pribadinya.

Dua pasangan bule memasuki restoran itu dan aku mengenali dua di antara mereka, Stephany dan Gerald. Gerald yang melihatku duluan, dan ia memberitahu Stephany. Stephany pun melihat ke arahku dan melambaikan tangan. Mereka menghampiriku dan aku terpaksa menyambut mereka.

"Hai, Jess! *What are you doing here?*"

"Aku bersama temanku, kenalkan ini... Timmy. Timmy, ini Stephany dan Gerald."

"Oh, kau juga harus berkenalan dengan mereka ini," kata Stephany, menoleh pada dua orang di belakangnya. Yang gadis berkulit gelap tetapi cantik. "Ini Lucas dari Amsterdam dan Marcie dari Amerika. Kau besok akan mengantar kami berempat, jangan lupa, ya."

"Tentu saja aku ingat."

Lucas menatap wajahku, lalu menjabat tanganku dan jabatan itu cukup lama sampai aku merasa bingung kapan ia akan melepaskannya. Hal itu bukan saja mengganggu ku, tetapi juga gadis berkulit gelap yang bersamanya. Jadi terpaksa aku menarik tanganku kembali.

"Kami duduk dulu, ya. Sampai ketemu besok," kata Stephany.

"Siapa mereka?" tanya Timmy begitu mereka berlalu dan mengambil tempat yang cukup jauh dari kami.

"Ini pekerjaan pertamaku di Bali. Besok aku akan mengantar mereka berkeliling Bali selama tiga hari."

"Oh ya? Mengapa bisa kebetulan bertemu dengan mereka?"

"Kebetulan mereka juga menginap di sini."

Aku memperhatikan mimik wajah Timmy tapi tak bisa membaca apa pun di sana. Pria itu tampaknya sudah terbiasa menguasai dirinya dengan baik. Apa anggapannya melihat aku menjadi sopir bagi turis? Itu yang ingin kutahu.

"Berapa yang mereka bayar?"

"Satu juta setengah untuk tiga hari."

"Cukup bagus."

Entah mengapa aku lega mendengarnya. Dari segi pembayaran, aku telah mendapatkan hasil yang cukup memadai dibandingkan bekerja menjadi pegawai minimarket dengan gaji satu juta per bulan. Lalu tiba-tiba aku khawatir, bagaimana dengan masa depanku? Apakah mungkin akan ada Stephany-Stephany lainnya yang akan menggunakan jasaku kelak? Apakah aku harus berakhir menjadi pegawai minimarket dengan upah minim?

"Tapi sayang sekali..."

Aku tersentak kaget dari lamunanku. "Kenapa?"

"Aku juga membutuhkan mobil carteran."

Aku tersenyum. "Tapi sayangnya mereka sudah menyewaku duluan."

"Tapi bukan untuk siang hari. Siang hari aku ada pertemuan bisnis. Aku hanya butuh diantar berkeliling malam hari. Aku akan membayar sama dengan mereka."

Aku tertegun.

"Maksudmu..."

"Aku ingin melihat *private beach* dan mungkin... makan *seafood* di Jimbaran."

"Kudengar menyewa Uber lebih murah."

Timmy terdiam. Aku pun lagi-lagi menyesal, kenapa aku mengatakannya. Rasanya ingin kujitak kepalaku sendiri, mengapa hanya asal bicara. Tentunya uang tidak menjadi masalah bagi Timmy, bukan seperti aku saat ini.

"Dengar, lebih baik aku makan *seafood* ditemani olehmu dibandingkan berdua sopir Uber."

Aku tertawa. Lega karena Timmy ternyata tidak seserius sikapnya. Dia benar-benar ramah.

"Aku bisa mengenal dirimu sedikit demi sedikit supaya aku tahu apakah kau cocok dengan kakakku, dan aku juga akan bercerita mengenai Thomas. Siapa tahu kalau kau mendengar cerita yang baik-baik tentang dia, kau bisa saja mempertimbangkan untuk menerima perjodohan ini."

"Itu alasan yang sangat dipaksakan. Tetapi anehnya, aku mau. Oke, kuterima pekerjaan ini," kataku.

Timmy tersenyum. Oh, mengapa jarang sekali ia tersenyum? Padahal ia sangat tampan kalau tersenyum. Apakah dua kakak-adik pebisnis ini terlatih untuk bersikap serius?

"Kalau aku baru bisa datang pukul sebelas malam, tidak apa-apa?"

"Aku akan menunggumu biarpun sampai malam. Sampai jumpa besok."

Timmy memberiku nomor HP-nya, dengan begitu aku bisa mengabarinya kapan aku datang, tidak usah melapor di *front desk* lagi.

Sebelum kami berpisah, Timmy menambahkan, "Jaga

dirimu baik-baik. Hati-hati terhadap pria yang menjabat tanganmu terakhir itu."

Aku kaget mendengarnya. Rupanya Timmy jeli mengamati peristiwa tadi.

"Tenang saja. Aku akan jaga diri," kataku tersenyum.

Aku pun pamit. Begitu masuk Ayla-ku, buru-buru kubuka amplop titipan Thomas karena sangat penasaran dengan isinya. Aku kaget melihat isinya uang. Dan kuhitung ternyata jumlahnya sepuluh juta rupiah. Aku betul-betul tidak menyangka Thomas begitu serius padaku. Tidak ada orang yang rela keluar uang begitu banyak jika tidak punya ketertarikan sama sekali, bukan?

Sungguhkah ia ingin memperistriku? Seorang gadis yang hanya dilihatnya melalui foto? Memang sih foto yang dikirimkan Daddy kepadanya adalah foto terbaikku saat *sweet seventeen*, diambil di studio ternama dengan beberapa efek yang membantu mempercantik aku. Tetapi aku tidak sebegitu cantiknya sampai ia mengejarku seperti ini.

Apa mungkin karena rumor itu? Rumor bahwa Thomas pernah ditinggalkan seorang wanita di pelaminan di New York sehingga ia tidak ingin gagal lagi kali ini? Tetapi seberapa membosankannya pria itu sehingga seorang wanita bisa kabur darinya di pelaminan? Aku akan mengorek tentang ini besok saat menemani Timmy. Tapi uang ini... aku betul-betul membutuhkannya. Dengan ini aku dapat menyewa kamar ber-AC dan mungkin bisa untuk simpanan sampai aku mendapat pekerjaan yang benar-benar cocok.

Tetapi nuraniku terus mengganggu. Benarkah yang kulakukan ini layak demi uang sepuluh juta rupiah? Seandainya ia memberiku jumlah yang lebih kecil... yah, ini benar-benar dilema bagiku.

Aku menghela napas dan memutuskan untuk mengembalikan uang ini besok. Aku dan nuraniku telah sepakat bahwa ini hal yang benar untuk dilakukan.

Pulang ke tempat kos, ternyata Komang bersama seorang pria bule berusia empat puluh tahun. Pria itu cukup ramah dan bisa berbicara bahasa Indonesia dengan lancar. Rupanya ia sudah dua tahun tinggal di Bali.

"John mengalami kecelakaan di Probolinggo. Mobil sewaannya ringsek dan ia menganggap itu membawa sial, jadi ia langsung pulang kemari. Tidak apa-apa ya, Jess, kita tidur bertiga di kamar ini?"

"Tidak apa-apa," jawabku. Ya mau tidak mau. Aku kan tidak punya tempat lain untuk tidur?

"Biar tirai ini aku tutup sebagai pemisah, ya," kata Komang sambil menutup tirai itu, yang sekarang kutahu fungsi sebenarnya.

Tetapi malam itu aku terbangun oleh suara-suara desahan. Ya ampun, apa yang sedang Komang dan John lakukan? pikirku dengan wajah memanas. Aku tidak bodoh dan naif, tentu saja aku tahu apa yang sedang mereka lakukan. Aku pun berusaha melanjutkan tidur sambil menutupi kepalaku dengan bantal. Tetapi bukan suara-suara itu yang mengganggu, melainkan apa yang sedang mereka lakukan di

balik tirai itu. Aku merasa bahwa aku yang polos telah menjadi dewasa sepenuhnya dalam waktu semalam.

Astaga, aku harus segera pindah, pikirku.

Keesokan harinya aku tiba di hotel saat jam tanganku menunjukkan pukul delapan tepat. Keempat turis muda itu rupanya juga tidak mau membuang waktu. Mereka sudah siap di lobi tepat saat aku datang. Mereka pun masuk ke Ayla-ku. Aku lega karena dengan postur mereka yang tinggi besar, keempatnya berhasil masuk ke dalam si mungilku ini.

Di belakang duduk Marcie di kiri, Stephany di tengah, dan Gerald di kanan. Lucas memilih duduk di samping-ku.

"Hai, Jess, boleh aku bilang sesuatu?" tukas Lucas.

"Apa?"

"Kau cantik sekali hari ini."

Semuanya tertawa. Aku pun tertawa sekadar untuk bersikap ramah. Dalam hati aku mengingat pesan Timmy tentang Lucas, dan aku berjanji untuk waspada. Tidak, rayuannya tidak akan mempan terhadapku.

"Kami mau pergi ke GWK, Jess, dan setelah itu ke pantai Pandawa, lalu ke Pura Uluwatu. Apakah bisa sekaligus ke Pasar Seni Sukawati? Besok baru kita ke Bedugul," ujar Stephany.

"Aku rasa tidak keburu untuk Pasar Sukawati, Steph. Bagaimana kalau besok saja kita melewati Pasar Sukawati sebelum rute ke Bedugul?" jawabku. Komang telah mengajariku rute-rute terbaik yang bisa kuambil untuk mengirit waktu dan bensin.

"Baiklah kalau begitu. Setelah itu ke mana lagi besok selain Bedugul?"

"*Easy*, Stephany... Bedugul saja sudah cukup jauh perjalanannya. Kita pikirkan besok saja, oke?" sela Gerald.

"Okelah. Sebenarnya Bedugul aku sudah pernah, tapi karena kalian semua belum, aku tidak apa-apa pergi ke sana lagi," kata Stephany.

"Siap berangkat?" tanyaku setelah mengeset GPS menuju GWK. Aku harus bersiap untuk lalu lintas padat. Komang sudah cerita betapa macetnya lalu lintas di GWK. Tapi tentu saja, aku sudah dibayar untuk delapan jam ke depan dengan *overtime* yang akan dibayar tersendiri, jadi bagiku bukanlah masalah.

Benar saja, lalu lintas macet menuju pintu gerbang GWK. Lucas sibuk mengeluh karena berkata mereka akan terlambat dari jadwal yang sudah mereka rencanakan. Dari kaca spion kulihat Stephany dan Gerald berciuman dengan *hot* tanpa peduli kehadiran orang lain di mobil mungil yang penuh sesak ini. Dan ini sudah berlangsung mulai dari kami berangkat hingga sekarang. Aku salut dengan ketabahan Marcie yang tampak tidak terganggu sedikit pun dan terus sibuk dengan ponselnya.

"Macet sekali," gumamku.

"Kita sudah terjebak setengah jam di sini," keluh Lucas. "Aku pernah dengar Bali memang macet. Tetapi tidak kukira separah ini."

"Mungkin karena jalannya juga sempit, hanya bisa untuk satu mobil di setiap jalurnya," kataku dengan perasaan

kagum karena bahasa Inggris-ku kok mendadak cukup lancar, seolah-olah kosakata yang hanya kupelajari di bangku SMA dan beberapa kursus singkat kini melompat keluar semua dari mulutku.

"Oh iya, kudengar kau berasal dari Jakarta? Pelat mobilmu B, bukan? Kalau di Bali semuanya DK," komentar Lucas.

"Benar." Tapi sungguh, aku tidak suka membicarakan diriku. Aku lebih suka mendengarkan tentang orang lain atau hal lain, jadi kuputar arah pembicaraan. "Kalau kalian, bagaimana bisa saling mengenal walaupun berasal dari negara yang berbeda? Bagaimana kalian bisa bertemu di Bali?"

"Oh, kami berkenalan saat *chatting* di dunia maya. Dan topik yang menjadi *thread* kami adalah 'liburan ke Bali'. Nah, dari tiga puluh orang yang menjadi *member*-nya, hanya kami berempat yang bisa pergi berlibur ke Bali pada waktu yang sama."

"Oh, begitu. Jadi kalian baru bertemu untuk pertama kalinya? Atau Stephany dan Gerald sudah lebih lama saling mengenal?" tanyaku sambil melirik spion untuk menyaksikan bahwa kedua sejoli kasmaran itu masih saling memagut.

"*No*, mereka sama seperti kami juga, Jess. Baru kenal, tapi namanya sudah jodoh, ya...," seloroh Lucas.

Aku tersenyum. "Bagaimana dengan kau dan Marcie?"

Dari kaca spionku, tampak Marcie mengangkat wajahnya sebentar saat mendengar namanya disebut.

"Yah... kalau kau mau tahu, kami sudah bercinta semalam."

Aku tidak menyembunyikan kekagetanku. Lucas tertawa.

"Kenapa, Jess? Jangan bilang kau masih perawan."

Ketika aku masih terdiam, senyum Lucas memudar. "Ya ampun, ternyata rumor itu benar. Banyak gadis Indonesia yang masih teguh menjaga keperawanan."

Stephany dan Gerald berhenti berciuman. "Kau sungguh masih perawan, Jess?" tanya Stephany.

Wajahku pasti sangat merah saat ini. Tapi aku tidak berani mengiyakan. Aku diam saja.

"Betulkah kau masih perawan, Jess?" ulang Stephany sambil menjulurkan kepalanya di antara bangkuku dan bangku Lucas.

Terpaksa aku mengangguk perlahan.

Ayla-ku langsung heboh oleh pendapat empat orang bertubi-tubi sekaligus.

"Bagaimana bisa? Aku kehilangan keperawananku saat usia empat belas di mobil temanku," ucap Stephany.

"Dan aku... sebelas tahun. Oleh teman kakakku," tukas Marcie.

"Kalian betul-betul luar biasa. Belajarlah pada Jess, bagaimana ia dapat menahan dirinya," Lucas pura-pura menegur.

"Jangan sok suci, Lucas. Berapa umur wanita termuda yang pernah bercinta denganmu?" tanya Gerald.

"Sepuluh."

Mereka semua tertawa.

Aku sungguh tidak bisa menimpali pembicaraan mereka.

Lucas mulai bercerita berapa kali tepatnya ia sudah pernah bercinta sejak usianya dua belas tahun, sebab ia mencatatnya. Gerald bilang ia jauh lebih suka tidur dengan wanita yang jauh lebih tua. Dan Stephany menyukai pernyataannya itu. Rasanya aku ingin mengambil dua gumpalan tisu dan memasukkannya ke lubang telingaku. Mereka betul-betul rusak.

"Apakah kau tahu, Jess, kau harus segera mencobanya supaya tahu bagaimana rasanya," kata Lucas.

"Ya, bagaimana kau bisa menikah dengan seseorang tanpa '*test drive*' dulu?"

Tiba-tiba aku tidak tahan lagi. "Aku tidak akan melakukan itu."

Semua terdiam.

"Walaupun akhirnya kau kecewa?" tanya Marcie.

Aku berpikir tentang *mommy*-ku yang bercerai dengan Daddy. Apakah itu penyebab ia meninggalkan *daddy*-ku dan aku? Ah, betapa piciknya jika hidup pernikahan hanya melulu tentang seks. Karena itu, aku merasa berkewajiban untuk bersikap tegas terhadap pendapatku. Ini bukan buat mereka, tetapi buat diriku sendiri.

"Aku mau tanya satu hal. Bagaimana kalau kalian sudah '*test drive*' dan merasa puas, lalu akhirnya kalian melangkah ke jenjang pernikahan kemudian kecewa terhadap hal lainnya? Apakah kalian akan tetap bertahan karena seks yang memuaskan? Atau kalian akan bercerai?"

"Kau tanya pada siapa, Jess?" tanya Stephany.

"Kalian jawablah satu per satu, bergantian."

"Oke, aku dulu. Kalau seksnya memuaskan, tetapi ia wanita yang menyebalkan di rumah sehingga aku tidak tahan lagi, aku akan bercerai," jawab Lucas.

"Aku juga," jawab Gerald.

"Jika seksnya bagus tetapi sikapnya menyebalkan, namun uangnya banyak, aku akan bertahan," sahut Marcie.

Stephany tertawa. "Kau benar, Marcie, seks dan uang, itu yang paling penting. Kami wanita tidak menuntut terlalu banyak."

Lucas serta Gerald menimpali mereka bertubi-tubi, sementara aku sibuk tenggelam dalam pikiranku sendiri. Apa yang membuat Mommy pergi? Jika dari segi uang Daddy sudah cukup, apakah ini masalah seks? Tetapi Shannon tampak sangat bahagia menikah dengan Daddy, berarti bukan masalah seks. Lalu masalah apa?

Mobil kami sudah tiba di gerbang GWK. Mereka berempat turun dari mobil. Lucas sempat mengajakku ke dalam, tapi aku menolak dengan halus. Aku akan menunggu di luar saja karena aku mau berkeliling mencari tukang tambal ban untuk menambah angin banku, begitu alasanku. Jadi mereka memintaku menjemput di tempat yang sama dua jam lagi.

Tentu saja aku tidak mencari tukang tambal ban karena di Bali tidak seperti di Jakarta. Mana ada tukang tambal ban di sini? Aku memarkir mobilku sambil menunggu mereka. Terus terang, aku butuh waktu sendirian sebab aku baru menyadari aku ini memiliki sebuah kelainan. Ya, ternyata aku antiseks dan lawan jenis. Aku baru menyadari

hal itu sekarang! Astaga. Kenapa selama ini hal itu tidak pernah mampir ke otakku dan baru sekarang aku memahaminya? Bagaimana aku selalu menolak tawaran kencan dan menjadikan satu-satunya kegagalan kencanku dengan Anton sebagai alasan. Tidak, aku sama sekali tidak membosankan. Aku cukup menarik bagi kaum pria, misalnya saja bagi Lucas. Lepas dari apakah dia mata keranjang atau tidak, nyatanya aku cukup menarik, itu yang penting. Itukah sebabnya aku benci sekali mendengar Daddy menawarkan perjodohan bagiku?

Astaga, Jess, mungkin kau sama sekali tidak akan menikah.

Betulkah itu? Betulkah aku benci ide mengenai pernikahan? Dan kenapa? Apakah ada hubungannya dengan Mommy? Dan soal kuliah, kenapa aku tidak mau melanjutkan kuliah? Benarkah karena aku sudah bosan sekolah?

Tiba-tiba aku ingat pembicaraan orangtuaku bertahun-tahun lalu, sebelum Mommy pergi.

"Aku ingin kuliah S2."

"Untuk apa?"

"Aku ini seorang pribadi, Herry, kau tidak bisa menahanku di rumah untuk menjaga Jess saja. Aku ingin mengaktualisasikan diriku. Aku ini masih muda."

"Kau sudah sarjana S1, aku juga cuma S1."

"Apakah kau pikirkan apa gunanya ijazah S1-ku kalau aku hanya berakhir sebagai ibu rumah tangga yang pakai daster tiap hari?"

"Lalu apa gunanya kau mencari ijazah S2?"

"Kau... kau itu keterlaluan! Apakah kau menganggapku manusia? Aku ini juga punya keinginan! Kau tidak bisa mematikan kehidupanku dengan mengurungku di sini!"

"Carilah pekerjaan, atau bukalah sebuah perusahaan, kalau kau bosan. Bagaimana?"

"Tidak, aku ingin kuliah S2, itu yang kuinginkan."

"Dan meninggalkan kami? Kau egois, Andriana."

Aku tertegun. Mungkin itukah sebabnya aku tidak mau kuliah? Apakah kepergian Mommy tanpa kusadari telah menorehkan luka yang lebih dalam dari yang kukira?

Tiba-tiba aku teringat Daddy. Buru-buru kuambil HP-ku dan kumasukkan nomor lamaku. Masuk banyak pesan dari Daddy. Kali ini pesannya bernada memohon dan sangat lemah lembut. Temanya kurang-lebih sama. Salah satu pesannya berbunyi demikian: *Jess, pulanglah. Kalau kau mau ke Bali, pulang dulu, nanti baru pergi lagi. Kami mau bertemu dulu denganmu, jangan pergi dalam keadaan marah begini. Daddy menyayangimu.*

Air mataku jatuh bercucuran. Daddy benar. Kepergianku ini salah. Bukan Daddy penyebab kekesalanku. Aku mau mencari tahu kenapa Mommy pergi ke Bali. Itulah penyebab sebenarnya. Maka aku menulis pesan singkat: *Daddy jangan khawatir. Aku akan pulang. Tetapi sebelum itu, aku akan mencari Mommy. Ada sesuatu yang harus kubereskan dan cuma dia yang dapat menjawab pertanyaanku.*

Sementara menunggu, aku mem-*browsing* tentang keluarga

Batanghari untuk mengetahui lebih jauh tentang diri mereka di internet. Markus Batanghari dan istrinya Winda Suryanti memiliki dua putra, Thomas Batanghari dan Timmy Batanghari. Tapi foto mereka membuatku bingung, sebab hanya ada foto orangtua mereka dengan Timmy, tidak ada foto mereka dengan Thomas. Lalu ada beberapa foto yang mirip Timmy sehingga aku menduga itu adalah Thomas. Wajah kedua pemuda itu sangat mirip, tak heran usia mereka memang hanya berbeda satu tahun.

Akhirnya aku menyerah, tidak mendapat banyak dari internet soal latar belakang keluarga itu. Kalau soal bisnis mereka, ada banyak. Tetapi kalau dipikir-pikir lucu juga, sebab sekarang ide tentang pernikahan bagiku tidak lagi seburuk dulu.

Akhirnya aku bosan mem-*browsing* internet. Untuk menghemat kuota, aku mendengarkan lagu-lagu dari koleksi CD-ku sementara menunggu para turis itu.

Dua jam kemudian, kami sudah berangkat dari GWK menuju Pasar Seni Sukawati. Perjalanan ke Pantai Pandawa dibatalkan karena mereka sudah pergi ke Pantai Kuta semalam. Kami berputar ke Pura Uluwatu untuk foto-foto sebentar. Sepanjang perjalanan, Lucas mengajakku mengobrol. Aku tidak mau membicarakan diriku, jadi aku mendorongnya untuk banyak bercerita mengenai dirinya. Sepanjang perjalanan itu banyak hal yang kuketahui tentangnya. Ia seorang fotografer *freelance*. Dan ia terdaftar pada sebuah situs yang menjual gambar secara bebas ke

seluruh dunia. Ia mendapatkan penghasilan puluhan juta sebulan dan kepergiannya ke Bali ini tidak akan sia-sia karena pendapatannya dari mengabadikan perjalanannya itu akan terbayar oleh hasil penjualan foto-fotonya. Bahkan ia memfotoku saat sedang menyetir.

"Kirimkan satu untukku," kataku. Ketika aku melihatnya di WhatsApp *picture* yang kuterima, memang hasilnya luar biasa. Kurasa itu berkat kecanggihan kamera dan aplikasi pemantas gambar di ponselnya.

Keempat orang itu ternyata memperoleh uang dari internet. Gerald memproduksi video-video di YouTube dan menghasilkan pendapatannya dari monetisasi YouTube. Stephany membuat *video cover* untuk temannya, seorang penyanyi, di YouTube juga dan hasilnya mereka bagi dua. Marcie seorang perancang busana yang menjual desain bajunya di internet. Di usia belia mereka berempat bisa keliling dunia dengan uang hasil pendapatan mereka pribadi. Sangat ironis melihat betapa bagian dunia lainnya dapat menghasilkan uang berpuluh kali lipat lebih banyak daripada seorang *fresh graduate* di Indonesia yang bekerja di bawah upah minimum hanya karena mereka mengetahui sesuatu dan kita tidak.

"Kau harus ikut kami ke Sukawati, Jess," paksa Lucas ketika aku berkata akan menunggu di mobil.

"Biarkanlah dia, Lucas. Dia tidak akan mau tidur denganmu," tukas Marcie.

"*Shut up, woman!*" bentak Lucas. Aku pun langsung mau ikut supaya tidak terjadi pertengkaran antara kedua orang

itu. Aku tahu Marcie cemburu, sebab mestinya Lucas berpasangan dengannya dalam perjalanan itu, walaupun tidak ada *chemistry* yang terjadi di antara mereka. Dan Marcie jadi sendirian. Stephany yang melihat gelagat itu mengajak Marcie ikut bersamanya dan Gerald ke bagian lukisan, sebab ia ingin membawa oleh-oleh untuk keluarganya. Aku ditarik Lucas ke area baju.

"Pilihlah, sebab aku ingin membelikan sesuatu untukmu."

Aku sungguh tidak enak hati menerima pemberian apa pun dari Lucas.

"Sungguh, aku telah memfotomu beberapa kali, aku akan menjualnya. Jadi sekarang aku akan membayarmu dengan membelikanmu apa saja yang kau mau," begitu kata Lucas. Aku tahu itu hanya alasannya, jadi aku memilih sebuah daster.

"*No, no, no*, bukan itu yang mau kulihat. Cari yang lebih seksi. Tolong ambilkan saya yang itu," tunjuk Lucas pada sebuah baju lainnya kepada pemilik toko.

"Oh, mister ini pandai memilih. Ini memang baju berkualitas bagus. Harganya pun tidak mahal."

"Berapa?"

"Tiga ratus ribu."

"Tidak, seratus ribu," kataku, mengingat Komang sudah mengingatkanku bahwa harga di Pasar Seni Sukawati harus ditawar lebih dari separuhnya.

"Oh, mana bisa? Ini bahannya sangat bagus."

Lucas sudah mau mengambil dompetnya, tetapi aku menariknya pergi dari situ. Lalu kami pun dipanggil oleh pemilik toko itu.

"Ya sudahlah, buat penglaris tidak apa-apa. Tambahkan dua puluh lima ribu lagi, boleh kan?"

Maka Lucas pun membayar 125.000 rupiah sambil memuji kepandaianku menawar. Harga itu untuk sebuah gaun pantai sederhana berwarna putih dengan bahu bertali, bercorak bunga sakura di ujungnya, dengan kulot lebar dari bahan yang sama.

Lucas mendesakku untuk langsung memakai baju itu.

"Tidak. Aku akan memakainya lain kali saja."

"Tetapi aku tidak akan pernah melihatmu memakai baju itu," ucap Lucas memelas.

Aku teringat bahwa lusa kami sudah tidak akan bertemu lagi. Jadi aku mengabulkan permintaannya dan mencari kamar mandi umum.

"Oh, *you are so gorgeous*," puji Lucas dengan mata berbinar setelah aku berganti pakaian.

Aku tak bisa menjawab apa-apa, kurasa wajahku bersemu merah.

Lucas juga membeli beberapa cendera mata seperti kerajinan tangan kecil dan gantungan kunci.

"Untuk adikku," jelasnya.

Aku tidak yakin, tapi aku mengiyakan saja. Mendekati parkiran mobil, beberapa orang tukang kalung mengejar kami, meminta kami memborong kalung mereka dengan

harga sangat murah. Dari dua puluh ribu jadi sepuluh ribu. Dan ketika kami sudah mau membuka pintu mobil, harganya menjadi lima ribu per kalungnya. Maka Lucas menyuruhku memilih sepuluh kalung. Euforia belanja ikut menyerangku, jadi aku pun menuruti keinginannya.

Saat aku sudah memegang sepuluh kalung pilihanku, tanpa sadar Marcie sudah berdiri di belakangku. Wajahnya sangat masam sehingga aku tidak enak hati. Aku memberikan semua kalung itu kepada Lucas, tetapi Lucas bilang itu semua untukku. Aku berpikir untuk berbagi dengan Komang.

Dalam perjalanan pulang, Stephany berkata, "Aku, Marcie, dan Gerald sudah sepakat untuk tidak ke Bedugul. Kami semua pernah pergi ke sana, jadi besok kami akan mencari kegiatan lain. Apakah kau setuju, Lucas?"

"Oke, aku bisa mengambil gambar di mana pun, asal di Bali. Semuanya di sini bagus," jawab Lucas.

"Aku sebenarnya ingin dilukis dalam pakaian tari Bali," kata Stephany. Maka aku pun teringat pada Komang dan Ketut.

"Aku punya kenalan seorang pelukis yang sangat mahir. Kalau mau, besok aku akan antarkan kalian ke sana. Dan Komang, dia bisa merias wajahmu dan mendandanimu dengan pakaian tari Bali, kalau kau mau."

"Komang?"

"Maksudku Siska."

"Oh, Siska *the dancer*? Baik, kami mau."

"Sekarang apakah kita bisa makan dan minum di tempat yang nyaman?" tanya Gerald.

Aku memutuskan untuk membawa mereka ke Kuta. Di sana pasti banyak tempat yang mereka sukai karena banyak turis mancanegara di sana. Betul saja. Mereka sangat senang ketika kuantarkan ke sebuah kafe. Lucas memaksaku ikut, tapi aku berdalih bahwa aku ingin istirahat di mobil, sebab nanti malam ada orang lain yang mau menyewa mobilku.

"Oh, kasihan sekali melihatmu mati-matian mencari uang seperti itu, *honey*," katanya dengan wajah memelas. "Lebih baik kau ikut kami."

Aku tidak akan terbujuk lagi kali ini. Aku menggeleng halus dan pria itu pun pergi.

Bab Empat

SELAMA dua jam berikutnya, aku menunggu mereka sambil tidur-tidur ayam di mobil. Tetapi kemudian sebuah pesan masuk dari Stephany. *Jess, tinggalkan saja kami, sebab kami masih lama di sini. Nanti kami pulang sendiri ke hotel sebab sudah dekat. Besok jemput kami lagi di hotel pukul delapan.* Maka aku pun tahu bahwa pekerjaanku mengantar para turis di hari pertama usai sudah.

Aku menimbang-nimbang apakah pulang dulu untuk mandi atau langsung menemui Timmy, sebab aku sudah di Kuta dan hotelnya sudah sangat dekat dari sini. Maka kuputuskan untuk langsung menemui Timmy. Aku selalu membawa senjata pamungkasku di mobil, yaitu sebuah tas berisi handuk kecil, sabun pencuci wajah, sikat gigi, odol,

sisir, *splash cologne*, dan bedak. Aku bisa sedikit menyegarkan diriku di kamar mandi hotel, pikirku.

Maka pukul lima sore, aku sudah siap untuk menemui Timmy. Aku merasa gelisah soal pilihanku untuk memakai baju pantai pemberian Lucas. Apakah terlalu seksi? Dan lipstik merah pemberian Komang yang kupulaskan di bibirku ini, apakah terlalu berlebihan? Bukankah Timmy mencarterku sebagai sopir, tetapi kenapa aku berdandan seperti gadis yang siap berkencan?

Aku pernah membaca tentang *Mestakung* karangan seorang profesor asal Indonesia, Yohanes Surya. Semesta Mendukung, itu singkatannya. Aku merasa semesta sedang mendukungku untuk menampilkan pribadiku seutuhnya. Komang, kenapa ia memberiku lipstik? Dan Lucas, kenapa ia membelikanku baju? Dan jantungku, kenapa jantungku berdebar-debar ketika aku dalam detik-detik penantianku menunggu Timmy turun dari kamarnya untuk menjumpaiku? Aku berusaha mempelajari diriku sendiri. Tidakkah aneh perasaan yang kurasakan ini? Apakah ini karena aku melihat Stephany dan Gerald bersikap terlalu mesra seharian ini? Ataukah karena euforia Bali yang dirasakan dan diharapkan semua wisatawan ketika menginjak Pulau Dewata, bahwa mereka akan mendapatkan cinta yang mereka dambakan?

Aku tidak tahu lagi. Akal sehatku kusimpan jauh-jauh ketika Timmy memberitahuku bahwa dia adik Thomas, jadi tidak sepatutnya aku...

Apa? Jatuh hati?

Aku tertawa sumbang dan menepis gurauan yang disampaikan nuraniku itu. Tidak mungkin. Aku hanya ingin mencoba tampil cantik, apa salahnya dengan itu.

"Hai, Jess," suara itu membuatku kaget setengah mati dan jantungku kembali berdebar tidak keruan. Aku bangkit berdiri dari tempat dudukku dan menoleh.

"Sungguh *dress code* yang tepat sekali. Bagaimana kau tahu bahwa aku akan membawamu ke pantai?"

Seperti orang bodoh, aku *speechless*. Kenapa Timmy jauh lebih tampan malam ini? Ia hanya mengenakan pakaian santai berupa kaus polo krem dan celana ketat selutut berwarna senada. Dan seperti orang linglung, aku akhirnya berhasil memaksakan diriku mengeluarkan sepotong kalimat dari mulutku, "Kita berangkat sekarang?"

"Kau belum tanya ke mana tujuanku," ujar Timmy ketika kami sudah tiba di depan Ayla-ku. Ketika aku mau membuka pintu sopir, Timmy mencegahku, "Biar aku yang menyetir."

Dengan canggung aku melangkah ke kursi satunya dan setelah duduk bersama di mobil, kulihat Timmy mengeset GPS-nya menuju Pantai Karma.

"Kau mau mengunjungi *private beach*?" tanyaku.

"Ya. Beristirahatlah selama perjalanan. Aku tahu kau lelah sehabis mengantar turis seharian ini."

Aku tersenyum dan menyelonjorkan kaki. Benar juga, betapa nikmatnya menjadi penumpang.

"Tidurlah, nanti kubangunkan kalau sudah sampai."

Sebenarnya aku bukan orang yang mudah tidur. Tetapi

aneh, ucapan Timmy tadi seperti menghipnotisku. Aku langsung menurut seperti bayi dan langsung tertidur pulas.

Aku tidak tahu berapa lama aku tidur, tetapi aku terbangun karena guncangan halus tangan Timmy di bahuku.

"Oh, maaf, aku tertidur."

"Tidak apa-apa. Kita sudah sampai, apa kepalamu pusing?"

Aku langsung menegakkan tubuh dan pikiranku langsung sejernih matahari. Aku teringat ini waktunya aku bekerja dan aku dibayar untuk itu.

"Ayo kita turun," kata Timmy sambil membuka pintu mobil.

Aku teringat pada sikap Lucas yang membukakan pintu mobil untukku ketika kami tiba dan tersenyum sedikit mengingat perbedaan kebudayaan yang kami miliki. Terus terang saja, kupikir budaya membukakan pintu mobil bagi wanita itu sangat omong kosong. Apakah mereka bisa melakukannya seumur hidup? Paling-paling satu bulan pertama. Coba bayangkan Daddy dan Shannon yang kerepotan mengurus bayi Steffi. Proses mereka turun dari mobil sangatlah heboh, sebab mereka berdua akan sibuk memasang *stroller* bayi, mengambilkan tas susu, dan sebagainya. Aku tidak mengingat Daddy pernah membukakan pintu untuk Shannon. Yah, mungkin di kencan pertama. Tapi aku pun tidak bisa membayangkannya. Tidak untuk Daddy. Tiba-tiba aku berpikir, Mommy menikah lagi dengan seorang pria bule, apakah bule itu membukakan pintu baginya?

"Apa yang sedang kaupikirkan?"

Aku tersentak kaget. Ya ampun. Tiba-tiba aku teringat sesuatu.

"Sebentar," kataku seraya membuka pintu laci dasbor dan mengeluarkan amplop cokelat itu dari dalamnya. "Boleh berikan ini kembali pada Thomas?"

"Maksudmu, kau mengembalikan amplop yang kemarin dia berikan?"

"Tidak, ini isinya lain lagi," dustaku. Ya, ia tidak perlu tahu bahwa Thomas memberikan uang padaku dan aku mengembalikannya. Tapi, jangan-jangan Timmy sudah tahu Thomas memberikan uang kepadanya. Ah, persetan, itu bukan urusanku.

"Baik, taruh saja di situ. Nanti ingatkan aku kalau kita sudah kembali ke hotel."

Kami diterima oleh seorang petugas yang menyambut kami. "Mister Timmy?"

"*Yes*. Reservasi kami sudah siap?"

"Ya. Bapak dan Ibu tinggal turun melalui *inclinator* yang disediakan ke bawah tebing."

"Baik. Terima kasih."

"Apa itu *inclinator*?" bisikku.

"Lift ke bawah tebing."

Lift ke bawah tebing? Ini sesuatu yang baru untukku.

"Tempat ini sangat indah," kataku.

"Aku selalu ingin kemari. Terima kasih hari ini kau mau menemaniku," kata Timmy.

Lift itu seperti kapsul yang menurunkan kami lewat sebuah tiang. Kami turun melalui lift itu sampai ke bawah

tebing sejauh 85 meter. Sementara kami berjalan, Timmy menjelaskan bahwa ada cara lain menuju ke bawah tebing, yaitu tidak melalui lift. Kita bisa berjalan kaki melewati lorong antara pagar pura dan hotel yang hanya cukup untuk dua orang berpapasan. Akhir lorong tersebut adalah bibir tebing yang tinggi. Dan kami bisa mulai menuruni sekitar 350 anak tangga berkelok-kelok untuk mencapai bibir Pantai Karma Kandara.

"Jadi ini jalan pintas menuju pantai?" ujarku seraya tersenyum.

"Betul sekali. Bersyukurlah untuk lembaran-lembaran merah itu," senyum Timmy. Dan belakangan, baru kutahu bahwa untuk menggunakan lift itu kami harus membayar 250.000 rupiah per orang.

Keluar dari lift, kami melihat pantai indah berpasir tepung di sebelah kiri tebing dan kolam air alami di sebelah kanan kami. Tiba-tiba Timmy menuntun tanganku. "Maaf, biarkan aku menuntunmu supaya lebih cepat. Banyak batu dan kau bisa jatuh."

Aku kembali tak bisa berkata-kata. Genggaman Timmy terasa hangat di jariku dan aku tidak lagi menikmati pemandangan atau suara debur air di pantai karena aku sedang berkonsentrasi menata deburan di hatiku sendiri.

Kami tiba di restoran Nammo Beach. Seorang pelayan sudah menyediakan makanan di meja kami sesuai pesanan Timmy sebelumnya.

"Kebetulan yang menyenangkan. Aku sudah lapar," kata Timmy.

Hidangan yang disajikan adalah lobster. Aku tahu harganya pasti lebih mahal daripada yang dibayar tamu biasa. Jangan iseng-iseng makan lobster kalau tidak siap merogoh kocek hingga jutaan. Tetapi tentu saja, aku tidak protes lagi. Perutku pun sudah sangat lapar.

"Boleh aku tahu, apa yang kauberikan di amplop untuk Thomas tadi?" tanya Timmy setelah kami mulai makan tanpa banyak basa-basi.

Aku mencoba berdiplomasi dan berinvestigasi. "Aku mengembalikan apa yang dia berikan."

Timmy tersenyum. "Baiklah, aku mengaku. Aku tahu dia memberimu uang. Kenapa kaukembalikan?"

"Walaupun aku sedang butuh, kurasa tidak baik menerima uang dari pria yang baru kukenal."

Timmy terdiam sejenak.

"Berarti kau lulus."

"Lulus?"

"Ya, ujian pertama dari kakakku adalah mengenai uang."

Aku berhenti mengunyah. "Maksudmu... Thomas sedang mengujiku mengenai uang dengan amplop itu?"

"Jangan marah dulu. Itu kan ide dia, bukan ideku. Jadi jangan marah kepadaku."

Aku meletakkan pisau dan garpuku. "Tetapi aku betul-betul marah. Apa hak dia untuk mengujiku?"

"Sudahlah. Kau lulus, itu yang penting."

"Tapi... bagaimana kalau aku tidak lulus? Bagaimana kalau aku akhirnya mengambil uang itu?" Lalu aku

menceritakan bagaimana aku kehilangan seluruh uangku di sebuah losmen. Jadi sebenarnya, aku hampir saja menerima uang Thomas karena peristiwa itu. Untunglah aku mengambil keputusan yang tepat.

"Oh, maaf karena kau harus mengalami semua itu."

"Kau tidak perlu minta maaf karena itu bukan salahmu. Tetapi aku benar-benar kecewa dengan sikap kakakmu. Untuk apa ia mengujiku?"

"Kan kau sendiri yang bilang bahwa kakakku itu tidak seharusnya menilai seorang gadis hanya dari foto, dan karena kesalahannya itulah ia pernah ditinggalkan di pelaminan oleh seorang gadis."

Mau tidak mau aku jadi tersenyum. Kemarahanku mereda. Sekarang perasaanku membaik karena Timmy berbicara seolah-olah ia memihakku, bukan berpihak pada kakaknya yang aneh itu. Maka aku melanjutkan makanku. Lagi pula lobster ini enak.

"Ceritakan kisah yang sebenarnya tentang peristiwa di New York itu," pintaku.

Timmy berbicara dengan ringan, seolah itu bukan masalah besar. "Wanita itu bule. Mereka sudah berpacaran dua tahun. Thomas sudah mabuk kepayang dan mau menikahinya buru-buru. Orangtua kami ingin agar setelah menikah mereka pulang ke Jakarta, tetapi Thomas ingin di New York. Maka orangtua kami naik pesawat jauh-jauh ke New York untuk menghadiri pernikahan itu. Bisa kaubayangkan perasaan mereka ketika semua menunggu di gereja dan gadis itu tidak muncul-muncul?"

"Aku bisa membayangkan betapa tragisnya hari itu."

"Jadi, maafkanlah kakakku karena mengujimu, oke? Anggap saja ia menderita sakit hati yang kronis."

Mau tidak mau aku tertawa.

"Kepahitan?"

"Ya, kepahitan," kata Timmy dan pria itu tertawa.

Aku tidak tahu apa yang merasukiku, tetapi ada sesuatu yang bergejolak di dada dan perutku saat melihat Timmy tertawa. Ini baru pertama kali kurasakan sebelumnya. Tapi aku sangat bahagia.

"Dengar, aku setuju kau menikah dengannya. Kau sangat baik dan aku yakin kau tipe orang yang menepati janji. Tidak mungkin kau tidak datang ke pelaminan," ujar Timmy.

Senyumku memudar. "Tidak, aku tidak bisa."

"Apa yang tidak bisa?"

"Aku... aku tidak mencintai kakakmu. Sori. Tapi jauh lebih baik aku meninggalkannya sekarang dibandingkan nanti saat di pelaminan. Aku tidak mau melukainya dua kali."

Timmy terdiam. "Boleh aku tanya apa alasannya?"

Kali ini aku ingin mengatakan hal yang sebenarnya, bahwa kebenaran selalu lebih baik walaupun menyakitkan.

"Aku bisa menilai seperti apa kakakmu itu. Pertama, ia tidak percaya terhadapku, maka ia mengujiku. Kedua, ia tidak bilang bahwa ia tidak bisa menemuiku langsung, jadi aku datang dan kau yang menemuiku, bukan dia. Aku

tidak bisa memercayai janjinya. Ketiga, aku pernah melihat fotonya di internet, wajahnya sangat suram. Aku rasa ia tidak akan cocok denganku. Keempat, ia mau saja dijodohkan dengan orang lain walaupun baru melihat foto, jadi kupikir ia hanya butuh seorang istri untuk mendampinginya. Kurasa kalau aku menikah dengannya, ia akan membalas dendam dan sakit hatinya atas pernikahan pertamanya yang gagal kepadaku. Ia tidak mencintaiku dan itu membuatnya merasa aman untuk menikah dengan orang yang tidak dia cintai. Itu membuatnya merasa aku tidak akan bisa menyakiti hatinya. Dan aku tidak mau masuk ke pernikahan seperti itu."

Aku berhenti bicara dengan napas terengah-engah. Lalu kutenggak minuman di hadapanku sampai habis. Aku tidak mau melihat wajah Timmy. Aku takut ia marah karena aku bicara begitu terus terang tentang kakaknya.

Tapi kudengar Timmy tertawa. Aku bingung dan menoleh kepadanya.

"Kenapa kau tertawa? Apa ada sesuatu yang lucu?"

"Ehm... begini, kurasa kau salah besar, Jess. Kakakku bukanlah orang seperti yang kaubayangkan. Ia memang pernah ditinggalkan di pelaminan. Tetapi aku belum cerita bahwa setelah itu wanita itu mengejarnya lagi dan minta maaf, tapi ia sudah tidak mau. Lalu banyak sekali wanita lain yang mengantre untuk mendapat perhatiannya. Kakakku tidak pernah kekurangan wanita yang menyukainya, Jess. Tapi semua wanita mengejarnya hanya karena kekayaan

Dan status keluarga kami. Itulah sebabnya ia menerima perjodohan dari ayahmu."

"Kenapa? Apa yang membuktikan aku bukan cewek matre? Siapa tahu aku juga mengincar status dan kekayaan. Dan kalau aku akhirnya menerima perjodohan ini, ia baru tahu belakangan dan kecewa, bagaimana?"

Timmy tersenyum. "Jess... ia pernah bertemu denganmu sebelumnya."

Aku kaget. "Kapan?"

"Ia pernah datang saat orangtuamu menikah. Kau baru berusia enam belas tahun waktu itu dan menjadi pengiring pengantin. Entah kenapa ia menemukanmu di taman di gedung resepsi itu. Kau sedang menangis."

Aku tertegun. Aku ingat peristiwa itu.

Itu hari yang menyedihkan bagiku. Aku tidak suka menjadi pengiring pengantin Shannon, tetapi Daddy memaksa. Karena itu aku tidak mau bicara pada Shannon sama sekali walaupun sejak pagi kami berdua didandani di salon yang sama. Shannon selama ini kukenal sebagai teman Daddy, dan duniaku berguncang ketika Daddy bilang ia akan menikahi wanita itu. Lalu tiba-tiba saja sebuah resepsi direncanakan. Dan aku merasa terancam.

Ketika Shannon bertemu Daddy di gereja untuk pemberkatan, Shannon menangis, dan mungkin ia mengatakan sesuatu tentang aku. Daddy memanggilku di sebuah ruangan dan memarahiku karena bersikap seperti itu terhadap Shannon. Aku sangat sedih. Lalu saat resepsi, aku menjauh dan menangis di taman yang gelap. Saat itu aku merasa

duniaku hancur. Aku bukan lagi putri kecil *daddy*-ku yang manis, dan dia tidak akan membelaku lagi. Dia lebih membela istri barunya. Dia tidak menyayangiku lagi. Kami bukan lagi satu kesatuan yang tak terpisahkan seperti yang selalu Daddy katakan padaku semenjak Mommy pergi. Shannon telah merusak segalanya.

Lalu aku ingin melakukan hal yang bodoh. Aku ingin bunuh diri dengan menenggelamkan diriku di kolam yang tampak dalam di taman itu. Aku pun mulai naik ke bibir kolam, siap-siap melompat. Lalu tiba-tiba saja ada tangan yang merenggutku dari belakang dan aku terjatuh.

"Apa yang kaulakukan?" tanya pria itu. Aku tidak bisa melihat wajahnya.

"Kenapa kau ikut campur? Ini urusanku."

"Hei, apakah kau mau bunuh diri?"

Aku terdiam.

Lalu ia tertawa. "Apakah kau tidak tahu, kolam ini dangkal? Setidaknya kau harus cari yang lebih dalam supaya tujuanmu berhasil. Di kolam ini kau hanya bisa masuk angin."

Aku begitu marah sehingga mendorongnya ke kolam. Ia terjatuh dan aku kaget. Tetapi lalu ia berdiri di kolam itu, yang ternyata dalamnya hanya sebetis. Ia kehilangan kacamatanya, dan aku membantunya mencari kacamatanya yang terlempar ke rerumputan dekat kolam. Setelah ketemu, ia pun tertawa. Aku malu, jadi aku berlari masuk.

Aku terbelalak kaget dan berseru kepada Timmy, "Jadi itu kakakmu?"

Timmy tersenyum. "Kau tahu, versi ceritamu berbeda dengan versi kakakku. Dia bilang dia bertemu dengan gadis yang sangat cantik. Sayang gadis itu masih terlalu muda dan ia harus segera kembali ke New York."

"Orang itu... kakakmu...?"

"Ya. Dia pernah bertemu denganmu, Jess."

Aku merenung sesaat, tapi kemudian berkata, "Persetan, aku sudah lupa peristiwa itu. Aku bahkan tidak bisa melihat wajahnya seperti apa, sebab saat itu gelap. Hei, apakah dia cerita bagaimana dia bisa masuk lagi ke ruang pesta dengan baju yang basah?"

"Tidak, dia langsung pulang dan besoknya demam tinggi dua hari."

Aku tertawa. "Sori, aku yang salah sudah mendorong-nya."

"Dia tidak marah padamu. Buktinya, dia mau meni-kahimu."

"Tidak, aku tidak bisa. Ini cinta sepihak. Aku sendiri belum tahu seperti apa orangnya. Dan menurutku, kalau dia jatuh cinta kepada gadis kecil yang sedang menangis di taman sendirian dan mau bunuh diri di kolam dangkal, sori... kurasa kakakmu itu... punya kelainan."

Selesai makan, waktu sudah menunjukkan pukul delapan. Timmy mengajakku berjalan-jalan menikmati keindahan pantai. Kebetulan saat itu bulan sedang purnama. Aku menikmati keindahan bulan yang bersinar di atas pantai pribadi itu. Kami melepaskan sepatu dan berjalan tanpa alas kaki di pinggir pantai sambil mengobrol.

"Kau tidak marah bukan, kalau aku menolak perjodohan ini?"

"Oh, tentu saja tidak. Aku kan tidak bisa memaksamu, Jess. Itu keputusan hatimu sendiri. Aku cuma mau menceritakan kebaikan-kebaikan kakakku, siapa tahu itu bisa menggugah hatimu. Jangan sampai kau menyesal karena belum cukup mengenalnya, lalu di kemudian hari kesempatan ini akan berlalu dengan sia-sia."

Dalam hati aku menggerutu, Timmy ini pintar mempromosikan kakaknya. Tetapi aku jelas tidak akan terpengaruh walaupun betapa hebatnya cerita Timmy tentang kakaknya. Thomas yang murah hati dan banyak menyumbang ke yayasan amal. Setiap yayasan amal tidak sembarang dipilih karena ia akan mengunjunginya dulu untuk tahu lebih jelas apakah mereka itu benar-benar yayasan amal yang baik ataukah sekadar mencari keuntungan. Thomas yang penyayang binatang. Thomas yang sangat lemah lembut terhadap wanita. Thomas yang berhati lembut dan perasa, yang menangis saat menonton film sedih.

Seharusnya, normalnya aku akan menerima Thomas karena promosi itu begitu meyakinkan. Tapi aku tahu kenapa tidak bisa menerimanya.

Ya. Malam itu, ketika aku sedang berbaring di tempat tidurku dengan mata nyalang karena suara kresek-kresek dari John atau Komang di *spring bed* mereka dan membuatku membayangkan yang tidak-tidak, aku berpikir tentang sesuatu yang lain. Aku takut, aku merasa sangat takut. Timmy bilang Thomas sangat mencintaiku. Ia jatuh cinta

kepadaku pada pandangan pertama. Tapi aku tidak mencintai Thomas. Aku tidak jatuh cinta pada pandangan pertama dengannya. Aku jatuh cinta dengan orang lain pada pandangan pertama.

Orang itu adalah Timmy.

Lalu tiba-tiba aku merasa sangat takut. Aku tidak mengerti apa yang aku takutkan. Aku gelisah luar biasa dan baru dua jam berikutnya aku bisa tidur. Malam itu, aku bermimpi tentang Mommy. Tetapi bukan mimpi yang bagus, karena di mimpi itu Mommy meninggalkan aku sendirian di pantai dan aku menangis ketakutan karena aku sendirian di sana, hanya ditemani bulan purnama yang besar di langit malam.

Aku bangun kesiangan karena mendengar suara batuk Komang. Aku langsung melompat bangun dan melihat jam dinding, sudah pukul setengah delapan! Astaga! Aku tahu mandi tidak akan sempat lagi, jadi aku hanya menyikat gigi serta secara kilat membasuh muka dan menyekanya kuat-kuat dengan handuk. Lalu ketika aku keluar dari kamar mandi, kulihat John tampak panik.

"Ada apa?" tanyaku.

"Batuk Komang mengeluarkan darah," jelasnya. "Aku akan membawanya ke rumah sakit."

"Tidak usah, Sayang, ini tidak apa-apa," kata Komang. Wajahnya memang tampak pucat. Aku sungguh tidak enak, tetapi aku tidak punya waktu lagi.

"Mbak benar-benar tidak apa-apa?"

"Tidak."

"Berhentilah merokok," kata John.

"Lalu siapa yang akan menemanimu merokok?" senyum Komang.

Aku meraup separuh kalung yang dibelikan Lucas kemarin dan menyerahkannya kepada Komang. "Ini oleh-oleh dari Sukawati. Lucas yang membelikannya."

John menggerutu karena Komang menganggap enteng penyakitnya. "Aku tetap akan membawamu ke rumah sakit."

"Oh, terima kasih, untuk Sriwedari saja," kata Komang gembira, tanpa memedulikan perkataan John. Ia membuka sebuah kontainer plastik yang bertutup di bagian atasnya. Di dalamnya banyak benda. Aku tahu itu pasti oleh-oleh untuk putrinya. Aku sempat ingin bertanya sudah berapa lama Komang tidak menjumpai putrinya, tapi aku benar-benar sudah terlambat kalau tidak berangkat sekarang.

"Mbak, jangan lupa nanti ke tempat Ketut. Bawa *make-up* dan baju-baju tarinya."

"Siap, aku tidak akan lupa. Terima kasih sudah mempromosikan aku, ya."

"Sama-sama, Mbak," senyumku.

"Jess, bolehkah aku carter mobilmu ke Karangasem? Kalau pekerjaanmu dengan Stephany sudah beres saja. Aku akan bayar."

"Boleh. Tidak usah bayar, Mbak. Sori, aku harus berangkat sekarang, aku sudah terlambat. Mbak, boleh tolong uruskan sewa sebuah kamar lain ke Pak Nengah? Aku sudah punya uang untuk sewa sendiri."

"Kau mau pindah?" tanya Komang tampak kecewa. "John

akan segera pergi lagi ke Surabaya. Aku sendirian kok. Kan kau sudah bayar dua ratus ribu untuk sebulan."

"Nggak apa-apa, Mbak. Uangku yang kemarin itu tidak usah dikembalikan. Aku tetap mau pindah kamar sendiri. Aku mau pasang AC, nanti, kalau punya duit," aku beralasan.

"Okelah, nanti kubilang sama Pak Nengah. Mudah-mudahan kamar kosong kemarin belum diambil orang. Tapi kalau belum ada kamar kosong, kau di sini dulu ya, nunggu kamar kosong saja. Jangan cari kos di tempat lain."

"Baiklah," janjiku.

Tapi Komang rupanya masih butuh bicara denganku. Di sela-sela ngebutku ke Hotel Sheraton untuk menjemput Stephany dan teman-temannya, ia meneleponku lagi.

"Kau tidak ke rumah sakit, Mbak?"

"Ah, untuk apa? Aku nggak sakit. Darahnya cuma sedikit kok ribut, paling cuma panas dalam. John juga sudah lupa, dia sudah pergi," kekeh Komang.

"Kenapa telepon, Mbak?"

"Jess, aku sebenarnya ingin cerita. Kau selalu pulang malam dan pagi-pagi sudah berangkat."

"Ya sudah, cerita saja sekarang, Mbak," kataku sambil tetap ngebut, sebab aku menggunakan *handsfree*. Mataku tetap berkonsentrasi ke jalan. Aku pernah dengar, wanita itu *multitasking*, dan sekarang sepertinya aku sedang menggunakan intuisiku itu supaya tetap selamat berkendara.

"Aku ingin menggugat cerai, Jess," terdengar suara Komang berucap lirih.

"Maksud Mbak... cerai dari ayah Sriwedari?"

"Ya. Tapi aku takut Sriwedari sedih."

"Kenapa Mbak ingin bercerai? Apakah karena Mbak mau menikah dengan John?"

"Salah satunya itu. Tapi John juga masih berstatus menikah dengan istrinya di Rusia. Mereka punya tiga anak. Dia sih bilang mau memproses perceraian juga. Soalnya aku ingin punya surat nikah yang sah, Jess. Sudah banyak wanita Bali yang ditipu bule. Sebentar lagi aku akan menua, dan kecantikanku pasti pudar. Kalau aku belum juga dinikahi secara sah, aku rugi, Jess. Laki-laki kan selalu bisa cari yang lain, yang lebih muda dan cantik."

Terus terang aku bingung kenapa Komang berkonsultasi denganku. Apakah dia lupa aku baru berusia delapan belas? Aku saja masih mencari jati diri dan sampai sekarang belum mengenal siapa diriku dan apa mauku. Tetapi akhirnya aku pikir Komang mungkin sedang suntuk dan hanya ingin curhat.

"Mbak mencintai John?"

"Ya. John mau beli rumah di Bali. Dia sedang mempertimbangkan mau beli di Denpasar atau Singaraja. Kalau Denpasar lebih mahal, dapatnya tanah cuma sedikit, tapi sudah ramai. Singaraja lebih murah, dapatnya tanahnya luas, tapi masih sepi. Cuma prospeknya bagus, kabarnya pemerintah mau bangun bandara di sana. John butuh warga asli Bali untuk bisa membeli rumah di Bali. Jadi mungkin ia akan menikahiku. Jika itu terjadi, aku akan mengajak

Sriwedari tinggal bersamaku. Jadi, aku harus mengurus perceraianku segera."

"Kalau Mbak mau bercerai secara baik-baik, tentunya Sriwedari bisa mengerti sebab dia sudah enam belas tahun. Lagi pula, bukankah Mbak sudah pisah dengan suami selama dua tahun? Tapi aku dengar harus ada alasannya, Mbak. Misalnya kekerasan rumah tangga, itu pasti prosesnya bisa lebih cepat," kataku, mengingat berita *infotainment* yang pernah kudengar tentang seorang artis yang bercerai.

"Dia tidak pernah melakukan KDRT kepadaku sekali pun."

"Lalu apakah dia memberi nafkah kepada Mbak?"

"Dulu waktu aku di rumah, iya."

"Kepergian Mbak meninggalkannya dua tahun, apakah diam-diam ataukah dia tahu, Mbak?"

"Tidak tahu."

Aku terdiam sejenak. "Jadi Mbak pergi meninggalkan rumah begitu saja."

"Ya."

Lalu aku memutuskan telepon. Entah kenapa. Aku malah tidak berniat menyambungnya kembali. Paling Komang mengira sambungan terputus begitu saja. Terdengar lagi panggilan dari Komang, tetapi aku tidak mau menerimanya. Lalu telepon itu diam dan membisu. Aku mengetatkan rahangku. Aku ngebut luar biasa menuju tempat tujuanku dengan hati membara.

Komang, dia melakukan hal yang sama dengan Mommy. Mommy meninggalkan rumah begitu saja tanpa tanggung

jawab, tanpa memberi kabar apa pun. Lalu setahun setelah kepergiannya, datanglah surat gugatan cerai untuk Daddy melalui pos. Begitulah caranya wanita-wanita itu meninggalkan putri mereka sebatang kara, demi mengejar impian mereka sendiri. Aku benci Komang. Dan aku benci Mommy.

Bab Lima

HARI itu perasaanku benar-benar kacau. Aku banyak diam selama perjalanan mengantar Stephany dan teman-temannya ke tempat Ketut untuk dilukis. Lucas yang terus mengajakku bicara hanya kutimpali dengan jawaban pendek. Tapi karena pria itu memang suka bicara, ia tidak sadar dan terus saja menceritakan pengalamannya pergi ke dua *night club* semalam, yaitu Sky Garden dan Bounty Discotheque di Jalan Legian. Ia sangat bersemangat dan berkata bahwa nanti malam mereka akan pergi lagi mengunjungi diskotek lainnya. Ia mengajakku, tapi tentu saja aku sudah punya janji dengan Timmy.

"Ya ampun, Jess, kau ini kerja sampai larut malam, pagi sudah berangkat lagi. Berapa lama kau mau merusak badanmu demi mencari uang?" tukas Lucas.

"Bukankah kita juga sama? Kita baru tidur jam tiga pagi," sela Gerald.

"Ya, tetapi kita membuang uang, Jess mencari uang," timpal Stephany.

"Aku heran, kenapa Lucas seleranya begitu rendah," bisik Marcie.

"Apa maksudmu, Marcie?" tanya Stephany.

Marcie menjawab dengan berbisik, tapi tentu saja, karena dia tepat di belakangku, ucapannya tak luput dari telingaku. "Dia sibuk merayu gadis Indonesia ini. Dia tidak menghargaiku sama sekali."

Kudengar Stephany menghiburnya. "Bukankah kalian sekamar? Semalam bagaimana?"

"Kami bercinta dua kali."

"Nah, kenapa kau *complain*?"

"Aku cuma tidak rela ia membandingkanku dengan gadis itu."

"Hei, pelan-pelan kalau bicara. Dia kan tidak salah."

"Biar saja."

Entah Lucas mendengar atau tidak, tapi mungkin hanya kupingku yang jadi panas. Tiba-tiba saja aku menjadi muak akan semua ini. Baik Jakarta, Bali, maupun belahan dunia mana saja sama, pikiran manusia isinya melulu hanya seks, uang, dan kenikmatan.

Maka aku memutuskan untuk menyetel salah satu koleksi CD-ku, kupilih lagu yang paling ingar-bingar, dan rupanya mereka sangat menyukainya. Mereka mengenal lagu itu dan ikut bernyanyi.

Ketika kami tiba di tempat Ketut, pria itu sudah bersiap menyambut kami. Komang juga sudah berada di situ. Aku sengaja menghindarinya. Aku tidak ingin bicara apa pun dengannya tentang perceraiannya atau tentang hal lainnya, tetapi ia memang kebetulan tidak bisa karena sibuk mendandani Stephany dan Marcie. Lucas dan Gerald sedang asyik melihat-lihat gudang Ketut tempat ogoh-ogoh dan lukisannya disimpan. Lucas membawa kameranya dan terus mengabadikan apa saja yang dilihatnya menarik di sekeliling kami.

Aku tidak mau bergabung dengan Komang ataupun Lucas, jadi aku mendekati Ketut yang sedang melakukan *finishing* untuk empat lukisan yang sudah dipersiapkannya. Keempat lukisan itu sudah jadi, masing-masing menggambarkan seorang penari dengan latar belakang dan dandanan yang lengkap, tetapi tidak ada kepalanya. Aku cukup takjub melihat keindahan lukisan itu, walau baru setengah jadi.

"Ternyata Bli sudah sering menerima pesanan seperti ini, ya," kataku.

"Ya, pekerjaan seperti ini lumayan hasilnya, karena dapat uangnya *cash*, tidak seperti ogoh-ogoh, yang baru dapat saat Hari Raya Nyepi."

"Satu lukisan kena berapa?"

"Lima ratus ribu. Tenang saja, nanti kau akan kuberi komisi. Kalau Komang kan sudah dapat dari mendandani mereka."

"Jangan, buat saya tidak usah, Bli. Saya tidak mau."

Ketut tersenyum. "Tidak apa-apa, Jess. Kita di Bali ini

memang seperti ini, hidup saling membantu. Komisi kan tidak besar, paling cuma sepuluh atau dua puluh persen dari pendapatan. Kali ini kau memberi pekerjaan, kau dapat komisi. Mungkin lain kali kau yang kuberi pekerjaan, nanti aku yang dapat komisinya."

"Pokoknya nggak usah, Bli."

"Tenang saja."

Aku merasa terharu dengan kebaikan Ketut. Aku sempat merasa tidak enak hati karena telah membenci Komang. Bukankah sejak awal dia juga telah membantuku dan baik kepadaku? Kenapa aku membencinya hanya gara-gara dia melakukan hal yang sama dengan *mommy*-ku?

"Bli sudah lama kenal dengan Mbak Komang?"

"Kami teman main waktu kecil, di Karangasem kami tinggal bertetangga. Usiaku berbeda empat tahun dengan Komang. Ia sebaya adik perempuanku, Wayan."

"Jadi suatu kebetulan dong bisa ketemu kembali di sini?"

Ketut tertawa. "Komang kabur dari rumah. Temanku mengetahui dia kemari, jadi aku menyusulnya."

"Suaminya...?"

"Suaminya tidak tahu Komang di sini. Aku bukan tipe pengadu."

Aku terdiam, sibuk mencerna informasi itu.

"Bli... apakah Bli mencintai Mbak Komang?"

Ketut kaget. "Hei, dari mana kau dapat kesimpulan itu?"

"Kenapa Bli menyusul Mbak Komang kemari kalau bukan

karena alasan itu? Lalu kenapa Bli belum menikah sampai sekarang? Aku bisa melihat dari tatapan Bli kepada Mbak Komang."

Ketut tersenyum. "Jangan bilang sama Komang, nanti dia besar kepala. Dia itu tidak mau sama aku, Jess. Kalau dia mau, dia akan memilih menikah denganku, bukan dengan Made."

"Made itu... suaminya Mbak Komang?"

"Ya. Guru SD. Orangnya pendiam, usianya jauh lebih tua dari kami. Hidupnya sederhana dan rupanya ia tidak bisa memenuhi apa yang Komang inginkan. Aku menyesal, kenapa aku membiarkannya menikah dengan Made. Kalau saja ia menikah denganku, aku dapat mencari uang mati-matian untuk memenuhi cita-cita yang dia angankan, Jess. Tapi Made tidak begitu. Berapa sih gaji guru desa? Paling cukup buat makan. Rumahnya pun masih berlantai tanah. Pernah suatu hari dia memberikan seluruh gajinya untuk seorang tetangga kami karena atap mereka roboh tertimpa longsoran. Aku ingat waktu itu Komang menangis, karena utangnya saja belum lunas, dan dia malu ngutang ke warung. Apa yang bisa kubuat, Jess? Dia itu istri orang."

Aku terdiam. Ternyata suami Komang bukan orang jahat, malah berbudi luhur. Tentunya ini akan menjadi sulit bagi Komang untuk bercerai jika suaminya tidak mau. Dari hubungannya sekarang dengan John, seorang turis Rusia yang punya banyak uang tapi agak pelit, aku menarik kesimpulan bahwa Komang ingin jadi orang kaya dan tidak tahan hidup miskin.

"Bagaimana dengan Sriwedari?"

"Gadis yang sangat baik. Beberapa kali aku pulang ke Karangasem dan diam-diam memberikan barang pemberian Komang kepadanya. Dia sangat merindukan Komang. Ayahnya membohonginya bahwa Komang bekerja di tempat yang jauh, jadi tidak bisa sering pulang karena ongkos mahal."

"Bagaimana kalau kelak dia tahu hal yang sebenarnya? Bahwa ibunya meninggalkannya."

Ketut mengangkat bahu. "Aku tidak tahu, Jess. Sriwedari sudah dewasa, dia pasti bisa berpikir sendiri. Aku saja tidak sanggup mengatur hidupku sendiri, apalagi hidup orang lain. Mestinya aku bisa mencari seorang gadis baik-baik dan menikah walaupun harus hidup sederhana. Tetapi lihatlah, di sinilah aku, merantau dan mengontrak rumah, tidak punya rumah sendiri, dan mencintai seseorang yang sama sekali tidak memedulikanku."

"Mengapa Bli tidak pernah menyatakan cinta pada Mbak Komang?"

Ketut tersenyum. "Apakah kau pernah mendengar bunyi peribahasa ini: '*ade tuare*'?

"Apa artinya?"

"Arti harfiahnya: ada dan tidak punya. Tetapi maknanya sangat dalam, kira-kira begini: syukuri yang kita punya."

Aku terdiam. "Apa hubungannya, Bli?"

"Jess, apa yang kita inginkan belum tentu sama dengan apa yang kita butuhkan. Dari mana seorang manusia yang terbuat dari debu tanah bisa mengetahui apa yang baik buat dirinya?"

Aku tertegun sejenak. Betul, maknanya sangat dalam.

Aku pergi ke Bali untuk menghindari sesuatu, bukankah begitu? Tetapi yang kudapatkan adalah masalah demi masalah, dan masalah yang menjadi penyebab kedatanganku sendiri pun belum lagi terpecahkan.

"Jika aku bisa bahagia dengan keadaanku sekarang, mengapa aku harus mengharapkan sesuatu yang belum pasti? Apakah kau bisa menjamin kebahagiaanku jika Komang dulu menikah denganku dan bukan Made? Atau jika sekarang, saat ini, Komang mau menikah denganku dan bukan dengan bule simpanannya itu, apakah kami akan bahagia? Apakah ia akan bahagia? Jangan-jangan aku hanya akan merusak kebahagiaanku yang sekarang, berharap akan mendapatkan uang dua juta rupiah dan mau melunasi utangku satu juta dan sisanya aku mau membeli persediaan makanan dan rokok dan mengirimkan sedikit untuk ibuku? Atau jika hari ini aku bertemu dengan seorang gadis yang mau menikah denganku dan mencintaiku apa adanya, apakah aku akan bahagia?"

Aku tersenyum. "Bli benar."

"Jadi, jangan merusak momen-momen indah dan bahagia ini, walau cuma berumur beberapa jam saja, dengan keinginan kita yang panjang untuk mengatur masa depan kita. Bukankah itu hak Sang Hyang Widhi untuk mengatur hidup kita dan mengambil nyawa kita kapan pun Ia mau?"

Gadis-gadis itu sudah selesai didandani. Ketut pun mengatur gaya mereka, sementara Komang mendandani yang pria. Stephany memegang bokor dan Marcie memegang kipas. Ketut dengan cekatan menggambar sketsa wajah me-

reka di kanvas dan mengisi ruang kosong di lukisan yang sudah disiapkannya.

"Kapan lukisan ini selesai?" tanya Stephany.

"Dua atau tiga jam lagi," kata Ketut. "Bagaimana kalau tidak usah ditunggu. Saya antarkan sendiri ke hotel kalau sudah selesai, hari ini juga."

"Oh, bagus sekali. Kami masih bisa jalan-jalan ke tempat lain."

"Aku mau berenang di pantai," jawab Marcie.

"Aku juga. Jess, bisa antarkan kami ke pantai?"

"Tentu saja," jawabku.

"Ah, aku tidak mau ke pantai, kalian saja yang ke pantai. Aku mau diantar ke hotel saja," tukas Lucas.

Jadi, selesai mengantarkan Stephany, Marcie, dan Gerald ke salah satu pantai yang belum pernah mereka datangi, aku mengantarkan Lucas ke hotel. Karena waktunya sudah hampir *overtime*, Stephany bilang selesai dari pantai tidak usah dijemput, mereka akan naik taksi menuju tempat lain yang mau mereka coba. Lucas akan menyusul ke sana.

"Aku mau membeli oleh-oleh sebentar. Bisa kauantarkan aku?" tanya Lucas.

"Tentu. Apa yang mau kaubeli?"

"Makanan untuk kubawa pulang besok. Para gadis itu sudah belanja, jadi mereka tidak mau menemaniku belanja."

"Baiklah."

Aku memutar mobilku ke Krisna, pusat oleh-oleh yang murah dan lengkap. Lucas membeli banyak barang sehingga

jumlah semuanya ada tiga kantong plastik besar. Ia memaksaku membeli sesuatu, tapi aku menolak.

Aku teringat bahwa Timmy juga menitip pia isi cokelat yang enak. Dia minta kalau aku lewat, aku bisa membelikannya dua kotak, maka kuajak Lucas mampir ke sana setelah itu.

"Pia isi cokelat?"

"Ya, cokelat dan keju. Harganya agak mahal, tapi rasanya enak."

"Baiklah, aku juga mau mencoba satu kotak."

Kami tidak menduga bahwa gerai penjual pia isi cokelat satu-satunya di Bali itu sangat padat diantre oleh pembeli. Satu orang hanya boleh membeli dua kotak, jadi terpaksa Lucas ikut mengantre berdua denganku.

"Aku tidak jadi beli satu kotak. Karena cara membelinya sangat eksklusif begini, sekalian saja beli dua," kata Lucas. Baru kali ini aku bersyukur dengan kebawelan pria itu karena aku bisa mengobrol sambil antre.

Selesai membeli kue pia yang berlogo gadis penari itu, kami masuk ke mobil. Lucas menahanku untuk tidak menyetir dulu karena ia mau berbagi isi kotak pianya untuk kucoba.

"Kasihan sekali sudah mengantre tidak mencoba. Ayo kita coba, satu yang cokelat, satu yang keju."

"Tapi ini kan buat oleh-olehmu?"

"Ah, Jess. Untukmu, apa sih yang tidak aku lakukan. Ayo makan saja."

Maka kami pun menikmati kue pia yang supermahal itu karena satu potong saja harganya dua puluh ribu rupiah.

Dan memang benar, rasanya istimewa. Cokelatnya banyak dan asli, kejunya pun enak.

"Mau lagi?"

"Sudah, sudah cukup," kataku.

"Tidak, bawalah lagi beberapa."

Lucas memaksaku mengambil satu kotak. Ia membagi dua sama rata keju dan cokelat. "Nah, ini baru benar." Aku tidak bisa menolak lagi karena pria ini memang murah hati.

"Apakah kau masih mau membeli oleh-oleh lain?" tanyaku.

"Tidak, Jess. Aku lelah sekali karena mengantre tadi. Sumpah, walaupun enaknya selangit, jika disuruh antre lebih baik aku tidak pernah beli lagi," kata Lucas terus terang. Aku tertawa.

Jamku sudah menunjukkan pukul empat kurang ketika kami kembali. Ini memang tepat waktu, karena kalau lebih dari delapan jam, mereka harus membayar *overtime*. Lucas memintaku membantu membawakan barang-barang yang dibelinya satu plastik. Ketika kami melewati lobi, pandangan mataku tertumbuk pada sosok yang kukenal. Bukankah itu Timmy? Ia sedang duduk di lobi bersama seorang gadis. Gadis itu amat cantik dan mengenakan pakaian pantai minim yang sebenarnya biasa dipakai orang di Bali, tetapi rasa cemburu menyerbuku tiba-tiba. Timmy sedang tertawa dan gadis itu menatapnya dengan mesra. Sepertinya hubungan mereka akrab.

"Kenapa, Jess?" tanya Lucas, melihat ke arah yang kulihat.

"Tidak," kataku menutupi perasaanku. Pintu lift sudah terbuka, jadi kami berdua masuk ke dalamnya.

Di dalam lift aku termenung. Tiba-tiba aku sadar, mungkin aku telah salah paham. Timmy tidak pernah bilang dia lajang. Aku selalu mengira bahwa dia lajang karena dia adik Thomas dan Thomas lajang. Hatiku serasa disiram air es. Timmy, mungkin dia sudah punya kekasih.

Kami sudah sampai di kamar Lucas yang dihuninya bersama Marcie—kesimpulanku dari apa yang Marcie bicarakan—tetapi tanpa ditanya, Lucas menjelaskan bahwa ia sekamar dengan Gerald.

"Duduk dulu, Jess."

Aku ragu sejenak. Apakah aku langsung turun dan menemui Timmy? Ataukah aku diam dulu sejenak di sini menunggu sebentar? Tapi tentu saja itu bukan opsi yang menarik. Aku tidak mau sekamar berduaan dengan seorang pria, terutama kalau pria itu adalah Lucas.

"Aku harus pergi lagi, Lucas. Klienku yang malam hari sudah menungguku."

Tiba-tiba Lucas mendekatiku. "Jess, aku mau mengatakan sesuatu padamu."

Lucas melangkah mendekatiku dan sekarang ia sangat dekat denganku. Aku mundur selangkah. Instingku membunyikan tanda bahaya. Aku tahu niat apa yang terkandung ketika Lucas memintaku membawakan barang-barangnya.

"Tidak, Lucas. Tidak. Aku bukan gadis seperti itu," kataku tegas.

"Jess, aku cuma mau bilang aku jatuh cinta padamu," kata Lucas meraih tanganku, tapi aku menepisnya.

Sambil melangkah mundur ke arah pintu aku berkata, "Dengar, Lucas. Kau datang ke sini dari luar negeri. Di negaramu kau bisa bersikap seperti itu. Aku memahami budaya di negaramu. Tapi budaya kami, orang Indonesia tidak seperti itu. Laki-laki dan perempuan tidak boleh tinggal sekamar, bahkan tidak boleh terlalu dekat kecuali mereka sudah bertunangan, apalagi berhubungan seks di luar nikah. Maaf."

"Aku mengerti, Jess. Aku cuma mau bilang, siapa tahu kau berniat menjalin hubungan denganku yang seperti itu, maksudku... yang kau bilang tadi, bertunangan. Dan kelak kalau kita sudah menikah, baru kita bisa melakukan... ya... seks, maksudku..."

Tanganku berhasil meraih pegangan pintu dan membukanya.

"Sampai besok," kataku.

Dan *bruk!* Aku menabrak seseorang di luar pintu kamar Lucas. Aku kaget.

"Timmy?"

Aku belum pernah melihat wajah Timmy seperti itu. Wajahnya penuh emosi. Kelihatannya dia sangat marah.

"Apa pria itu mengganggumu?" tanyanya.

Aku tertegun.

"Jawab aku! Apakah dia mengganggumu?"

Aku hanya bisa menggeleng.

"Hei! *What's your problem, man?*" seru Lucas.

Timmy maju ingin membuka pintu, tapi Lucas buru-buru menutupnya.

"Jess, apakah kau kenal dia?" teriak Lucas dari sela-sela pintu yang masih terbuka.

"Ya, aku kenal. Sampai besok," seruku. Lalu ketika aku menoleh, kulihat Timmy sudah berlalu dari situ. Aku pun mengejarnya sampai ke lift.

"Lain kali, jangan mau diajak masuk kamar oleh pria. Siapa pun pria itu, mengerti??" kata Timmy setelah aku mendekatinya.

"Dia... dia tidak seperti itu."

Aku tahu aku berdusta, karena tadi Lucas memang telah mengganggu ku.

Tiba-tiba Timmy berbalik menghadapku dan mencekal tanganku. "Dengar, kau menolak kakakku, tapi menerima pria seperti itu! Berapa banyak dia membayarmu, hah?"

Tubuhku gemetar. Air mataku mengalir karena emosi yang kurasakan. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Kulihat wajah Timmy pun tampak menyesal.

"Ak... aku bukan gadis seperti itu," kataku perlahan.

"Maafkan aku," kata Timmy dengan nada menyesal.

"Tidak, kau tidak usah menyewa jasaku lagi malam ini. Aku mau pulang," kataku sambil melepaskan tangannya. Tapi Timmy memegangku erat-erat.

"Sungguh, maafkan aku."

Tiba-tiba ia menarikku dalam dekapannya dan memelukku kuat-kuat. "Maafkan aku. Entah apa yang kupikirkan. Mestinya aku tidak marah-marah seperti ini."

Aku menangis tersedu-sedu seperti anak kecil. Saat itu pintu lift terbuka. Untunglah lift itu kosong. Timmy melepaskan dekapannya dan menuntun tanganku masuk.

"Kita ke kamarku dulu. Tenang, aku tidak seperti buaya darat itu. Kau bisa percaya penuh kepadaku."

Entah aku bodoh atau apa, tapi seperti kerbau dicocok hidung, aku mengikutinya turun dua lantai, lalu masuk ke kamarnya. Kamar itu rapi seperti habis dibersihkan. Aku bertanya-tanya di mana Timmy menghabiskan waktu seharian jika kamarnya rapi seperti itu. Apakah ia pergi bersama perempuan tadi? Tapi tentu saja aku malu untuk bertanya tentang hal itu.

"Duduklah," katanya. Ia mengambilkanku sekotak tisu. "Kau mau minum apa?"

"Aku tidak mau minum. Sebentar saja setelah sembapku hilang, aku mau pulang," kataku.

"Dengar, Jess. Aku mau bertanya kepadamu terus terang, kenapa kau mau ikut ke kamar pria itu?"

"Dia minta aku membawakan barangnya."

"Di mana teman-temannya yang lain?"

"Ke pantai. Dia lelah, jadi aku mengantarkannya sendiri."

"Aku tahu dia sekamar dengan wanita yang berkulit gelap."

"Itu Marcie." Lalu aku mengerutkan kening. "Dari mana kau tahu?"

"Aku telah menyelidiki mereka. Dengar, kalau aku tidak di sini, mungkin lebih baik aku tidak peduli. Tapi karena aku ada di sini dan kebetulan satu hotel dengan mereka,

wajar jika aku mencari tahu tentang mereka. Sebab kau calon istri Thomas."

Aku terdiam.

"Aku sudah bilang aku tidak mau menikah dengan Thomas."

"Itu harus kaukatakan sendiri padanya."

Aku terdiam lagi sejenak. "Kenapa kau bisa menyusulku ke kamar itu?"

"Aku tidak sengaja melihatmu di lobi waktu mau masuk ke lift. Kau tahu, kemarin ada insiden di sini, mengenai bule tadi."

"Insiden apa?"

"Dia memegang bokong seorang karyawan *house keeping*. Karyawan itu menangis dan mengadu pada manajer, dan manajer terpaksa menegur bule itu karena tindak pelecehan."

Aku ternganga.

"Kau boleh tanya pada manajer, kalau kau tidak percaya," kata Timmy.

Aku menggeleng perlahan.

"Aku juga mendapat informasi bahwa mestinya dia sekamar dengan teman prianya, tetapi dua malam berturut-turut dia sekamar dengan wanita berkulit gelap yang kau bilang bernama Marcie itu. Dengar, Jess. Dia bukan sekadar pria hidung belang. Dia itu psikopat gila seks! Kau tahu, jika ia berhasil melakukan sesuatu padamu, lalu dia bilang itu berdasarkan suka sama suka, maka hanya tragedi yang kau dapat. Dia memanfaatkan kepolosanmu dan bahwa

kau, seorang gadis muda, berada di Bali sendirian tanpa seorang pendamping pun."

Aku tepekur menatap lantai.

"Kalau tadi kau tidak keluar dari kamarnya sedetik lagi saja, aku akan memencet bel dan membawamu keluar dengan paksa."

Kami berdua lalu terdiam.

"Pia pesananmu ada di mobil, apakah kau mau kuambilkan?" Lalu setelah mengucapkannya, aku berpikir bahwa itu pertanyaan bodoh. Siapa memikirkan pia di saat seperti ini?

"Nanti saja."

Entah kenapa, berpikir bahwa aku harus pulang ke kamar kos Komang, tempat aku masih harus tidur bertiga dengan John, membuatku malas pulang. Kamar ini begitu nyaman, dan aku merasa sangat lelah.

Seolah tahu pikiranku, Timmy bertanya, "Kau mau istirahat di sini?"

"Ya. Biarkan aku memejamkan mata sebentar," kataku sambil merebahkan kepala ke sandaran sofa.

"Istirahatlah. Kau pasti *shock*. Biar aku pesankan sesuatu dari *room service*. Aku juga lapar. Kau mau makan apa?"

Perutku tiba-tiba lapar. Aku ingat, seharian ini aku belum makan karena ketika para bule tadi memesan babi guling di tempat Ketut, aku tidak ikut makan.

"Apa saja."

"Oke. Istirahatlah, nanti kubangunkan saat makanan datang."

Perlukah kuberitahu bahwa belum pernah ada siapa pun dalam hidupku selain Daddy yang bisa membuatku merasa begitu nyaman sehingga aku bisa tidur nyenyak di hadapannya dengan mudah? Aku beritahu, hanya Timmy orangnya. Dalam sekejap mata, aku pun pulas.

Bab Enam

AKU tiba-tiba terbangun dan sadar bahwa aku sudah ketiduran terlalu lama. Aku ingat betul aku berada di kamar hotel tempat Timmy menginap, dan ketika terjaga, aku mendapati diriku tidak tidur di sofa, tetapi di ranjang, dan diselimuti. Kamar itu lengang. Aku melompat bangun dan kaget melihat jam tanganku sudah menunjukkan pukul dua pagi. Di mana Timmy?

Ketika aku melihat di kamar mandi pun tidak ada pria itu, aku memutuskan untuk turun ke lobi. Saat beranjak ke pintu, mataku tertumbuk pada dua piring makanan yang ditutupi tisu. Kuangkat tisu itu, kulihat dua porsi lengkap makan malam dan dua gelas minuman. Belum disentuh sama sekali dan makanan itu sudah dingin. Bergegas aku keluar dari kamar untuk mencari Timmy.

Di lobi masih ada beberapa tamu duduk sehingga suasana tidak sepi total. Mungkin mereka baru *check in* dan menunggu kamarnya disiapkan. Aku mencari Timmy di lobi, tapi pemuda itu tidak ada. Lalu aku mencoba mencari di kafe tempat kami dulu minum. Benar saja, di situ Timmy sedang duduk dengan wanita yang tadi sore. Pakaiannya masih tetap sama seperti yang kulihat sebelumnya. Aku ragu, apakah langsung menghampiri Timmy ataukah menunggu kembali di kamarnya. Ini tidak lucu. Kenapa aku bisa ketiduran di kamar orang? Lalu aku punya ide, aku akan meneleponnya. Kutekan nomor Timmy dan kulihat Timmy mengangkat teleponnya.

"Halo? Kau sudah bangun?" Terdengar suara pria itu.

"Iya, aku kemalaman."

Timmy tertawa. "Bukan kemalaman, ini sudah pagi."

"Aku pulang saja sekarang."

"Jangan. Tunggu saja, aku akan ke atas."

Kulihat Timmy mematikan teleponnya dan bangkit berdiri dari tempat duduknya seraya mengatakan sesuatu pada gadis itu. Gadis itu mengangkat tangannya untuk memanggil pelayan. Tapi aku cepat-cepat menuju lift karena takut Timmy tahu aku sebenarnya ada di luar kafe tempat ia berada.

Aku benar-benar penasaran siapa sebenarnya gadis itu. Dan apakah ia tahu Timmy "menyimpan" aku di kamarnya? Dari keberadaannya yang jam segini masih ada di hotel, aku menarik kesimpulan gadis itu menginap di hotel yang sama. Apakah ia pegawai Timmy? Tapi mengapa sikap me-

reka bukan seperti atasan dan bawahan, dan kenapa pakaian gadis itu terlalu terbuka? Aku tidak bodoh, aku bisa membedakan bahwa Timmy bukanlah jenis pria yang sama dengan Lucas. Timmy pria sopan, jadi bahkan bila gadis itu kekasihnya, mereka pasti tidak tidur bersama sebelum menikah. Tapi apakah gadis itu tahu keberadaanku? Apakah Timmy memberitahunya, atau tidak memberitahunya? Aku betul-betul bingung.

Ketika aku berhasil naik lift tanpa tersusul oleh Timmy dan tiba di depan pintu kamar itu, aku baru sadar bahwa secara otomatis kamar itu terkunci dari luar. Aku bisa membukanya dari dalam, tetapi dari luar tidak bisa. Dasar bodoh! Apa yang harus kulakukan sekarang? Turun ke bawah dan meminta kunci dari *front desk*? Bukan aku yang menyewa kamar ini, jadi tentu tidak bisa. Akhirnya terpaksa aku menunggu di depan pintu itu.

Kira-kira sepuluh menit kemudian, Timmy datang. Dia kaget melihatku di luar.

"Kenapa di luar?"

"Aku keluar sebentar dan pintunya terkunci."

Untung Timmy tidak tertawa. Kalau dia tertawa, aku lebih baik amblas ke dasar lantai. Ia dengan sigap mengeluarkan kartu magnet yang berfungsi sebagai kunci pembuka pintu kamar.

"Ayo masuk."

Kami berdua masuk.

"Makanannya sudah dingin. Apa kau mau memesan yang baru?"

"Tidak usah, biar aku makan yang ini saja."

"Baiklah, aku pun masih lapar."

"Kenapa kau tidak makan saja?"

"Aku menunggumu."

"Kau ke mana tadi?"

"Urusan bisnis."

"Pada jam segini?"

"Ya, bisnis kami ada di seluruh dunia, jadi kami tidak punya jam kerja. Kapan saja ada masalah, kami bisa langsung saling panggil dan *meeting*, bahkan di tengah malam."

Berarti kemungkinan gadis itu rekan bisnisnya, simpulku.

"Berapa orang timmu yang menginap di hotel ini?"

"Tidak ada. Aku hanya berhubungan lewat internet dengan mereka semua."

Buntu lagi. Akhirnya kuputuskan untuk tidak lagi mencampuri urusan Timmy. Jika memang pria itu sudah punya kekasih, lalu apa? Kami duduk di meja makan dan mulai menyantap makanan yang sudah dingin. Nasinya sudah keras, tapi karena perutku lapar, aku bisa menghabiskannya.

"Kau punya selera makan yang bagus."

Ucapan Timmy itu membuatku memperlambat irama makanku.

"Jangan berhenti, lanjutkan saja. Kalau aku sudah kenyang," katanya mendorong piringnya, padahal masih banyak.

"Maaf aku jadi tidur di ranjangmu. Apa kau yang pindahkan aku?"

"Ya. Kasihan melihatmu tidur di sofa begitu."

Aku berpikir bagaimana caranya ia memindahkanku, apakah digendong atau bagaimana. Hal itu membuat wajahku memanas.

"Kau boleh melanjutkan tidurmu di sini."

"Tidak, habis ini aku mau pulang. Lagi pula aku sudah tidak bisa tidur lagi."

"Jangan, pulang subuh begini bahaya menyetir sendirian. Kalau hari sudah terang saja kau baru pulang."

"Jadi, aku di sini?"

Timmy mengangguk.

"Kau sendiri?"

"Aku akan bekerja, aku tidak akan tidur. Ada masalah pelik di Amerika. Saham kami turun drastis, jadi aku harus tetap terjaga untuk memantau perkembangannya. Semua pialang kami juga masih terbangun. Mereka bekerja keras untuk menyelamatkan uang kami."

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang ia katakan.

"Baiklah kalau begitu. Aku akan mengambilkan pia pesananmu di mobil. Kau tunggu di sini saja."

Timmy bangkit berdiri. "Aku akan menemanimu."

"Tidak, aku bisa sendiri. Sungguh. Kau jangan khawatir."

"Biar aku menemanimu."

"Tidak enak kalau ada orang yang melihat."

"Siapa?"

"Mungkin kekasihmu."

Timmy tersenyum. "Kekasih yang mana?"

"Aku lihat kau bersama gadis berbaju pantai itu... tadi sore, apakah kekasihmu?"

Timmy terdiam. "Maksudmu Stella?"

Aku diam, menanti penjelasannya.

"Dia hanya rekan bisnis."

Aku benar-benar lega. Dan bodohnya, aku menyadari air mukaku pasti benar-benar polos, karena Timmy tersenyum melihat ekspresi wajahku yang lega. Aku benar-benar malu.

Tiba-tiba ia bertanya, "Jess, apakah kau menyukaiku?"

Aku kaget luar biasa. "Siapa bilang?"

Untuk menutupi perasaanku, aku bergegas keluar. Timmy ikut bergegas dan ia mengikuti langkahku yang cepat keluar dari kamar.

"Katamu, kau tidak mau menikah dengan Thomas. Apakah karena kau menyukaiku?"

"Kau terlalu ge-er."

Kami sudah tiba di depan lift. Tanpa sadar, karena gugup, aku menekan-nekan tombol menuju bawah berulang-ulang, seolah lift itu bisa membuka lebih cepat ketika kuperlakukan demikian.

"Ada satu hal yang mau kutanyakan," kata Timmy.

"Apa?"

"Jika... jika aku menyukaimu, Jess, apakah ada kemungkinan kau menikah denganku dan bukan dengan Thomas?"

Aku menoleh kaget.

"Aku bilang 'jika'," ulang pemuda itu.

Aku berusaha menguasai diriku dan bersikap setenang mungkin, walau jantungku berdebar keras. "Itu sangat... tidak etis." Sialan, suaraku agak bergetar.

"Tidak etis?"

"Ayah kita berteman baik, dan mereka menjodohkanku dengan Thomas. Jika aku menolak, mungkin mereka dapat memaafkanku karena itu hakku. Tetapi jika aku malah menikah denganmu...," sialnya, suaraku semakin bergetar, "tentunya itu akan sangat menyakiti hati Thomas. Itu akan menjadi perpecahan antara kalian berdua, dan aku tidak mau menjadi penyebab perpecahan keluarga."

"Bagus, kau lulus ujian kedua."

Aku menatapnya kaget. "Apa?"

"Ujian kesetiaan dan integritas. Selamat."

Pintu lift terbuka dan tepat di depan lift, gadis berbaju pantai itu berdiri.

"Lho, Stella, kau masih di sini?" tanya Timmy heran.

Stella memandangiku dengan saksama. Aku merasa seperti sedang dinilai dan ditimbang. "Apakah kau..."

"Stella, kenalkan ini Jess. Jess, ini Stella."

Kami bersalaman dan aku merasakan perasaan aneh itu lagi. Aku merasa pandangan gadis itu terhadapku agak ganjil. Apa ia cemburu?

Stella mengatakan sesuatu, "Thomas..."

Timmy memotongnya, "Nanti saja bicara soal Thomas. Aku mau mengantar Jess dulu ke mobilnya."

Stella tampak bingung. Tapi Timmy menggenggam tanganku dan menuntunku pergi dari situ. Sikap Timmy pun aneh.

"Apakah besok kau harus mengantar turis-turis itu lagi?"

"Ya. Hari terakhir. Aku akan mengantarkan tiga di antaranya ke bandara."

"Hati-hati."

"Pasti, tenang saja. Aku tidak akan jatuh ke perangkap untuk kedua kalinya," kataku, tanpa sadar aku keterlepasan bicara.

"Sudah kuduga si cabul itu merayumu," gerutu Timmy. "Jangan lupa, besok sore aku mau pergi lagi bersamamu."

Aku mengangguk. Kami berdua melangkah menuju tempat parkir yang lengang. Aku mengambil kotak pia dari jok belakang mobilku dan memberikannya kepada Timmy.

"Maaf, kurasa lebih baik aku pulang dulu."

"Kenapa kau tidak tinggal? Tadi kau setuju untuk tinggal sampai hari terang."

"Kau sendiri bilang, jangan tinggal berduaan sekamar dengan pria. Apakah kau dewa?"

Timmy tersenyum. "Kau benar."

"Dan terus-terang, aku sebal sekali kau mengujiku dua kali."

Timmy terkekeh. "Masih ada ujian ketiga."

"Apa? Ujian ketiga? Aku tidak suka, ya! Dengar, aku tidak suka!"

Tiba-tiba Timmy menarikku ke dalam pelukannya lalu

melumat bibirku. Aku berontak sesaat dan dekapan Timmy mengendur. Ia menciumku dengan lembut dan aku mulai terpengaruh. Aku diam dan membalas ciumannya. Ini hal pertama yang pernah kurasakan, inilah ciuman pertamaku. Sekarang aku baru mengerti apa yang dulu teman-temanku bicarakan ketika mereka menceritakan pengalaman ciuman mereka. Ini sesuatu yang baru buatku, tetapi indah.

Lalu Timmy melepaskanku tiba-tiba.

"Itu ujian ketiganya."

Aku benar-benar marah. Aku pun menamparnya sekuat tenaga. Dia cukup kaget dan memegangi pipinya yang kena tamparan kerasku.

"Kau munafik! Kau bilang Lucas berengsek? Kau itu sama saja, malah lebih buruk lagi daripada dia! Kenapa kau mempermainkanku?" tanyaku emosi, dan air mataku mulai berlinang.

"Maaf, Jess, tapi aku terpaksa. Aku tidak akan bisa mengetahui kebenaran kalau aku tidak mengujinya. Sekarang aku tahu kau menyukaiku, Jess. Kau memang tidak mungkin menikah dengan Thomas."

Kemarahanku belum mereda.

"Kau sendiri tahu bahwa aku benar, Jess. Seandainya tidak ada perjodohan itu, kau akan mencintaiku, bukan?"

"Aku sendiri tidak tahu apa itu cinta!" bentakku. "Kalau ini yang namanya cinta, aku muak! Persetan denganmu! Aku tidak mau bertemu denganmu lagi!" teriakku.

Aku lari ke pintu mobilku dan bergegas masuk ke

dalamnya. Kukunci pintunya begitu aku masuk. Timmy mengetuk-ngetuk kaca jendela sambil memanggilku, tapi aku tidak peduli. Dengan berlinang air mata aku tancap gas dan membelokkan mobilku. Hampir saja aku menabrak Timmy. Pria itu berkelit menghindar. Kularikan mobilku keluar dari halaman hotel.

Keterlaluan! pikirku sambil mengusap air mataku dengan kasar. Timmy telah menghina harga diriku habis-habisan. Dia pikir dia itu siapa? Kenapa dia menciumku? Ini sama saja dengan membuat diriku terjebak. Aku tidak akan menikahi Thomas karena aku tidak mencintainya. Aku juga tidak bisa mencintai Timmy karena dia adik Thomas. Tapi dia telah menciumku dengan paksa! Ciuman pertamaku rasanya sangat berengsek di bibirku. Aku menggosok bibirku berkali-kali seolah itu dapat menghilangkan harga diriku yang terluka parah.

Saat aku tiba di kamar kos Komang, pintunya sudah dikunci. Terpaksa aku mengetuknya dan tak lama kemudian Komang membukanya. Ia memakai daster dan matanya masih mengantuk.

"Maaf aku membangunkanmu, Mbak," kataku masuk ke kamar itu. Kulihat John sudah tidur.

"Jam berapa sih ini?"

"Jam empat pagi. Maaf, Mbak."

Komang tidak bilang apa-apa. Ia menuju tempat cuci piring dan membuka keran air lalu membasuh matanya, kemudian mendekatiku yang sudah merebahkan diri tanpa ganti baju.

"Kau dari mana?" tanyanya, duduk di pinggir tempat tidurku. Ia merapikan rambutnya dan menyanggulnya. Ia tidak tampak mengantuk lagi sekarang.

"Aku ketiduran di kamar temanku."

Komang tersenyum. "Laki-laki atau perempuan?"

"Tidak seperti yang Mbak pikirkan," gerutuku.

Komang menepuk kepalaku dengan sikap membujuk. "Aku tahu kau anak baik, Sayang."

"Mbak... aku mau tanya sesuatu. Dengan siapa Mbak berciuman untuk pertama kalinya?"

Komang kaget juga mendengar pertanyaanku itu. "Kenapa kau bertanya begitu?"

"Siapa, Mbak?"

"Ketut."

Aku kaget.

"Waktu usiaku masih sembilan tahun dan dia dua belas. Nah, itu ciuman pertama kami, waktu main kawin-kawinan."

"Kupikir dengan suami Mbak."

"Tidak. Dengan dia juga bukan ciuman kedua. Kau tahu, aku ini lumayan laku, Jess," kekehnya. "Kenapa, Jess? Kau sendiri dengan siapa ciuman pertamamu?"

Aku terdiam. Lalu Komang membelalak.

"Kau baru mendapat ciuman pertama... hari ini?"

Aku mengangguk perlahan.

"Nah, itu baru berita," kata Komang bersemangat. "Dengan siapa? Apa kau mencintainya? Apa ada kemungkinan

dia langsung menjadi cinta terakhirmu dan kau menikah dengan dia?"

Aku menggeleng. "Nggak mungkin, Mbak. Dia terlalu berengsek."

Komang bersimpati. "Laki-laki memang begitu, Sayang. Jangan diambil hati. Apa dia menciummu dengan paksa?"

Aku mengangguk.

"Kau... mencintainya?"

Aku dengan ragu mengangguk perlahan.

"Nah, cinta itu seperti ini." Komang mengangkat dua telapak tangannya dan bertepuk. "Harus ada dua tangan untuk bisa bertepuk tangan, bukan? Bisakah cuma satu tangan?"

"Tidak bisa."

"Kalau begitu, jalanmu sudah benar. Sekarang tidurlah, jangan terlalu dipikirkan. Kau masih sangat muda. Kau harus berkenalan dengan banyak laki-laki supaya tidak sampai salah pilih."

"Mbak sendiri pacaran lebih dari sekali, dan sekarang mau bercerai."

Komang tersenyum. "Nah, itu nasihatnya lain lagi. Jangan terlalu pilih tebu. Akhirnya kau akan menolak tebu berkualitas baik dan mendapat sisanya."

Aku tertawa. Komang lalu kembali tidur. Tapi aku tidak bisa tidur. Mataku nyalang sampai dua jam berikutnya, ketika aku harus bersiap-siap untuk menjemput para turis.

Yah, jauh lebih baik bagiku tidak tidur sama sekali memang, untuk menghindari terlambat mengantar ke bandara.

Aku tiba di hotel pukul tujuh pagi, karena pesawat Stephany dan Marcie yang akan pergi bersama ke Yogya akan berangkat pukul sepuluh, dan Lucas yang akan pulang ke Amsterdam pukul dua belas. Walau pesawat Lucas masih lama, ia tetap akan berangkat pukul tujuh pagi. Gerald masih akan di Bali untuk seminggu ke depan, tapi tentu saja tugasku sudah usai dan dia harus menggunakan jasa lainnya untuk transportasi.

Aku membantu menaikkan koper-koper ketiga turis itu ke bagian atas Ayla-ku yang untungnya memang sempat dipasangkan *roof rack* oleh Daddy waktu aku mau membawa sepeda saat kami mau berlibur ke Puncak. Stephany tampak sedih karena akan berpisah dengan Gerald. Ia terus bersandar di pelukan pria itu sambil sesekali menghapus air matanya dengan tisu. Mau tidak mau aku jadi teringat satu peribahasa, bagaimana asam di darat dan garam di laut bisa bertemu dalam belanga, persis seperti mereka. Yang satu dari Prancis, satu dari Amerika, bertemu di Bali untuk *affair* singkat selama tiga hari. Lalu apa? Apakah mereka kelak akan bertemu lagi? Mudah-mudahan Stephany memakai pengaman, karena barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan, pikirku nakal.

"Biar aku saja," kata Lucas, mengambil sebuah koper dari tanganku dan menaikkannya ke *roof rack*.

Aku sama sekali tidak mau bicara lagi padanya sejak peristiwa kemarin. Sungguh. Tapi ia tampak sangat menyesal,

dan pandangannya agak malu-malu terhadapku. Baguslah kalau ia masih punya rasa malu.

"Jess, kapan kau mau main ke Amsterdam?" tanyanya.

Bahkan jika aku punya kesempatan ke Belanda, aku tidak akan memberitahunya.

"Jess, maafkan aku soal kemarin."

"Jangan dibicarakan lagi."

Tiba-tiba ia memegang tanganku. Aku langsung menepisnya dengan kasar, ditambah dengan mata yang melotot, supaya ia tidak berani lagi.

"Jess, kurasa... aku jatuh cinta padamu."

Aku tertawa sumbang. "Lucas, yang kaurasakan itu akan kaurasakan lagi terhadap gadis-gadis lain begitu kau berpisah denganku. Jadi lupakan aku, aku pun akan melupakanmu. *Good bye. Have a nice flight.*"

"*Good bye, my love. I will not forget you,*" ucapnya memelas sehingga aku hampir tertawa melihatnya. Dasar gombal. Untung Timmy telah menceritakan insiden pegang bokong petugas *house keeping* kemarin, sehingga aku tidak akan tertipu lagi. Teringat Timmy, aku pun melirik lobi. Tidak ada tanda-tanda pria itu di sana. Ia pasti masih di kamarnya. Aku merasa hatiku pilu karena tidak akan bertemu dengannya lagi. Apakah ini yang namanya patah hati? Lalu kupikir, pasti karena aku terbawa perasaan melihat Stephany mulai menangis sesenggukan sambil memeluk Gerald erat-erat.

Hari ini Gerald akan ikut walaupun dia tidak ikut

pulang. Dari bandara ia memintaku mengantarnya ke suatu tempat.

"Jess, bolehkah aku menciummu sebagai tanda perpisahan?" tanya Lucas.

"Tidak boleh!" seruku tegas. Marcie tertawa mendengarnya dan meledek Lucas. Lucas mengatakan sesuatu dengan nada marah.

"Ayo semuanya, kita harus berangkat kalau tidak mau terlambat," kataku.

Kami semua masuk ke mobil dan berangkat. Perjalanan itu cukup mengharukan karena Stephany menangis di dalam mobil. Ia minta Gerald ikut bersamanya ke Yogyakarta. Tapi Gerald bilang ia punya banyak janji temu di Bali, jadi mereka akan kontak lagi setelah Gerald pulang ke negaranya minggu depan. Stephany sangat kecewa. Ia bilang ia mencintai Gerald selamanya dan Gerald pun berkata ia tidak akan bisa melupakan Stephany. Aku seperti mendengar telenovela sambil mengemudi.

Akhirnya kami tiba di bandara dan aku membantu Gerald menurunkan barang-barang teman-temannya.

"Jess, aku akan menghubungimu begitu aku tiba di Amsterdam, oke? Kau harus mempertimbangkan untuk menikah denganku. Aku serius, Jess. Aku belum pernah jatuh cinta seperti ini," ucap Lucas. Kali ini aku menganggapnya sebagai radio rusak dan tidak memberi tanggapan sama sekali. Ketika akhirnya aku dan Gerald pergi dari situ, aku menghela napas lega telah "terbebas" dari Lucas.

"Jess, ini sisa pembayaran ditambah uang tip untukmu. Jumlahnya satu juta rupiah," kata Gerald.

"Terima kasih," jawabku gembira.

"Tolong antarkan aku ke Seminyak."

"Oke," sahutku sigap.

Gerald diam selama perjalanan dan aku lebih suka begitu. Apakah pria itu masih memikirkan perpisahannya dengan Stephany? Hal ini cukup romantis menurutku, walaupun memikirkan sesuatu yang romantis malah membuatku teringat pada Timmy dan hatiku kembali pilu. Aku harus melupakannya segera, pikirku. Tapi bagaimana caranya? Hatiku tambah lama tambah sedih rasanya. Ingin sekali aku berjumpa dengannya. Jadi saat kami berhenti di lampu merah, aku melirik ponselku. Tapi aku kecewa, tidak ada pesan apa pun dari Timmy. Jadi inilah akhirnya, pikirku sendu.

Kami sudah tiba di Seminyak. Tiba-tiba di depan sebuah kafe, Gerald menyuruhku berhenti.

"Stop di sini saja, Jess. Terima kasih banyak, sampai jumpa lagi," katanya terburu-buru. Lalu karena ingin menghitung uang pemberiannya tadi, aku meminggirkan mobilku. Sempat kulihat Gerald mendekati seorang pria lokal di jalan raya. Pantas ia menyuruhku berhenti di sini, rupanya itu orang yang mau dijumpainya. Mereka lalu berbicara beberapa saat. Aku masih menghitung uang. Ya, jumlahnya pas, pikirku senang. Lalu ketika aku baru saja mau melaju kembali dengan Ayla-ku, aku tertegun. Kulihat Gerald memeluk pria itu, lalu mereka berciuman seperti seorang

pria dan wanita, padahal mereka dua orang pria! Astaga! Aku baru menyadari peristiwa yang kulihat tadi. Gerald seorang *gay!* Tidak, tidak, ia juga berpasangan dengan Stephany, jadi berarti dia biseksual!

Aku gemetaran menyaksikan pemandangan itu. Ketika soal LGBT merebak, aku berpikir itu hanya sebatas wacana yang kubaca atau kudengar. Tapi sekarang di depan mataku sendiri aku menyaksikan Gerald yang seorang biseksual itu nyata dan bukan wacana. Mereka kemudian bergandengan tangan dengan mesra. Gerald berbisik di telinga pria itu dan Gerald tertawa-tawa, persis seperti sikapnya terhadap Stephany. Aku seratus persen yakin Stephany tidak akan mau melihat adegan ini.

Aku menjalankan Ayla-ku kembali setengah melayang. Aku muak melihat hal seperti ini. Kupikir Gerald dan Stephany adalah pasangan yang sepadan dan aku merasa kasihan karena mereka harus berpisah karena beda negara. Dalam hati aku sempat berharap kisah cinta mereka akan berlanjut dengan salah satu pindah ke negara lainnya. Kini aku tahu semua itu hanya pura-pura. Gerald tidaklah mencintai Stephany. Tujuan pria itu adalah seks belaka. Stephany hanyalah pengisi waktu baginya selama berlibur di Bali. Bukan salah Bali kalau pulau ini menjadi tempat transit cinta-cinta mancanegara. Harus ada tempat yang dituju untuk "mereka", ya, mereka yang mendambakan cinta sesaat tanpa tanggung jawab. Dan yang namanya tanggung jawab itu punya kata lain.

Pernikahan.

Aku tahu sekarang bahwa cinta punya makna berbeda-beda. Cinta sejati adalah kata lain dari "tanggung jawab". Apakah tindakan *mommy*-ku yang meninggalkan Daddy dan aku demi mengejar kepentingan pribadi adalah cinta? Apakah tindakan Komang yang meninggalkan Made dan Sriwedari karena kesusahan ekonomi adalah cinta? Hak setiap pribadi untuk menentukan jawabannya. Ini bukanlah ilmu pasti yang harus diberi nilai nol atau seratus. Aku sadar aku hidup di zaman ketika semua jawaban diperbolehkan. Tidak ada seorang pun yang boleh menghakimi orang lain.

Handphone-ku berbunyi dan aku mengangkatnya. Pesan WhatsApp dari Komang. Kulirik sebentar walaupun aku melanggar peraturan tak boleh membaca teks saat mengemudi. Untunglah jalan saat itu lengang.

Jess, temanku di dinas kependudukan sudah mendapat info soal ibumu. Namanya Andriana, bukan? Dan tanggal lahirnya cocok. Temui aku di tempat Ketut setelah kau selesai mengantar turis. Aku akan menemanimu ke alamatnya.

Aku tidak tahu apa yang aku rasakan. Semuanya campur aduk, antara senang, gelisah, takut, marah, rindu, berbaur menjadi semangat. Kedatanganku ke Bali tidak sia-sia. Aku telah mendapatkan jejak yang kurasa akan berguna dalam mengatasi perasaanku yang galau ini.

Ketika tiba di tempat Ketut, setengah berlari aku menuju bale bengong tempat pria itu biasa berada. Tapi langkahku terhenti ketika dari balik pohon besar yang menutupi bale

bengong itu aku mendengar isak tangis. Kukenali suara yang berbicara adalah Komang.

"Kami sudah satu tahun! Sia-sia aku menunggunya, Ketut. Dia cuma memanfaatkanku."

"Aku tidak akan bilang bahwa aku sudah memperingatkanmu."

"Dia bilang dia akan pulang ke istri dan anak-anaknya. Tapi aku tidak percaya. Temanku bilang dia pernah melihat John bersama seorang gadis lokal. Masih belum dua puluh usianya."

"Orang Bali?"

"Tidak jelas. Apa bedanya?"

"Orang Bali gampang dibodohi."

Aku kaget. Dari pembicaraan mereka aku mengetahui bahwa John telah meninggalkan Komang. Cepat sekali. Tadi pagi waktu aku berangkat, pria itu masih tidur. Berarti peristiwa putusnya mereka baru saja terjadi.

"Maaf aku bicara seperti itu, tapi memang begitu faktanya. Tanah mereka dibeli murah dan pulau mereka dalam sekejap berubah jadi tempat wisata. Lihat kasus sengketa reklamasi Tanjung Benoa, itu tidak apa-apanya dibandingkan apa yang hilang dari kita. Kita telah kehilangan hampir seluruh pulau ini! Hanya karena mereka memiliki uang, dan bodohnya, kita tertipu oleh lembaran-lembaran kertas itu. Kertas! Cuma kertas, kau tahu! Dalam dua puluh tahun ke depan, penghuni Bali asing akan jauh lebih banyak daripada lokal. Ya turis dalam, ya turis luar, merekalah penjajah kita sekarang!"

"Jangan bilang orang Bali bodoh!" suara Komang tidak setuju.

"Tidak, karena mereka memang bodoh! Mereka melepaskan tanah pusaka warisan nenek moyang dan menukarnya dengan kemewahan hidup sementara. Gadis-gadisnya menyerahkan keperawanan mereka kepada orang-orang yang tidak setia terhadap pernikahan, tetapi hanya ingin seks! Seks! Seks! Mereka dijanjikan surga, tetapi setelah jadi ampas, ditinggalkan begitu saja!" Kudengar suara Ketut berapi-api.

"Ketut!"

Hening sejenak. Aku mengintip sedikit. Kulihat mereka berdua masih duduk bersisian, merenung. Memang, fungsi bale bengong yang sesungguhnya yaitu tempat untuk merenung dan mendapatkan inspirasi.

"Dengar, berhenti mengejar hal yang sia-sia. Kalau kau tidak lagi sanggup hidup dengan Made, bercerailah baik-baik dan menikahlah denganku."

Aku kaget. Tapi ekspresi Komang tidak begitu, pertanda hal itu telah berulang kali disampaikan Ketut kepadanya.

"Aku memang tidak punya apa-apa. Tapi aku punya sedikit tabungan. Tanah di Singaraja masih murah, kita beli lalu merantau di sana. Kita mulai dari awal. Kalau kau mau, Sriwedari boleh ikut bersama kita. Walaupun miskin, aku akan memperlakukanmu dengan baik. Mungkin aku tidak seromantis John..."

"Jangan sebut namanya!"

"Dan tidak punya simpanan sebanyak dia... tapi aku mencintaimu."

Tiba-tiba Komang bangkit berdiri dan bertolak pinggang di depan Ketut.

"Apa kau punya seratus juta?"

Ketut kaget. "Untuk apa?"

"Kalau kau punya seratus juta, aku mau menikah denganmu!"

"Satu-satunya tujuan hidupku sekarang adalah mengumpulkan uang untuk mengoperasi mata Sriwedari. Ada yang mau mendonorkan salah satu matanya, tetapi dia minta seratus juta. Kalau Sriwedari mendapatkan donor mata, dia bisa melihat lagi! Apa kau punya seratus juta?"

Lalu dengan sedih Ketut berkata, "Aku tidak punya seratus juta." Lalu ia menengadah. "Tapi aku mau mendonorkan sebelah mataku untuk Sriwedari. Anggaplah itu sebagai maskawin dariku."

Komang terdiam. Tangisnya pecah. Ia menangis sesenggukan dan memukul-mukul dada Ketut.

"Dasar bodoh! Bodoh! Bodoh!"

"Bukankah sudah kubilang orang Bali itu bodoh?" gumam pria itu. Kemudian ia merengkuh Komang dalam pelukannya.

Tiba-tiba *handphone*-ku berdenting, membuat kedua insan itu sadar bahwa ada orang lain di dekat mereka. Mereka pun memisahkan diri. Aku merutuk pelan dan melihat ada pesan yang masuk. Dari Timmy. Dengan hati berdebar aku membacanya.

Temui aku sekarang. Ada hal penting yang ingin kubicarakan.

Aku mematikan *handphone*-ku. Saat ini ada hal lebih penting yang harus kulakukan. Aku pun muncul ke hadapan Komang.

"Kau bilang sudah mendapatkan alamat ibuku?"

"Ya, aku akan mengantarmu Jess."

Bab Tujuh

SEPANJANG perjalanan kami diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Komang tidak menceritakan apa pun soal perpisahannya dengan John dan aku memikirkan pertemuan yang akan kuhadapi dengan *mommy*-ku. Daddy punya koleksi foto-foto *mommy*-ku waktu masih muda dulu, disimpan rapi di lemari dan aku tidak diizinkan untuk mengeluarkannya atau memajangnya. Dia bilang semua itu disimpan untuk aku kalau dewasa kelak. Dulu aku tidak pernah berpikir kenapa, sekarang aku tahu apa sebabnya. Daddy ingin aku punya kenang-kenangan tentang orang yang melahirkan aku.

Mommy.

Andriana Lestari, itu nama gadisnya. Fotomodel terkenal

sebelum ia menikah dengan Daddy. Pernah menjuarai gadis sampul pada zamannya, yaitu lomba kecantikan yang diselenggarakan majalah remaja.

"Temanku bilang ia punya butik di Seminyak," Komang menjelaskan tujuan kami sebelum kami berangkat. Dulu fotomodel terkenal yang tenggelam karena pernikahan, sekarang ia memiliki butik, aku bertanya-tanya apakah cita-citanya sudah tercapai? Itukah yang ia inginkan ketika meninggalkan kami? Sepadankah itu, banggakah dia dengan pencapaiannya?

"Kau gugup?" tanya Komang.

"Tidak," kataku menutupi perasaanku yang sebenarnya.

"Dia sudah menikah dengan seorang pria Bali. Dikaruniai dua anak, laki-laki dan perempuan, keduanya masih balita. Maaf."

"Kenapa minta maaf? Aku tidak apa-apa kok."

Komang menoleh kepadaku, seolah ingin menyelidiki isi hatiku yang sebenarnya.

"Aku sudah tanya pada Pak Nengah, kamar kosong belum ada. John pergi lagi ke Surabaya, kali ini mungkin dua minggu. Bagaimana kalau kau jangan pindah dulu? Sekalian tunggu kamar kosong."

Aku tahu Komang berdusta. Dia tidak tahu aku telah mencuri dengar pembicaraannya dengan Ketut soal John. Tetapi aku tidak punya tenaga untuk berargumen. Kurasa jauh lebih baik kalau aku tinggal bersamanya. Lagi pula keberatanku hanyalah keberadaan John. Kalau John tidak ada, jauh lebih baik.

"Baiklah."

Komang kembali menatap ke depan.

"Aku punya perasaan kau membenciku," gumamnya perlahan.

"Apa? Kenapa Mbak bilang begitu?"

"Ibumu meninggalkanmu ketika usiamu delapan tahun, kan? Aku juga meninggalkan putriku. Kau pasti menyamakan kami berdua."

"Siapa bilang?"

"Sudahlah, aku juga punya perasaan. Konon kata orang, jika kita tinggal sekamar cukup lama, kita bisa tahu isi hati teman sekamar kita."

Aku tertawa sumbang.

"Apa yang Mbak lakukan, tidak ada hubungannya denganku. Aku nggak berhak menghakimi Mbak."

"Tapi tanpa sadar kau sudah menghakimi aku dengan kebencianmu pada ibumu."

"Siapa bilang aku benci dia? Aku juga tidak benci dia kok. Aku cuma ingin ketemu, itu saja."

"Apa yang akan kautanyakan ketika kau bertemu dengannya? Kenapa dia meninggalkanmu?"

Tiba-tiba aku bertanya, "Bagaimana jika Sriwedari bertanya itu kepada Mbak, apa jawaban Mbak?"

"Aku akan bilang... tunggu, kau bilang kau tidak akan menghakimiku."

"Tidak, aku tidak menghakimi Mbak."

Lalu Komang menghela napas. "Mungkin alasan bahwa aku mencari uang untuk mengoperasi matanya terdengar

terlalu klise. Sebab memang bukan hanya itu alasannya. Jess, aku juga manusia, aku seorang perempuan. Kau tahu kenapa aku mau dengan John, padahal dia jauh lebih tua dariku, dan dia tidak memperlakukanku dengan cukup baik? Kalau orang mau tidur dengan seorang pelacur, setidaknya dia bayar. John mendapatkannya gratis dariku, walaupun kadang-kadang dia yang bayar kos."

Aku ikut menghela napas. Aku bisa ikut merasakan kesedihan Komang, yang kecewa karena tidak mendapatkan apa yang diharapkannya dari John.

"Tapi aku pernah merasakan malam-malam tidur sendirian. Untuk seorang gadis, itu tidak masalah. Tapi untuk seorang wanita yang pernah menikah, malam-malam seperti itu sangat berat. Bukan sekadar seks yang kubutuhkan. Kadang-kadang aku hanya ingin dipeluk atau ditemani. John tidak kasar, dia tidak pernah memukulku. Dia juga sering memberikan uang padaku. Kupikir, aku juga mencintainya."

"Apakah... jika Mbak menikah dengan John, Mbak akan bahagia?"

"Tidak tahu. Aku tidak tahu jawabannya. Sebenarnya, kupikir-pikir, jawaban 'tidak tahu' adalah jawaban yang baik. Jika kita tahu sesuatu tetapi tidak sesuai yang kita harapkan, lalu kita kecewa, bukankah lebih baik tidak tahu?"

"Anda sudah tiba di lokasi," terdengar suara GPS. Aku memperhatikan butik di depan tempat mobilku berhenti. Bagian depannya kaca tembus pandang, sehingga aku bisa melihat isi di dalamnya. Itu butik biasa. Isinya baju-baju

yang ditata menarik. Aku melihat beberapa wanita di dalamnya, dan mataku langsung memindai siapakah yang lebih sesuai menjadi ibuku. Pandanganku tertumbuk pada seorang wanita yang duduk di meja sambil menulis sesuatu. Hatiku bergetar. Itukah dia? Ia tidak terlalu banyak berubah dibanding foto pada kartu pos yang kubawa. Masih cantik. Masih muda. Ia bahkan tidak pantas menjadi ibuku. Kami bisa berdiri bersisian dan orang bisa melihat kami bagai kakak-adik.

"Ibumu yang baju merah itu?" tanya Komang.

Aku mengangguk.

"Kau mau masuk sekarang? Biar aku tunggu di mobil saja."

"Tunggu dulu."

Aku menata napasku yang menderu. Bertahun-tahun aku merasa diriku kehilangan sesuatu. Dan hari ini aku tahu apa itu. Setiap manusia memiliki seorang ibu. Seorang ayah penting juga, tetapi ibu berbeda. Ibu yang melahirkan kita. Ibu yang menimang dan menyusui kita. Dari dialah kita pertama-tama mendapatkan kasih sayang.

"Aku tidak akan masuk," putusku.

"Lho, Jess! Jangan begitu! Kau sudah jauh-jauh kemari, ayo temui dia! Kalau perlu biar kutemani."

Kami tidak perlu berdebat lebih jauh. Sosok berbaju merah itu tiba-tiba berdiri dan mengambil tasnya, lalu melangkah keluar dari butik.

"Ia mau pergi. Ayo, Jess! Temui dia!" dorong Komang.

Aku merasa terdesak dan membuka pintu mobil, setengah

berlari aku menuju pintu masuk, tepat pada saat wanita itu mau keluar. Lalu ia membuka pintu dan tersenyum, mengira aku seorang pelanggan. Lalu, tiba-tiba ia tertegun. Kami berdua terpaku beberapa saat dan saling pandang.

"Jess?" gumamnya.

Bibirku bergetar. Kata "Mommy" yang sudah menggantung di lidahku tak kunjung keluar.

Andriana melirik jam tangannya sekilas, lalu ia menarik tanganku. "Ayo masuk."

Langkahku seperti melayang ketika aku mengikutinya masuk ke dalam butik itu.

"Kok kembali lagi, Bu?" tanya seorang gadis yang rupanya adalah pegawainya. Pelanggan sudah selesai membayar dan keluar dari butik. Sekarang hanya tinggal kami di dalam ruangan itu.

"Rin, tolong kamu yang pergi dan temui Ibu Sianny, ya. Saya kedatangan tamu. Ini kuitansinya dan kau tunggu sampai ia mentransfer uangnya, ya. Setelah diberi tanda terima, baru kau kasih kuitansinya, lalu kembali kemari," kata Andriana.

"Baiklah."

Ketika pegawai wanita itu sudah pergi, Andriana menoleh kepadaku. Jelas sekali ia berusaha merekahkan senyum di wajahnya. "Mau minum apa? Mm... kau datang sendirian kemari?"

"Ada temanku di mobil."

"Kapan tiba di Bali? Mau liburan? Sampai kapan?"

Tiba-tiba aku tidak bisa menahan jatuhnya air mata di

pipiku. Tangisku meledak dan aku menutupi mata dengan kedua tangan.

Lalu kurasakan ada tangan yang menyentuh bahuku dan menepuk-nepuk perlahan. Perlahan-lahan aku bisa menenangkan diriku. Ketika aku membuka mata, Mommy meraihku ke dalam pelukannya.

"Maafkan Mommy, Jess..."

Sepuluh menit kemudian, kami berdua duduk bersama dan diam dalam keheningan. Aku menyesap minuman kaleng dingin yang diberikannya. Mataku tertumbuk pada sebuah foto keluarga yang ditaruh dalam *frame* di atas meja.

"Itu Jeffran, suami Mommy. Usianya lebih muda tiga tahun, tapi nggak kelihatan, kan?" katanya tertawa renyah. "Dan ini adik-adikmu, Elsa dan Benny. Mereka sangat lucu."

Rasa iri membanjiri dadaku. Mereka sedarah denganku, tetapi mereka tidak akan merasakan bagaimana ditinggal seorang ibu. Mommy mereka selalu berada di sisi mereka.

"Kupikir Mommy menikah dengan orang Rumania."

"Kami sudah bercerai enam tahun yang lalu. Dengannya aku juga punya anak, namanya Veronica, tapi ia masih bayi saat dibawa ayahnya kembali ke Rumania. Aku tidak pernah mendengar kabarnya lagi. Aku tidak pernah tahu wajahnya seperti apa."

Setidaknya itu mungkin lebih baik bagi adikku itu. Mungkin ayahnya tinggal bilang ibunya sudah mati, titik. Ia tidak akan sepenasaran aku.

Pembicaraan kami diinterupsi oleh seseorang yang masuk ke butik. Itu adalah Komang. Astaga, aku merasa sedikit bersalah karena telah melupakan keberadaannya.

"Maaf, Jess, aku cuma mau tahu apakah kau baik-baik saja. Biar aku tunggu di mobil lagi," katanya.

"Tidak usah, Mbak. Mom, ini Mbak Komang. Ia yang menampungku selama aku di Bali." Kuceritakan secara singkat bagaimana aku datang ke Bali sendirian, lalu uangku dicuri orang dan akhirnya aku tinggal bersama Komang dan ia mencarikan pekerjaan untukku.

Andriana mengangguk-angguk saat mendengarnya. "Terima kasih telah menjaga putri saya."

"Sama-sama."

Lalu kami bertiga terdiam karena kehabisan bahan pembicaraan. Yang mau kutanyakan banyak, tetapi satu pun tidak ada yang tepat untuk dilontarkan saat ini. Lalu *mommy*-ku melirik jam tangannya.

"Jess... maafkan Mommy. Apa boleh... Mommy..." Ia ragu-ragu dan meremas jarinya.

"Bu, kalau yang mau dibicarakan agak pribadi, biar saya menunggu di mobil saja," sela Komang.

"Tidak apa-apa, kau di sini saja," kata *mommy*-ku. "Begini... Jeffran, suamiku yang sekarang... mm... dia sama sekali tidak tahu aku pernah menikah dua kali."

Kami terdiam. Komang mengerti. Aku juga mengerti. Aku sedih, tetapi perasaan sedih itu dengan cepat berubah jadi rasa marah.

Mommy berkata sambil tersenyum lembut, "Kau mengerti maksudku?"

Tentu saja aku mengerti! Dia tidak mau bertemu denganku lagi!

"Aku sangat mencintai Jeffran dan tidak ingin kehilangan dia."

"Aku ngerti," kataku dengan suara rendah. "Mommy... tidak mencintaiku, kan?"

Aku memahami diriku sendiri. Sebentar lagi aku akan "meledak" dan akan terjadi peristiwa seperti aku menampar Timmy. Peristiwa yang akan kusesali belakangan karena aku tidak bisa mengontrol emosiku, tetapi harus kuluapkan.

"Siapa bilang? Mommy selalu sayang padamu, Jess. Mommy sayang semua anak Mommy. Kalian semua ada di hati Mommy. Kau, Veronica, Elsa, dan Benny."

Aku sadar sekarang, *mommy*-ku bukanlah seperti sosok yang kubayangkan selama ini. Bahkan Shannon saja seribu kali lipat lebih baik darinya. Aku selalu tahu Shannon sayang kepadaku dan menganggapku anaknya sendiri. Cuma aku sering bersikap menyebalkan hanya untuk membuat ia dan Daddy kesal, walau tidak pernah berhasil.

Aku berkata dengan suara keras, "Aku tahu bahwa..."

Tiba-tiba Komang memegang lenganku. Aku tahu dia menahanku untuk bicara. Tepat pada saat genting itu, di saat kemarahanku hampir meledak, telepon di butik itu berbunyi. Itu telepon biasa, bukan *handphone*.

"Sebentar, takutnya ini penting. Mommy angkat dulu, nanti kita lanjutkan lagi," katanya.

Mommy harus melangkah cukup jauh untuk mengangkat telepon itu di meja satunya, dan saat itu Komang berbisik kepadaku. "Dengar, Jess. Aku tahu isi hatimu. Aku tahu kau mau marah. Aku tahu kau mau meluapkan emosimu yang selama ini kaupendam. Tapi dengarkan aku baik-baik, dengarkan aku!"

Air mataku bergulir jatuh saat Komang mengguncang lenganku ketika ia berbicara.

Komang melanjutkan dengan tekanan pada setiap kata-katanya, "Hal... yang paling diinginkan seorang ibu... yang pernah meninggalkan putrinya—sebab aku tahu dia merasa bersalah, Jess, itu juga yang aku rasakan terhadap Sriwedari—adalah... dengarkan kata-kataku baik-baik... adalah seorang putri... yang mau memaafkan... ibunya."

Aku terdiam. Aku sadar, setelah ini mungkin aku tidak akan pernah lagi bertemu *mommy*-ku. Mungkin kami akan bertemu sekali, saat aku menikah dan aku mengundangnya untuk berdiri di pelaminan sebagai ibu kandungku. Atau mungkin ia tidak datang. Atau mungkin aku tidak mengundangnya.

Atau mungkin aku tidak akan pernah menikah.

Untung Komang datang bersamaku hari ini. Maka ketika Mommy sudah selesai menelepon dan ia mendekati kami kembali, aku memeluknya erat-erat. Mommy membelai rambutku.

"Datanglah ke sini kapan saja kau mau, Jess. Mommy akan mengatur cara agar kau bisa Mommy ajak ikut serta untuk bertemu dengan suami Mommy dan adik-adikmu.

Mommy bisa katakan bahwa kau keponakan Mommy dari Jakarta."

"Tidak usah, Mommy."

"Jangan begitu. Mommy hanya minta agar kau tidak memberitahukan hal yang sebenarnya. Itu bukan berbohong, kan? Dan kau juga mesti sering-sering datang ke sini. Nanti kau boleh bawa pulang baju, kau pilih saja mau yang mana."

Herannya, aku tidak lagi marah. Aku bisa merasakan Mommy menyayangiku, cuma sekarang aku merasa asing dengannya. Baru kusadari aku tidak terlalu mengenalnya. Ia seorang pribadi yang nyata, bukan sosok mengerikan yang kubentuk dalam pikiranku.

"Baiklah, selama aku berada di Bali, aku akan sering datang ke sini," kataku akhirnya.

Mommy melepaskan gelang emas di tangannya dan memakaikannya di tanganku. "Ini untukmu. Ini emas asli, jangan sampai hilang."

"Tidak usah, Mommy."

"Terima saja. Ini untuk kenang-kenangan. Supaya kau tahu Mommy selalu dekat denganmu, oke?"

Maka aku menerimanya. Aku teringat pada kalung salibku, kalung pemberian Daddy.

"Aku akan memberikan kalungku untuk Mommy," kataku sambil membuka pengaitnya di belakang leherku.

Tetapi Mommy berseru, "Jangan, Mommy tidak mau!"

"Kenapa?"

"Itu kalung pemberian *daddy*-mu untuk Mommy waktu

kami pacaran dulu. Rupanya ia memberikannya untuk kaupakai. Nah, kau saja yang pakai, Mommy tidak mau."

Tiba-tiba aku menyadari Mommy sama sekali sudah tidak mencintai Daddy. Inilah saatnya aku sadar bahwa sudah cukup pertemuannya untuk hari ini. Aku perlu menata perasaanku dulu baru berjumpa lagi dengannya, untuk lebih mengenal orang yang melahirkanku itu.

"Aku pamit dulu, Mom."

"Tunggu!"

Mommy merogoh tasnya dan mengambil semua uang yang ada di dompetnya dan melipatnya, lalu menyelipkannya ke tanganku. "Kalau kurang nanti Mommy transfer. Nah, ini kartu nama Mommy, kirimkan nomor teleponmu ke Mommy, oke? Kita harus tetap terhubung. Sering-sering *chatting*, oke? Kau pakai Line, bukan? Kita *chatting* lewat Line, ya."

Maka usailah pertemuanku dengan Mommy. Dalam perjalanan pulang bersama Komang, tiba-tiba saja aku merasa seolah-olah beban satu ton terlepas dari dadaku.

"Aku senang kau ikut, Mbak," kataku di mobil.

"Ya, aku senang juga bisa ikut bantu menasihati. Hubungan dengan orangtua sangat penting, Jess. Mereka bisa mendoakan kita. Memperlancar jalan kita."

"Terima kasih," kataku tulus, karena Komang telah mencegah aku meluapkan emosi burukku. Lalu teringatlah aku pada Timmy, betapa aku telah meluapkan emosiku semalam kepadanya. Aku teringat pada pesannya tadi siang.

"Mbak, aku tidak ikut pulang. Aku antarkan pulang, lalu aku mau pergi lagi. Aku mau menemui seseorang," kataku.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam ketika aku tiba di Hotel Sheraton. Karena aku tidak punya janji dengan Timmy, aku merasa lebih baik kalau petugas hotel yang meneleponnya.

"Pak, bisa tolong hubungi Room 315 dengan Bapak Timmy? Tolong katakan Jess menunggunya di lobi," kataku pada petugas *front desk*.

Petugas itu mengecek di layar komputernya. "Maaf, Mbak. Room 315 sudah *check out* tadi siang."

Aku kaget. "Tadi siang?"

"Ya, hari ini, tadi siang. Pukul dua belas."

Lalu aku membuka HP-ku untuk melihat jam berapakah Timmy mengirim pesan padaku. Pukul sebelas. Ternyata Timmy akan *check out*. Aku lemas. Aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Baru kusadari, aku sudah jatuh hati.

Ya, aku mencintai Timmy. Aku mencintainya.

"Sebentar, Mbak. Di sini ada keterangan," kata petugas itu. Lalu ia menelepon temannya. "Bli, tadi siang Bapak Timmy dari Room 315 menitipkan surat? Di mana suratnya? Oh, *nggih*."

Ia menutup telepon dan berkata kepadaku, "Mbak bernama Jess?"

"Ya, benar."

"Bapak Timmy menitipkan surat untuk Mbak dan minta untuk disampaikan jika ada seseorang bernama Jess yang mencarinya. Sebentar, saya ambil suratnya dulu di *deposit box*."

Beberapa menit kemudian, aku sudah tepekur sendirian di mobilku dengan surat dari Timmy di tanganku. Mobil itu masih terparkir di *basement* hotel, dan aku membaca surat itu dengan penerangan lampu mobil.

Kalau kau menerima surat ini, berarti kau masih peduli kepadaku dan datang untuk menemuiku di hotel, sementara aku sudah terbang ke Jakarta. Bisa kau tebak, ya benar ini memang urusan bisnis.

Aku minta maaf atas semua yang terjadi. Betul-betul memohon maaf yang sebesar-besarnya dari lubuk hatiku yang paling dalam. Maaf atas tiga ujian yang kulakukan guna mengetesmu apakah kau pantas menjadi kakak iparku. Sekarang aku tahu kenapa Thomas mencintaimu. Dan jika kau memutuskan untuk menikahi Thomas, aku mendukungmu.

Terima kasih untuk saat-saat indah bersamamu, ini akan jadi kenangan terindah bagiku untuk selama-lamanya. Jika kau menikah dengan Thomas, ini akan menjadi rahasia kita berdua. Oh ya, aku belum membayarmu. Bukan kebiasaanku untuk berutang, jadi aku lampirkan cek ini.

Salam, Timmy

NB: Beritahu aku jika kau sudah di Jakarta

Bersama surat itu juga dilampirkan selembar cek, berjumlah sepuluh juta rupiah. Aku kaget. Kenapa banyak sekali? Tapi tentu saja, aku ragu-ragu apakah ini merupakan ujian Timmy lagi bagiku. Sebab bayaranku mestinya hanya satu setengah juta. Jadi aku pun melipat cek itu baik-baik dan memasukkannya ke dompetku. Aku tidak akan mengambilnya. Cek itu akan kusimpan saja.

Aku menutup surat itu dan melemparkannya ke laci dasbor. Perasaan yang aneh, aku tidak akan bertemu dengan Timmy lagi dan aku merasa ada sesuatu yang hilang dari diriku. Semangat yang pudar, kesedihan mendalam, dan sedikit keputusasaan terdeteksi. Kini aku bisa memahami kenapa ada orang yang melakukan bunuh diri setelah putus cinta.

Aku menegakkan tubuh dan mengetatkan rahang. Itu tidak akan terjadi kepadaku. Sudah saatnya melanjutkan hidup ini tanpa seorang pria. Oh ya, ada sesuatu yang harus kulakukan.

Kuambil HP-ku dan kumasukkan kartu dari nomor lamaku. Kulihat beberapa pesan baru masuk dari Daddy. Masih dengan tema yang sama untuk membujukku pulang, dari yang memelas sampai yang marah. Aku tidak mau menulis pesan untuk Daddy. Aku menulis untuk orang lainnya. Thomas.

Maaf aku tidak bisa menikah denganmu. Sekali lagi maaf.

Lalu kukeluarkan lagi kartu nomor lamaku itu dari HP-ku dan kulemparkan ke laci dasbor. Selamat tinggal, Timmy.

Selamat tinggal, Thomas. Selamat tinggal, cinta. Ini betul-betul menjadi hari yang paling berat bagiku seumur hidupku.

Bab Delapan

RUMAH Komang terletak di sebuah desa kecil di Karangasem yang berpemandangan indah dan masih memiliki banyak sawah. Komang mengajak Ketut ikut serta. Kami berangkat pukul tujuh pagi dan tiba pukul setengah sepuluh di desa yang permai itu.

Sepanjang jalan Komang terus mengobrol dengan Ketut. Suasana hatinya sedang amat baik sehingga ia tampak ceria. Ia sempat bertanya kenapa wajahku muram. Aku menjawabnya dengan menceritakan pesan yang dikirim Lucas kepadaku di WhatsApp semalam yang isinya melamarku menjadi istrinya dan mengajakku tinggal di Amsterdam. Ketut serta Komang tertawa ketika aku bilang jika hanya Lucas satu-satunya laki-laki di muka bumi ini, aku akan

memilih untuk tinggal di laut supaya tidak ada di darat bersamanya. Dan Komang pun tidak bertanya lagi. Mungkin ia menduga hatiku masih sedih karena pertemuan dengan *mommy*-ku kemarin. Ia tidak akan menduga penyebab sebenarnya adalah Timmy.

Ya, hatiku nelangsa karena aku begitu merindukannya. Aku tidak bisa melupakan ciuman pertama kami yang hanya permainan belaka dari pria itu. Aku bertanya-tanya berapa harikah perasaan pilu dan patah hati ini akan berlangsung? Lalu kupikir satu-dua hari pasti berlalu. Sekarang aku harus memberi ruang bagi diriku sendiri untuk sembuh. Aku tidak akan berpura-pura ceria dan tidak terjadi apa-apa.

"Belok kanan, Jess. Ya, nanti begitu ada pura, belok kiri," tuntun Komang.

"Oke," jawabku.

"Kau sudah mengabari Wayan adikmu kan, bahwa kita akan menginap di rumahnya?" tanya Komang.

"Kau dan Jess akan tidur di bekas kamarnya dulu, kalau aku gampanglah," jawab Ketut.

"Oh, yang di samping itu?"

"Ya. Yang di dekat jendelanya ada pohon mangga."

"Apakah mangga sedang musim sekarang? Jess harus mencoba rujak buatan Wayan. Apa kau ingat waktu kau memanjat pohon mangga untuk memetikkan mangga buat kami berdua, lalu ada ulat bulu dan kau jatuh?"

Suara Komang kedengaran sangat bersemangat. Mereka berdua duduk di belakang sementara aku menyetir di depan

ditemani sekotak roti di sampingku yang tidak kusentuh karena aku tidak bernafsu makan sama sekali.

Beberapa belokan kemudian, kami sudah sampai di sebuah rumah sederhana dengan halaman yang ditanami beberapa pohon rindang. Ini rumah adik perempuan Ketut, yaitu Wayan. Kedua orangtua Ketut sudah meninggal baru-baru ini. Dari lima kakak-adik, hanya tinggal berdua. Made memiliki lima anak dari suaminya, seorang pengusaha yang berpenghasilan cukup baik. Mereka hidup sederhana dan bahagia.

"Kok sepi sekali rumahnya," kata Ketut sambil membantu menurunkan tas Komang. Aku juga turun dari mobilku dan meregangkan kedua tanganku yang pegal sehabis menyetir beberapa jam.

"Wayan... Wayan!" panggil Ketut.

Beberapa anak kecil keluar dari rumah itu. Usianya sekitar enam sampai sembilan tahun. "Wak Ketut! Wak Ketut!"

"Meme mana? Panggil Meme," kata Ketut sambil mengangkat seorang anak terkecil tinggi-tinggi ke udara, lalu menggendongnya masuk.

Seorang wanita berusia kira-kira tiga puluh tahun keluar dari dalam rumah. Entah kenapa aku merasa wajahnya tidak terlalu ramah. "Jangan berisik, ayo masuk ke dalam."

Komang menoleh padaku. "Ayo masuk. Mereka sudah seperti keluarga bagiku."

Tetapi begitu kami masuk ke dalam rumah, perempuan tadi bertolak pinggang dan berkata, "Kenapa kalian harus

menginap di sini? Bukankah ada hotel? Dengar, aku tidak mau ikut-ikut dalam apa yang kalian lakukan, ya!"

"Wayan!" seru Ketut. "Kau ini kenapa?"

"Bli kenapa membela Komang? Dia ini keterlaluan, ninggalin suami dan anaknya. Satu desa sudah tahu semua, dan aku tidak mau disangka menyembunyikan orang seperti dia! Hei, Komang, kenapa kau pulang lagi? Apa kau tidak dapat orang bule kaya untuk kaunikahi di Kuta? Dan sekarang kau mendekati kakakku?"

Aku kaget melihat penyambutan seperti ini. Kakiku sudah siap-siap melangkah keluar pintu untuk kembali ke mobil. Tapi kulihat wajah Komang santai saja.

Seorang pria keluar sambil menggendong bayi. "Sudahlah, jangan ribut-ribut, dia bangun dengar suaramu."

Kurasa itu suaminya. Dia cukup ramah. "Bli Ketut, kenapa berdiri saja? Duduklah. Wayan, ayo keluarkan makanan, ajak mereka makan."

"Apa kabar, Bli?" tanya Komang sambil menjabat tangan pria itu.

"Wah, tampangmu lain sekarang, Komang," kata pria itu yang belakangan kuketahui bernama Putu.

"Bli rajin ya tiap malam. Lihat, gendongannya nambah lagi."

Putu tertawa. "Wayan yang mau."

"Apa? Aku yang mau? Jangan lempar batu sembunyi tangan."

Komang kelihatannya sama sekali melupakan ucapan pedas Wayan barusan. Ia mendekati Wayan dan meraih

bayinya. Bayi pun dipindahtangankan. "Cantik sekali. Kali ini dapat perempuan?"

"Iya. Puaslah aku."

Lucu sekali, kedua orang itu sudah akur lagi. Aku bertanya-tanya kapan aku melewatkan peristiwa berbaikan mereka.

"Makanya, jadi orang jangan tidak ada puasnya. Empat jagoan, satu tuan putri, cukuplah."

"Kau ini pintar bicara. Kalau kupikir-pikir, lebih enak kau, ya? Lahirkan satu, lalu kautinggalkan untuk pergi memuaskan masa mudamu!" Wayan mulai ketus lagi.

"Bli, ajaklah istrimu jalan-jalan ke mal, biar dia tidak terlalu judes!" seru Komang.

Kedua perempuan itu tertawa, lalu cipika-cipiki dengan bayi masih di gendongan Komang.

Setengah jam kemudian, kami bersepuluh sudah duduk di sekitaran ruang tamu dengan piring di tangan, masing-masing berisi nasi dan sepotong ayam goreng. Putu menghadap keempat jagoannya sambil membantu menyuwir-nyuwir ayam goreng anak-anaknya, sementara Wayan menyuapi bayinya. Lalu, duduk bersebelahan, Komang, Ketut, dan aku. Mereka semua sibuk mengobrol dalam bahasa Indonesia, lalu campur sedikit dengan bahasa Bali, dan tak lama kemudian seluruhnya dalam bahasa Bali sehingga aku yang tidak mengerti apa-apa pura-pura sibuk menguliti ayam gorengku yang wangi bermacam rempah.

Sesekali Komang menimpali dalam bahasa Indonesia sehingga aku bisa mengerti sedikit apa yang mereka bica-

rakan. Mungkin Komang bermaksud agar aku tidak merasa "dipinggirkan".

"Jadi Sriwedari sering kemari," misalnya. Lalu jawabannya dalam bahasa Bali.

Kemudian, "Aku senang Wayan baik-baik saja," lalu disambung dalam bahasa Bali.

Pula, "Aku berencana untuk mengoperasi matanya," lalu disambung dalam bahasa Bali.

Lalu pada suatu pembicaraan, suara Wayan meninggi dan mimiknya cemberut seperti pertama kali. Rupanya ada yang tidak ia sukai dalam pendapat Komang. Aku tidak mengerti apa yang ia katakan karena dalam bahasa Bali.

Tapi Komang membantuku, seolah keberadaanku ini penting untuk memberikan *second opinion* terhadap masalahnya. Mungkin karena aku bukan berasal dari desa ini. "Aku tetap ingin bercerai," katanya.

Suara Wayan tambah tinggi dan matanya melotot.

"Aku bercerai bukan karena mau kawin dengan siapa pun. Aku sudah tidak bisa lagi hidup dengan Made," kata Komang. Wayan tambah berapi-api, kalimat-kalimat melompat keluar dari lidahnya seperti peluru kendali. Lalu Ketut bicara, dari matanya yang agak melotot ke adiknya, kelihatannya ia sedang membela Komang. Putu ikut bicara kepada Ketut, dari sikapnya ia membela istrinya. Lalu Wayan tampak sangat marah dan... *prang!* Ia membanting sendok yang sedang dipakainya untuk menyuapi bayinya. Lalu ia masuk ke kamar bersama bayinya yang menangis karena kaget.

Aku bingung, tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan hingga Wayan begitu marah.

Komang melihat ke arahku. "Kau lihat? Mereka itu bukanlah keluarga Made, dan lihatlah betapa mereka membela Made seakan Made tinggal di rumah ini. Keluarga Made jauh lebih banyak dari mereka, bayangkan apa yang akan terjadi padaku jika aku ada di tengah-tengah mereka sekarang," bisik Komang.

Aku jadi penasaran, orang seperti apakah Made itu sehingga ia dibela warga desanya? Apa mungkin ia berbudi luhur atau baik hati dan berkarakter mulia? Tetapi mengapa Komang meninggalkannya? Aku jadi ingat kisah tentang Putri Diana dan Pangeran Charles dari Inggris. Putri Diana sangat baik hati dan baik budi, tetapi Pangeran Charles tidak menyukainya. Suatu hari, putri yang baik itu mengalami kecelakaan dan meninggal dunia, lalu Pangeran Charles menikah lagi dan kebaikan Putri Diana dilupakan karena orangnya sudah tidak ada lagi di tengah-tengah mereka.

Baik atau buruk adalah penilaian abu-abu. Manusialah yang memberi nama kepada sebuah peristiwa atau sesuatu atau seseorang dengan label "baik" atau "buruk" seperti pegawai supermarket menilai apakah jeruk ini bisa dihargai mahal, jeruk lainnya dikategorikan diskon 50%, dan jeruk lainnya lagi harus dibuang ke tempat sampah. Guru matematikaku pernah bilang, di dalam matematika tidak boleh ada kata sifat, semua harus "diangkakan". Misalnya:

Anto mendapat nilai 60 dalam matematika. Itu boleh. Tetapi Anto mendapat nilai "baik" dalam matematika. Itu tidak boleh. Itu tidak pasti. Itu tidak terukur. Itu relatif.

Walaupun perbuatannya dicela, Komang tetap menginap di rumah itu dan tidak di hotel seperti usul Wayan. Ia mengajakku menaruh barang-barangku di kamar tamu yang seprainya sudah diganti baru, pertanda bahwa Wayan sebenarnya sudah menerima kami untuk menginap. Begitulah, aku tidak bisa menilai dari kacamataku. Dan ketika aku melihat sikap Komang yang tetap tenang walaupun "ditolak", bisa kusimpulkan bahwa ia mampu menilai lewat kacamatanya bahwa Wayan "baik" padanya.

"Kenapa Mbak nggak marah sama Mbak Wayan?"

"Karena aku tahu yang dia ucapkan itu semuanya benar."

"Walaupun dia menyalahkan Mbak?"

"Itu karena dia tidak mengerti aku."

Aku terdiam. Komang benar dan aku memahami maksudnya. Komang dan Wayan teman sepermainan sejak kecil, tetapi kehidupan mereka jauh berbeda. Empati adalah mencoba mengenakan sepatu orang lain di kaki kita sendiri, sekadar untuk merasakan apa yang mereka rasakan. Tapi perlu kutekankan, nomor sepatu orang berbeda-beda. Sepatu yang sama yang pas di kaki seseorang belum tentu nyaman di kaki orang lain.

Terdengar ketukan di pintu dan Ketut masuk. "Jess, kau mau melihat pabrik pia?"

"Pabrik pia?" sahutku bingung.

Aku baru tahu bahwa Wayan dan suaminya memproduksi pia dalam jumlah besar di belakang rumah mereka. Tampak belasan wanita dari berbagai umur sedang sibuk membuat pia dengan vla di atasnya yang akrab disebut "pai susu". Ada pula yang mengemas dan memasukkannya ke kotak-kotak yang sudah dicetak dengan warna menarik.

Wayan ada di belakang, sedang sibuk mengaduk vla atau *custard* di panci.

"Mau coba buat pai susu, Jess?" tanya Wayan ramah. Tentu saja kepadaku, karena ia masih bersikap tegang kepada Komang.

"Aku lihat saja boleh, Mbak?"

"Boleh saja."

Seorang ibu di samping Wayan memasukkan telur di wadah sedang, ditambahkan susu kental manis, susu cair, lalu diaduk dengan *mixer* oleh Wayan. Adonan yang sudah jadi lalu didiamkan dan disaring.

"Ayo, Jess, kita curi ilmu mereka, nanti kita buat di Kuta," gurau Komang, menarikku ke tempat ibu-ibu menggiling kulit pai menjadi pipih.

Pai susu ini berbeda dengan pia isi cokelat yang kumakan kemarin. Harganya juga jauh lebih murah, hanya dua puluh ribu per kotak yang berisi sembilan buah pai. Sebenarnya ini bukanlah pai, tetapi lebih tepat disebut *egg tart* karena isinya yang terbuka, tidak tertutup. Pai susu yang diproduksi keluarga itu akan dipasarkan ke seluruh Bali, tetapi terutama di Denpasar karena di sanalah pai susu paling laku sebagai oleh-oleh para turis baik lokal maupun mancanegara. Bahan

kulitnya adalah terigu dan mentega satu banding satu, ditambah telur, garam, dan vanili. Sedangkan bahan isinya adalah susu, vanila, dan kuning telur yang dikentalkan dengan maizena.

Aku melihat seorang ibu mencampur semua bahan kulit dengan tangan yang dilapisi sarung tangan plastik di sebuah ember besar. Bahan itu diuleni sehingga menjadi gumpalan besar yang kalis. Ibu yang lain menggiling adonan yang sudah kalis di meja lebar sampai pipih, mencetaknya menjadi bulat, memasukkannya ke cetakan pai, lalu mengoleskannya dengan margarin. Di atasnya lalu dituangkan vla, lalu dimasukkan ke oven kurang-lebih 45 menit. Aku melihat pai susu yang sudah jadi dikeluarkan dari oven lain, lalu didinginkan. Di tempat lainnya, pai susu yang sudah dingin lalu dikemas ke dalam kotak, lalu kotak-kotak itu dimasukkan ke kardus.

Ketika Wayan menghampiri kami, aku bertanya, "Berapa banyak pai yang dibuat dalam satu hari, Mbak?"

"Hanya bisa sekitar tiga ratus kotak."

"Hanya? Itu berarti tiga ribu biji dong, Mbak?"

Wayan tersenyum bangga, tapi merendah, "Usaha kami masih balita, masih kecil."

"Aku bangga padamu, Wayan," kata Komang.

Wayan tampak terharu. Ia langsung memeluk Komang. Dalam hati aku heran, kedua sahabat itu cepat sekali marah, tapi tidak kalah cepatnya berbaikan.

Putu datang dan berkata kepada Komang, "Sriwedari sudah datang di depan."

Komang kaget. "Sriwedari?"

"Ya, bukankah karena mau bertemu dengannya kau datang ke sini?" tukas Wayan.

Komang pun tergopoh-gopoh ke depan. Wayan meminta Putu menggantikannya mengaduk vla dan ia menyusul. Aku juga.

Waktu kami tiba di ruang tamu, Ketut sudah duduk di sana. Tampak seorang gadis muda berambut panjang mirip Komang sehingga aku langsung tahu itulah Sriwedari. Sekilas orang tidak akan tahu matanya buta karena kornea matanya seperti mata normal pada umumnya. Di sampingnya berdiri seorang pria setengah baya berbaju adat Bali warna putih.

"Sriwedari!" seru Komang.

Senyum merekah di wajah gadis itu. Sekarang aku bisa melihat ia buta, karena kentara tatapan matanya kosong. "Meme..."

"Sriwedari!" Komang memeluk dan menciumi putrinya. Aku merasa terharu melihatnya. Pertemuan ini berbeda dengan pertemuanku dengan Mommy. Mungkin karena Mommy sudah lama sekali meninggalkanku, sedangkan Komang baru berpisah dengan putrinya dua tahun.

Setelah mereka berpelukan beberapa saat lamanya, Komang berkata, "Meme bawa oleh-oleh untukmu, banyak sekali. Sebentar, Meme ambilkan."

Komang mengambil satu kontainer dari kamar tamu dan membukanya di depan Sriwedari. Aku mengamati reaksi suaminya, tetapi Made diam saja dengan air muka tetap tenang. Kami semua—Wayan, Ketut, Made, dan aku—me-

nyaksikan bagaimana Komang mengambilkan setiap barang dari kotak itu dan mendekatkannya ke tangan Sriwedari sehingga gadis itu dapat merabanya. Wajah Komang bercucuran air mata, sesekali ia menghapusnya dengan lengan bajunya. Tetapi suaranya kedengaran sangat tenang, tanda ia berusaha menutupi hal itu bagi telinga Sriwedari.

"Ini baju-baju. Ini sepatu. Ini alat *make-up* untuk gadis remaja. Kalau ini kalung emas. Meme pakaikan langsung, ya. Jangan sampai hilang. Ini buku-buku Braille yang Meme janjikan."

Gadis itu tampak sangat senang mendapat buku, lebih dari barang lainnya. Ia memeluk buku itu dan berkata sesuatu dalam bahasa Bali untuk menyatakan perasaan senangnya.

"Ini juga ada kalung dari Mbak Jess. Dia dari Jakarta, dia yang mengantarkan Meme ke sini. Dia mahir menyetir mobil." Komang memanggilku mendekat, lalu membawa tanganku ke tangan Sriwedari yang langsung menyalamiku dengan hangat.

"Terima kasih, Mbak Jess," katanya.

"Sama-sama," jawabku.

Lalu Sriwedari membisikkan sesuatu. Komang tersenyum. "Jess, dia tanya, apakah wajahmu cantik?"

Sriwedari agak merajuk karena malu.

"Lebih cantik kamu, Sriwedari," kataku.

Komang mengeluarkan benda terakhir, yaitu sebuah dompet. "Nah, ini ada dompet. Isinya uang untukmu, kau bisa beli apa pun yang kau mau."

Tiba-tiba, Made yang dari tadi diam saja, angkat bicara. "Jangan beri dia uang."

"Ini buat Sriwedari, biar dia pegang sendiri."

"Aku bilang, jangan beri dia uang."

"Mungkin kau bisa titip pada Bli, Komang," kata Wayan menengahi.

"Aku tidak mau uangnya. Aku masih bisa membiayai anakku," kata Made.

Komang terdiam. Yang lain, termasuk aku, merasa tidak enak karena ada di ruangan itu.

"Jess, bisa kau tolong ajak Sriwedari ke kamarmu? Mungkin kalian bisa mengobrol," kata Komang. Aku mengerti, Komang mau membicarakan sesuatu yang lebih baik tidak didengar putrinya. Maka kutuntun gadis itu menuju kamar tempatku menginap.

Kami sudah tiba di kamar. Sungguh mati, aku ingin sekali mendengar apa yang akan Komang bicarakan, dan bukannya berduaan dengan gadis buta yang belum kukenal ini. Aku tidak punya pengalaman bergaul dengan seorang tuna netra sebelumnya. Terus terang aku ngeri, bagaimana menjadi seorang buta yang tidak bisa melihat apa pun seumur hidupnya? Mungkinkah seperti berada di kamar yang gelap dan setiap kali berjalan harus meraba-raba? Bukankah dunianya hanya mengenal satu warna, yaitu hitam?

"Sudah lama kau tidak bisa melihat?" tanyaku tiba-tiba. Aku langsung merasa bodoh. Tanyakan hal lain, cepat!

Sriwedari punya satu kebiasaan, yaitu setiap kali mulai berbicara, ia lebih dahulu tersenyum. Aku bisa melihat giginya depannya yang agak renggang, persis seperti gigi Komang.

"Sejak bayi. Jadi aku tidak tahu melihat itu seperti apa."

Aku membayangkan bagaimana jika diriku yang tidak bisa melihat. Sungguh, aku tidak mau. Sriwedari bisa tetap ceria, itu patut diacungi jempol. Aku baru sadar kenapa aku bilang dia ceria, itu karena kebiasaannya tersenyum sebelum ia bicara. Bahkan ia tidak marah waktu bertemu ibunya kembali, padahal sudah ditinggalkan dua tahun. Aku bisa bayangkan setiap orang yang melihatnya pasti membicarakan ibunya, "Kasihan ya, dia itu sudah buta, ditinggalkan..." dan sejenisnya. Orang buta lebih peka terhadap suara daripada orang melihat, bukan? Kita yang bisa melihat dan mendengar kadang-kadang lebih mau menggunakan mata dibandingkan telinga. Jika ada orang yang bicara, kita cenderung tidak mendengarkannya. Tetapi begitu kita melihatnya melakukan kesalahan, pastilah kita langsung bereaksi. Orang buta tidak seperti itu. Karena mereka tidak bisa melihat, mereka cenderung lebih mendengar.

"Mbak Komang bilang, kalau kau mendapatkan donor mata, kau bisa dioperasi dan melihat lagi."

"Meme selalu bilang begitu juga, tapi mahal. Sayang uangnya, *kanggoin* biar buat Bapak, buat disimpan."

Aku tidak mengerti salah satu kata yang sering diselipkan

orang Bali di sela-sela ucapan mereka bila mereka berbahasa Indonesia, yaitu "*kanggoin*". Kalau kata ini dihilangkan pun, artinya tetap sama. Jadi kata "*kanggoin*" tidak menambah makna, tapi mereka merasa perlu untuk menambahkan kata itu karena kebiasaan.

"Tapi kalau kau bisa melihat lagi, kau akan tahu bahwa dunia ini sangat indah."

Tiba-tiba untuk pertama kalinya Sriwedari tidak lagi tersenyum sebelum bicara.

"Aku takut, Kak."

"Takut apa?"

"Takut pada apa yang akan kulihat."

"Kenapa?"

"Bagaimana jika dunia ini terlalu indah, lalu aku pergi meninggalkan Bapak seperti Meme?"

Aku terdiam.

"Mereka akan bercerai, bukan?" gumam gadis itu lagi.

"*Kanggoin* kita baca buku Braille-mu saja," kataku tiba-tiba. Dan Sriwedari tertawa.

"Kenapa?" tanyaku.

"Lucu dengar Kakak bilang '*kanggoin*'."

Aku pun tertawa. "Kupikir aku saja yang merasa lucu mendengar kalian menyelipkan kata itu."

"Ah, Kakak bisa saja."

Saat itu *handphone*-ku berbunyi. Dari sebuah nomor yang tidak dikenal. Tetapi karena nomorku itu memang baru, jarang sekali nomor yang ku-*save* kecuali nomor Komang,

nomor Timmy, atau nomor turis-turis yang kuantar kemarin. Maka aku mengangkatnya.

"Jess?"

Aku mengenali itu suara Daddy.

"Dari mana Daddy tahu nomor ini?" tanyaku kaget.

"Jess, dengar! Daddy tidak mau main kucing-kucingan lagi. Daddy sudah di bandara sekarang, dan menuju... apa, Ma?"

Kudengar suara Shannon seperti dari jauh, "Pantai Balangan, di daerah Jimbaran."

"Daddy datang bersama Shannon?"

"Ya. Kami datang lengkap, Steffi dan suster juga! Kau ada di mana?"

Aku ragu sejenak dalam hitungan detik. Tapi lalu pandanganku terarah kepada Sriwedari yang sedang menatap kosong ke depan, menunggu. Aku terenyuh sesaat. Orang buta akan selalu menunggu seseorang membantunya dan tidak bisa mulai bertindak. Semandiri apa pun mereka, mereka tidak bisa hidup sendirian. Tiba-tiba aku bersyukur aku tidak buta. Aku masih memiliki banyak hal. Dan aku memutuskan apa yang mau kulakukan.

"Aku akan ke sana dalam waktu tiga jam, Daddy."

"Tiga jam? Kau mau ke mana dulu?"

"Dengar, aku bukannya mau ke mana-mana. Aku sedang di Karangasem karena..." Lalu aku sadar, aku tidak harus menjelaskan segala-galanya kepada Daddy seperti kebiasaanku dulu. "Pokoknya Daddy tunggu di hotel tiga jam, oke? Mandi-mandi dulu, berenang, makan, atau apa."

"Bukan, kami bukan menginap di hotel. Dengar, Daddy akan kirim alamatnya ke HP-mu, ya?"

"Ya."

Aku menutup telepon dan entah mengapa aku merasa sangat lega. Aku bersemangat bertemu Daddy. Cukup sudah. Aku tidak akan lari lagi dari keluargaku untuk selama-lamanya. Kuambil tasku dan kubenahi barang-barangku.

"Kakak mau pergi?" tanya Sriwedari.

"Bagaimana kau tahu?"

"Ada suara tas diangkat dan barang-barang. Lalu langkah kaki Kakak tergesa, seperti langkah kaki Bapak kalau mau berangkat mengajar." Aku masih terpana dan berpikir bahwa orang buta seperti manusia super ketika Sriwedari menambahkan, "Dan aku mendengar pembicaraan Kakak tadi."

"Oh, ya ampun!" sahutku tertawa lega.

"Sayang sekali. Padahal aku ingin banyak mengobrol dengan Kakak. Meme sangat menyukai Kakak, pastilah Kakak orang yang istimewa."

Aku menghela napas dan duduk di samping gadis itu, lalu menepuk bahunya perlahan. "Ibumu menyukaiku karena satu hal..."

"Apa?"

"Dia rindu padamu, jadi dia memperlakukanku seperti itu."

Wajah Sriwedari berubah haru.

"Jika orangtuaku bercerai, aku tidak ingin ikut Meme."

"Kenapa?"

"Kasihan Bapak. Dia cuma punya aku. Tapi Meme, dia

punya banyak teman yang baik seperti Kakak. Dia pasti tidak akan pernah kesepian."

Aku menepuk-nepuk bahunya, lalu berkata, "Sriwedari, senang sekali berkenalan denganmu, tetapi aku harus pergi sekarang. Bagaimana kalau kau duduk di sini sambil membaca buku Braille-mu, sampai orangtuamu selesai bicara?"

Gadis itu mengangguk.

"Selamat tinggal, Kak. Hati-hati."

"Selamat tinggal, Sriwedari. Sampai jumpa lagi."

Ketika aku keluar dari kamar itu, kulihat lima orang yaitu Komang, suaminya, Ketut, Wayan, dan Putu sedang serius bicara. Lega hatiku ketika aku melihat mereka berbicara baik-baik. Aku pikir semuanya akan berjalan dengan baik. Sepertinya Komang akan bercerai dan hak asuh anak jatuh ke tangan suaminya. Komang bisa kembali ke Kuta dan melanjutkan hidupnya. Aku tidak yakin ia akan menikah dengan Ketut, karena itu bisa dia lakukan sejak dulu, tetapi dia tidak pernah melakukannya. Ada hal-hal yang memang tidak akan pernah terjadi. Kemungkinan besar ia akan bertemu John-John lain yang mungkin jauh lebih baik dibandingkan John yang kemarin dan menikahinya. Dan cita-citanya untuk menjadi berhasil di Kuta akan tercapai.

"Kau mau ke mana, Jess?"

"*Daddy*-ku ada di Jimbaran. Aku harus menemuinya," jawabku.

Komang tidak berkomentar apa pun.

"Maaf, aku tidak bisa ikut kalian sampai pulang. Kalau mau, aku akan kembali untuk menjemput kalian."

"Tidak usah, Jess. Aku bisa mencari kendaraan sendiri," kata Komang.

Aku hanya memeluk dan mencium pipinya lalu menyalami semua orang lainnya. Mereka semua mengucapkan "hati-hati di jalan".

"Oh ya, aku harus membayarmu!" tukas Komang.

"Aku sudah bilang tidak usah bayar, Mbak. Kau ini bandel. Aku harus buru-buru nih. *Bye* semuanya..."

"Kita akan ketemu lagi, bukan?" tanya Komang sendu.

"Tentu saja. Walaupun *daddy*-ku datang, kenapa harus mengubah semuanya? Kau tenang saja, Mbak. Sampai ketemu di Kuta."

Sebelum Komang bertanya lagi, aku buru-buru lari ke mobilku, meninggalkan semua urusan Komang yang ruwet. Ya benar, jalinan pertemuan kami membuat persoalanku melebar, dan sudah saatnya aku memikirkan persoalanku sendiri. Persoalan pribadiku sudah selesai semuanya. Aku sudah bertemu Mommy dan selesai. Aku sudah selesai dengan Timmy juga, pikirku sedih ketika teringat pria itu. Aku tidak kehilangan apa-apa dan pengetahuanku bertambah tentang Bali. Kalau aku sudah menetapkan keinginanku, aku akan pindah dari tempat Komang dan mencari tempat tinggal lain di Bali. Opsiku tidak hanya satu. Aku juga bisa pulang ke Jakarta bersama Daddy, jika Daddy mau mengubah sikapnya untuk tidak memaksakan kehendaknya kepadaku. Pokoknya masa depan ada di dalam genggamanku. Semangatku naik hingga puncak ketika kakiku menekan pedal gas. *Yes!* Ini baru hidup. Semangat, Jess!!!

Bab Sembilan

DADDY mengirimkan sebuah alamat di HP-ku. Aku ngebut sebisanya sepanjang perjalanan menuju Pantai Balangan di Jimbaran. Walaupun dalam dua jam aku sudah mencapai Denpasar, ternyata menuju Jimbaran lalu lintas macet total karena Bali sedang *peak season* saat ini. Untunglah, aku tiba di Pantai Balangan tepat tiga jam sesuai janjiku. Alamat yang dikirimkan Daddy ternyata sebuah lahan rumah pantai milik pribadi. Rumah megah dua lantai yang letaknya tepat berada di Pantai Balangan.

Seorang pembantu rumah tangga membukakan pagar untuk mobilku masuk ke halamannya yang luas. Rumah ini benar-benar megah, pastilah pemiliknya orang kaya, pikirku. Aku memarkir Ayla-ku asal saja di halaman luas itu dan turun dari mobil. Seseorang yang menyambutku mem-

buatku sangat kaget karena aku mengenalinya sebagai wanita yang dulu bersama Timmy. Kali ini ia mengenakan *tank top* merah dan celana pendek putih. Rambutnya yang panjang dikucir kuda tinggi-tinggi. Wajahnya ber-*make-up* lengkap dan ia tampak jauh lebih cantik dibandingkan terakhir kali aku bertemu dengannya.

"Halo...," sambutnya. Ia menyalami tanganku. "Aku Stella."

Ya benar, namanya Stella. Timmy bilang dia rekan kerjanya.

"Jesslyn," kataku. "Rumahmu bagus," pancingku.

"Oh, terima kasih, yang mendesain suamiku sendiri."

Benar, ini rumahnya. Dan dia sudah bersuami? Lalu ketika ia mengajakku masuk ke rumah, kulihat foto-foto Stella bersama seorang pria bule yang usianya sudah cukup tua, mungkin sekitar enam puluh tahun.

"Keluargamu sedang berenang di pantai, Jess. Ayo kita masuk ke dalam, biar kau kenalan dengan suamiku."

"*Honey! Honey!*" Ia memanggil dalam bahasa Inggris. Tak lama kemudian seorang pria bule yang wajahnya ada di foto-foto itu keluar.

"Jess, kenalkan, ini George, suamiku."

Aku teringat pada ucapan Ketut yang mengatakan bahwa pria bule menikahi wanita Indonesia dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan, kurasa itu tidak berlaku untuk Stella. Sambil membuatkan minuman untukku, Stella bercerita bahwa George sudah tinggal selama dua puluh tahun dan dia jatuh cinta pada Bali setelah kedatangannya yang

pertama. Ia pun menjual propertinya di Amerika, mengurus perceraiannya dengan istrinya, dan pindah ke Bali. Ia membuka sebuah kafe di Seminyak, kafe khusus untuk orang-orang bule. Dua tahun yang lalu ia bertemu Stella yang bekerja di kafe itu sebagai *public relation*, saling jatuh cinta, dan menikah. Stella sendiri sekarang sedang membuat proyek baru bersama perusahaan Markus Batanghari, yaitu tempat wisata di Lombok.

"Jadi kau bertemu Timmy di hotel itu untuk membicarakan proyek baru kalian?" ujarku.

Stella mengerutkan keningnya. "Timmy? Thomas, maksudmu?"

"Timmy."

"Aku bekerja sama dengan Thomas Batanghari. Maksudmu, putra Markus, bukan?" katanya.

Lalu aku mengerti, mungkin Timmy hanya membantu Thomas, jadi Stella tahunya Thomas, bukan Timmy.

"Kau pasti sudah kangen dengan keluargamu. Ayo kita ke pantai. Ganti baju saja dulu di kamar," kata Stella.

George pamit untuk ke ruang kerjanya kembali. Stella mengantarku ke kamar yang disediakan untukku. Aku menaruh tasku di sana, mengganti celana panjangku dengan celana pendek, dan pergi ke pantai untuk menemui Daddy.

"Jess! Anak nakal!" seru Daddy sambil memelukku kuat-kuat.

Aku bukan gadis yang cengeng, tetapi kali ini aku menangis, tak mampu berkata apa pun. Semua kejadian menyedihkan sejak aku pergi dari rumah tertumpah dalam

tangis ini. Perjalanan berat menuju Bali, uang hilang, lalu terpaksa menginap di kamar orang lain, "mendengar" Komang bercinta dan terpaksa mendengar hal-hal yang selama ini dilindungi dari telingaku, terpaksa mencari uang karena butuh, mendapat pelecehan seksual dari turis, dan mengalami penghinaan dari Timmy yang mengujiku hanya karena kakaknya mencintaiku. Sampai yang terakhir, pertemuanku dengan Mommy yang tidak sesuai harapanku, serta patah hati akibat perpisahan dengan pria pertama yang pernah kucintai.

Shannon juga memelukku dan mengelus-elus rambutku. "Ah, Jess... kenapa kau pergi dari rumah tanpa bilang-bilang? Aku bisa menemanimu..."

Heran, baru kali ini aku bisa merasakan Shannon begitu menyayangiku. Aku baru memahami bahwa sebuah pelukan yang sama bisa bermakna berbeda setelah kita melewati berbagai peristiwa.

Tapi Suster Asih tetap judes. Ketika aku mau menggendong Steffi, ia berulang kali bilang, "Biar saja saya yang gendong, Non. Steffi nggak suka digendong orang yang nggak dikenal."

Nggak dikenal? Suster ini mesti dijewer.

"Sus, biar saja Jess mau gendong Steffi, kasih dia!" perintah Daddy. Bagus, dasar suster judes. Dipecat baru tahu rasa dia.

Maka dengan enggan dan berat hati Suster Asih memindahkan Steffi ke tanganku. Heran, kenapa aku bisa merindukan bayi kecil ini? Dan ia pun tampaknya menge-

naliku. Tidak menangis sama sekali. Malah ia tertawa-tawa.

"Ah, Steffi, kau lucu sekali."

"Dia menangis sepanjang penerbangan," jelas Shannon.

"Oh ya? Kau nakal, Steffi," kataku sambil mencubit pipinya. "Penumpang lain pasti menyesal satu pesawat denganmu."

Ketika Suster Asih hendak menggendong Steffi lagi dengan alasan sudah waktunya Steffi minum jus, Steffi tidak mau. Aku tertawa karena Steffi berulang kali buang muka, yang menandakan dia tidak mau dengan Suster Asih tapi mau digendong terus olehku. Daddy dan Shannon ikut tertawa.

Aku menciumnya sepenuh hati. Ah, adikku yang manis. Kau benar-benar tahu siapa kakakmu, ya? bisikku dalam hati.

"Omong-omong, Daddy dapat dari mana nomor teleponku? Dari Timmy, ya?"

"Timmy siapa?"

Aku menyerahkan Steffi ke tangan Shannon. "Timmy adiknya Thomas," kataku.

"Yang baru tujuh tahun?"

Aku bingung. "Tujuh tahun apanya? Mereka cuma beda satu tahun!"

"Kau ini bicara apa sih? Adik Thomas mana ada yang beda satu tahun. Yang kecil itu ya Timmy, usianya baru tujuh tahun!"

Aku tertegun.

"Tapi aku bertemu Timmy, Dad! Dia itu adik Thomas, beda setahun dengan Thomas," jelasku.

"Jess, tidak ada adik Thomas yang namanya Timmy yang beda satu tahun!" sergah Daddy, lalu matanya terbelalak. "Jadi maksudmu, kau bertemu Thomas, lalu ia memperkenalkan dirinya sebagai Timmy?"

Lututku terasa lemas sehingga aku duduk di bangku kayu terdekat. Wajahku pasti memucat karena Shannon mengatakan sesuatu yang tidak kudengar, lalu dia memberiku segelas air untuk kuminum. Kemudian aku teringat foto yang kulihat di internet. Markus Batanghari, istrinya, Timmy, dan seorang anak berusia tujuh tahun yang tidak kumengerti siapa. Itu berarti aku salah paham.

Empat orang dalam foto itu. Markus Batanghari—istrinya—Thomas, yang memperkenalkan dirinya kepadaku sebagai Timmy—dan Timmy yang sebenarnya, anak usia tujuh tahun yang tidak kukenal tetapi namanya dipakai kakaknya untuk mengelabuiku. Kenapa Thomas mengelabuiku?

"Ah, dasar Thomas nakal. Kau tertipu, Sayang," kata Daddy senyum-senyum, tanpa mengetahui perasaanku yang porak-poranda.

"Daddy, apakah Daddy mengutus Thomas kemari? Untuk mencariku?" tanyaku.

"Thomas? Tidak."

"Apakah Thomas tahu aku kabur ke Bali?"

"Ya. Daddy panik, jadi Daddy memberitahu semua orang, termasuk papanya. Mungkin papanya yang memberitahu dia."

Aku mulai merangkai cerita. Aku kabur ke Bali. Thomas dengar tentang hal itu. Thomas datang ke Bali (di sini aku merasa ada *puzzle* kosong dengan banyak pertanyaan—untuk apa dia datang ke Bali? Lalu mengapa ia pura-pura tak tahu aku kabur ke Bali dan mengirim pesan lewat WhatsApp? Bagaimana kalau aku tidak menjawab WhatsApp itu? Sia-sialah kedatangannya. Tapi mengapa ia bersedia melakukan semua ini?) Aku menjumpainya. Ia memutuskan untuk memperkenalkan dirinya sebagai Timmy. (Kenapa? Bisa saja aku mendapatkan informasi bahwa Timmy yang asli baru berusia tujuh tahun. Jika ketahuan, ia akan malu. Tapi kenapa ia tetap melakukannya?) Aku termakan dustanya dan menganggapnya sebagai Timmy. Ia mengujiku tiga kali. (Kenapa?) Lalu ia pulang dan meninggalkan surat. Ia memberikan nomor teleponku kepada Daddy tanpa menceritakan apa pun. (Kenapa?) Aku sungguh tidak memahaminya. Mengapa seorang pebisnis lihai yang selalu berstrategi dalam usaha untuk mencegah kerugian melakukan hal-hal semacam ini hanya untuk membohongi seorang gadis? Kenapa?

"Kapan Daddy mendapatkan nomorku?"

"Tadi pagi. Daddy langsung meneleponmu tapi tidak diangkat-angkat."

Teleponku memang dimatikan selama perjalanan karena sedang mengemudi. Aku menggunakan GPS yang terangkai dengan mobil.

"Daddy memutuskan untuk berangkat kemari, semuanya. Kami langsung berangkat. Dan ketika pesawat tiba, Daddy langsung meneleponmu, untung kau angkat."

"Kenapa Daddy nggak nunggu aku angkat telepon dulu? Kenapa langsung berangkat ke sini? Bagaimana kalau Daddy tidak menemukan aku?"

"Itulah. Daddy juga ribut sepanjang perjalanan dengan Shannon karena hal yang sama. Entah kenapa, waktu dapat nomor teleponmu dari Thomas, Daddy langsung gembira dan ingin bertemu denganmu. Semua akal sehat tertutup. Daddy tanpa pikir panjang langsung kemari. Itu saja. Sekarang Daddy bersyukur keputusan Daddy tepat."

Aku tertegun. Terngiang-ngiang di telingaku ucapan Daddy yang terakhir: langsung gembira dan ingin bertemu. Semua akal sehat tertutup. Tanpa pikir panjang langsung kemari. Semua akal sehat tertutup. Tidak pikir panjang. Semua akal sehat tertutup. Tidak pikir panjang.

Mungkinkah itu sebabnya Thomas menyusulku kemari begitu tahu aku ke Bali? Dengan risiko aku tidak mau menjumpainya, ia datang. Semua akal sehat tertutup dan tidak pikir panjang, bukankah hanya satu alasan yang masuk akal untuk itu?

"Kenapa Daddy melakukannya?"

"Jelas karena Daddy sayang kamu! Kenapa mesti tanya lagi?" seru Daddy.

Itulah jawabannya. Cinta. Timmy bilang, Thomas sudah mencintaiku sejak pandangan pertama, sejak aku bertemu dengannya saat pernikahan Daddy. Thomas sama dengan Timmy. Berarti...

Apakah Timmy mencintaiku?

Wajahku memanas dan tiba-tiba aku gembira dengan kenyataan yang disimpulkan oleh logikaku ini. Lalu tiba-tiba hatiku ragu lagi. Apakah itu masuk akal?

"Daddy jadi bingung. Kenapa Thomas bisa tahu nomor teleponmu? Apakah kalian sudah berjumpa?"

"Ceritanya panjang."

Shannon menyodorkan roti manis kepadaku. Aku tiba-tiba merasa lapar dan langsung memakannya. "Thomas yang mana sih?"

"Anaknya Markus."

"Oh, yang kaubilang Jess mau kaujodohkan dengan dia, karena kau mau memaksa Jess kuliah?"

Aku tersedak.

"Shannon, sudahlah! Kau merusak suasana. Jangan lagi kau bawa-bawa masalah kuliah, nanti Jess kabur lagi."

"Tunggu. Aku mau tanya yang tadi Shannon katakan. Sungguhkah aku tidak benar-benar dijodohkan dengan Thomas?"

Daddy menepuk-nepuk bahuku. "Jangan marah lagi, Nak. Benar kata Shannon, Daddy hanya bilang begitu supaya dibanding menikah, kau akan memilih kuliah."

Aku meletakkan rotiku. Sekarang perutku tidak lagi lapar. "Jadi... itu hanya bohong. Lalu, apakah Thomas tahu Daddy menggunakan namanya sebagai alasan?"

"Waktu Daddy panik karena kau kabur, Daddy memberitahu Om Markus. Thomas juga ada di situ. Dan Thomas menawarkan diri untuk mencarimu di Bali, karena

dia kebetulan juga ada urusan di Bali. Makanya Daddy tanya, apa kau bertemu Thomas di Bali?"

Aku lemas. Thomas hanya membantu Daddy menemukan aku di Bali. Dia tidak benar-benar mencintaiku. Dia hanya mempermainkanku. Aku pun tahu apa yang harus kulakukan sekarang.

Aku akan menutup pintu hatiku dari Thomas busuk itu selama-lamanya. Kali ini aku mencegah hatiku untuk patah hati. Tidak lagi, aku tidak lagi bodoh. Setelah melewati berbagai peristiwa, kurasakan hatiku semakin tahan banting.

"Daddy, itu tidak penting sama sekali. Dengar, yang penting Daddy sudah menemukanku."

"Astaga, Sayang, aku sangat senang ada di Bali! Sudah lama aku ingin ke Bali," seru Shannon. "Dan senang sekali kita sudah menemukan Jess. Jess, apa kau mau berenang?"

Aku menggeleng. Beberapa saat kemudian, aku dan Daddy berdua saja menikmati kelapa bulat yang diantarkan pembantu Stella, sementara Shannon berenang sendirian dan Suster Asih membawa Steffi ke kamar. Aku menceritakan semua yang kualami dan Daddy sangat bijak. Ia tidak menginterupsiku sama sekali atau menyalahkanku. Ia benar-benar menjadi pendengar yang baik.

"Aku senang Daddy menikah dengan Shannon," kataku. "Maksudku, aku baru menyadarinya sekarang."

"Setelah kau berjumpa dengan Mommy?"

Aku mengangguk perlahan.

"Dengar, *mommy*-mu itu tidak jahat."

"Aku tidak menuduh ia jahat."

"Dari sikapnya dan ucapannya yang kauceritakan kepada Daddy, ada 'kesan' bahwa ia bersikap... ehm... tidak cukup baik."

Aku terdiam.

"Daddy akan minta maaf atas nama Mommy."

"Kenapa Daddy membela Mommy?"

"Karena Daddy tahu kenapa ia melakukan itu."

Aku menoleh pada Daddy. "Kenapa?"

Daddy menghela napas, lalu sambil menatap pantai ia berkata, "Ketika *mommy*-mu melangkahkan kaki keluar dari pintu rumah kami, atas keputusannya sendiri, kami punya kesepakatan."

"Kesepakatan?"

"Ia mendapat kebebasan... dan Daddy mendapatkanmu."

"Maksud Daddy, hak asuh?"

"Ya. Kau masih delapan tahun waktu itu. Daddy mengasuhmu sendiri. Beberapa kali Daddy sempat berpikir untuk menikah lagi, tetapi Daddy kasihan padamu. Sampai akhirnya datang Shannon, dia orang yang tepat karena Daddy mencintainya. Dia juga mencintaimu. Karena itu Daddy putuskan untuk menikahinya. Kau sudah beranjak dewasa. Daddy akan menjadi tua. Apakah kau pernah berpikir akan hal itu? Dengar, Jess, kau tidak akan sendiri terus. Ada waktunya kau akan menikah dan meninggalkan Daddy untuk mengurus keluargamu sendiri."

Aku terbelalak. "Jadi itulah sebabnya Daddy menikahi Shannon?"

"Ya. Dia harus mengisi ruang kosong yang ditinggalkan *mommy*-mu, dan Daddy merasa berat mengatakan hal ini, Jess. Ruang itu tidak bisa kau yang isi, karena kau akan meninggalkan Daddy pada akhirnya. Maaf, bukannya Daddy marah, tapi kaburmu ke Bali ini telah membuktikan hal itu."

"Maafkan aku, Daddy..."

"Tidak apa-apa. Daddy hanya senang telah mengambil keputusan yang tepat untuk menikahi Shannon, itu saja. Kau hanya butuh waktu untuk menerima hal itu."

"Yah..."

"*Mommy*-mu bersikap 'jahat' dengan mengusirmu dari hidupnya, itu karena dia ingin kau kembali kepada Daddy. Sebab dia tahu kau akan aman bersama Daddy. *Mommy*-mu tidak punya rasa tanggung jawab. Ia ingin menjadi muda selamanya. Sikap seperti itu tidaklah cocok untuk mengasuh anak. Untuk membesarkan anak, diperlukan tanggung jawab seumur hidup. Tidak hanya sampai usia tujuh belas. Atau dua puluh satu. Atau ketika sang anak sudah menikah. Seumur hidup ya seumur hidup."

Aku mengerti sekarang. Mommy tanpa sadar telah menyakitiku karena merasa ia tidak pantas menjadi ibuku. Ia ingin memulai lembaran baru dengan keluarga barunya. Aku berharap kali ini ia akan berhasil, sebab aku tidak ingin banyak anak-anak telantar yang ditinggalkan akibat karakter tidak matangnya *mommy*-ku itu.

"Jess, jika kau suka Bali, kau boleh kuliah di sini. Banyak universitas bagus di sini. Udayana boleh juga, atau universitas swasta lainnya. Memang kebanyakan jurusan pariwisata. Apa kau tertarik?"

"Dad... maaf... aku masih belum tahu apa yang aku inginkan."

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Shannon sudah wanti-wanti supaya Daddy tidak memaksamu lagi. Apa pun pilihan yang kau ambil, Daddy tidak akan memaksa. Daddy mungkin mau dengar rencanamu untuk memberimu nasihat supaya kau tidak salah jalan. Jadi, pastikan untuk selalu bercerita tentang rencanamu pada Daddy, oke?"

Aku tertunduk pilu. Dari dua pilihan yang Daddy ajukan, baik kuliah maupun menikah, waktu aku datang kemari tempo hari, keduanya kurasa seperti pilihan ke neraka. Tetapi sekarang, aku bahkan mempertimbangkan untuk memilih salah satu di antaranya, dan itu bukanlah kuliah. Ya, aku menyesal telah membiarkan diriku jatuh cinta.

"Dad, bagaimana Daddy bisa menginap di sini?"

Daddy tertawa. "Oh, Om George adalah teman Om Markus, dan Om Markus yang menyuruh Daddy untuk menginap di sini daripada di hotel. George punya banyak kamar tamu karena dia punya banyak teman. Istrinya juga sangat baik—kau sudah bertemu Stella, bukan?—dia sudah kenal dengan Shannon karena sudah beberapa kali ke Jakarta dan Shannon membantunya dalam beberapa hal."

Aku terdiam. Hatiku kacau lagi mendengar nama keluarga itu disebut-sebut.

"Oh iya, Daddy lupa bilang sesuatu. Keluarga Markus akan bergabung dengan kita. Besok malam pesawat mereka tiba di bandara pukul tujuh dan menginap di sini juga."

Aku ternganga.

"Yang Daddy maksudkan dengan keluarga Markus itu..."

"Markus, istrinya, dan dua anaknya. Ya, sudah saatnya kau berjumpa dengan Thomas, bukan? Tenang saja. Daddy kan sudah bilang perjodohan itu cuma bohong saja." Daddy tertawa tanpa merasa bersalah.

Aku berusaha menata jantungku yang langsung berdebar keras. Itu berarti... aku akan bertemu Timmy besok malam? Ralat, Thomas. Hatiku campur aduk. Sedikit marah, kesal, karena merasa ditipu dan dipermainkan. Tetapi aku juga tidak bisa menahan hatiku untuk merasa senang. Aku akan bertemu lagi dengan pemuda itu, tentu saja kali ini dalam suasana yang berbeda.

"Daddy, mungkin... sebaiknya aku tidak berjumpa dengan mereka."

"Lho, kenapa? Apa ada sesuatu yang terjadi saat kau bertemu Thomas? Ceritakan pada Daddy bagaimana pertemuan kalian."

Aku pun menceritakan semuanya. Tentu saja ada beberapa bagian yang tidak kuberitahu, misalnya tentang tiga ujian yang diberikan Timmy alias Thomas kepadaku. Daddy mendengarnya dengan saksama.

"Ini aneh. Kenapa dia menipumu, itu yang aneh, maksud Daddy."

"Makanya. Apakah Daddy setuju sekarang, bahwa sebaiknya aku tidak ketemu dia?"

"Malah sebaliknya, Jess. Justru kau harus ketemu dia. Daddy ingin lihat bagaimana dia memberikan penjelasan kenapa Thomas menyamar sebagai Timmy. Dan Daddy punya ide."

"Ide apa?"

"Apa kau tahu sebelum bekerja sebagai *public relation* dan menikah dengan George, Stella seorang *make-up artist*? Daddy akan minta dia mendandanimu supaya Thomas pangling begitu melihatmu lagi."

Malam itu aku menginap sekamar dengan Daddy dengan ranjang *twin*. Shannon memilih tidur di kamar lain dengan Steffi dan Suster Asih. Aku merasa ia melakukan itu karena ingin membiarkan aku menghabiskan banyak waktu dengan Daddy.

"Apakah Daddy bahagia menikah dengan Shannon?" tanyaku.

"Daddy tidak akan mau melakukan apa pun yang bukan untuk kebahagiaan, Jess."

"Pernikahan Daddy dengan Mommy dulu... apakah itu berarti suatu kesalahan?"

Daddy menghela napas. "Satu-satunya yang benar dalam pernikahan itu adalah... kelahiranmu ke dunia ini, Jess. Kau itu permata Daddy, kau tidak bisa digantikan apa pun."

"Bahkan Steffi?"

"Steffi cerita lain. Kau cerita yang berbeda. Kalian berdua permata Daddy."

Dan aku tidur pulas dengan perasaan sangat bahagia.

Malam itu aku bermimpi kami sekeluarga berlayar dengan *yacht* milik George yang kulihat ditambatkan di pantai. Tetapi tidak ada Suster Asih, dan Steffi bukanlah bayi. Dia sudah gadis dewasa sepertiku.

Pagi hari aku diajak ke gereja oleh Daddy dan kami mampir sebentar ke pasar seni setelahnya. Kami berbelanja beberapa barang walaupun aku tidak setuju dengan Shannon yang beli barang tanpa menawar. Kelihatannya ia tidak terlalu peduli apakah dapat harga kemahalan atau tidak. Kami makan siang di sebuah restoran babi guling dan kembali pulang ke rumah George dengan membawa oleh-oleh babi guling untuk mereka.

Sore harinya, Stella senang sekali ketika ia diminta Daddy mendandaniku. Aku baru tahu bahwa usianya baru 24 tahun. Dan saat ia mendandaniku dengan piawai, aku ingin sekali bertanya kenapa ia mau menikahi George yang usianya terpaut jauh dengannya.

"Apa kau sudah lama kenal dengan Thomas?" tanyaku.

"Sebenarnya aku teman kuliahnya di New York."

"Oh ya?" seruku kaget.

"Aku tahu perjalanan cintanya dengan Debbie, dan aku justru mengenal George ketika ia datang ke pesta pernikahan Thomas dan Debbie bersama orangtua Thomas."

"Kau langsung jatuh cinta?"

Lalu aku melihat binar di matanya. Sekarang aku paham bahwa Stella sungguh mencintai George.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan, sama seperti orang-orang lainnya, bertanya-tanya kenapa aku mau menikah

dengan orang yang umurnya selisih 35 tahun denganku. Mereka pasti menuduh yang macam-macam, entah aku mengejar uangnyalah..."

"Aku tidak berpikir begitu," kataku cepat.

Stella tertawa. "Terima kasih kalau begitu. Jadi apa yang kaupikirkan tentang kami berdua?"

"Mungkin... kau merindukan kasih sayang seorang ayah?"

Stella kaget. "Kenapa kau bisa menebak dengan tepat? Ya, kau benar sekali. Aku kehilangan ayahku ketika aku masih berusia dua tahun. Jadi aku merasa George sangat tepat untuk mengisi kekosongan hatiku."

"Sekarang ceritakan tentang Debbie."

"Kau tahu, dunia ini sempit, bukan? Tapi Debbie adalah putri George."

"Apa?"

"Dari pernikahan pertama."

"Di mana orangnya sekarang?"

"Oh, apakah kau tidak tahu bahwa Debbie sedang menginap juga di sini? Kau akan bertemu dengannya saat makan malam nanti."

Apa? Jadi malam ini adalah pertemuan antara Thomas dengan Debbie? Perempuan yang meninggalkannya di pelaminan? Apakah ini serius?

"Apakah Thomas tahu Debbie ada di sini?"

"Tahu."

Aku betul-betul bingung. Kubiarkan Stella memulaskan lipstik warna *peach* di bibirku dengan kuas, sementara aku

berpikir keras. Hari ini pertemuan pertama antara Thomas denganku setelah sekian lama ia menyamar menjadi Timmy, dan hari ini adalah pertemuan Thomas dengan Debbie juga. Aku menatap wajahku di cermin, dan kulihat seraut wajah cantik yang tidak kukenali ada di sana. Stella telah menyihirku dengan ajaib, walaupun ia telah menepati janjinya untuk meriasku tipis saja.

"Lihatlah, kau cantik sekali. Kau yakin rambutmu tidak mau kutata? Kita masih punya satu jam lagi sebelum keluarga Thomas tiba."

"Tidak usah, begini saja," elakku. "Terima kasih banyak."

"Tunggu sebentar, ayo ikut denganku."

"Ke mana?"

Stella membawaku ke sebuah kamar di lantai dua. Ia mengetuk pintu kamar itu.

Seseorang membukanya.

"Hai, Debbie, maaf kami mau melihat baju di lemari di kamar ini."

"Oh, silakan," kata gadis bule bercelana pendek itu. Aku mematung sesaat. Inilah dia, berdiri di depanku, gadis yang mengkhianati Thomas dan meninggalkannya di pelaminan. Gadis itu jauh lebih cantik daripada Stephany, yang menurutku juga sudah cukup cantik. Rambutnya pendek dan pirang. Raut wajahnya bercahaya. Tubuhnya yang berbalut kaus tanpa lengan dan celana superpendek itu jelas menunjukkan kemolekannya.

Stella masuk dan langsung membuka lemari baju di

dalam kamar itu. "Kalian belum saling kenal, bukan? Debbie, putri George, dan Jess, putri Mr. Herry, yang sedang menginap."

"Oh, hai," sapanya ramah.

"Dan dia kenal Thomas juga," tambah Stella.

"Oh ya?"

Lalu ia menatapku, menyelidik, dan mulai menyadari hal lain. Mungkin ini insting atau apa entahlah, ia mulai menyadari aku sebagai saingannya.

"Hai. Ak... aku sudah banyak mendengar tentangmu, Debbie," kataku.

"Tentang apa?" tanyanya sambil tersenyum. Lalu ia menepuk jidatnya. "Oh, pastilah tentang aku, 'si gadis yang kabur dari pelaminan', bukan? Nama baikku sudah rusak di Indonesia." Ia tertawa renyah.

"Bu... Bukan begitu," ujarku.

"Tidak apa-apa. Ya, benar, aku si Debbie 'yang itu'. Di Indonesia pasti tidak pernah terjadi seperti itu, bukan? Kalian tidak ada yang tidak datang ke pelaminan, atau kabur saat menikah, bukan begitu?"

"Kelihatannya begitu," ujarku ramah.

"Kalian tidak mengerti betapa takutnya aku. Ya, aku merasa seperti diikat sebuah rantai sampai sesak. Begitu aku memasuki pernikahan, aku bukanlah aku lagi. Aku akan menjadi Mrs. Thomas. Jati diriku akan hilang, dan tiba-tiba saja aku akan menjadi gendut dan punya tiga anak."

"Jangan dengarkan dia, Jess. Debbie, jangan kau buat Jess trauma menikah sepertimu!"

Debbie tertawa.

Stella menunjukkan dua gaun yang diambilnya dari lemari. "Yang ini atau yang ini?"

Aku melihat sebuah gaun hijau muda yang manis dari bahan sifon di tangan kirinya dan sebuah gaun hitam elegan di tangan kanannya.

Debbie memutar ke belakang Stella dan memperagakan leher digorok pisau untuk gaun yang hijau, lalu jempol yang diarahkan ke bawah untuk gaun hitam. Mau tidak mau aku jadi tertawa.

Stella menoleh ke belakang dan bertolak pinggang, "Jangan ganggu, Debbie! Aku sedang me-*make over* Jess. Dia harus tampil cantik malam ini."

"Malam ini? Ada pestakah malam ini?"

"Kau itu bagaimana sih? Malam ini kita akan makan malam dengan Thomas dan keluarganya, juga keluarga Jess. Apa kau lupa?"

"Lalu kenapa Jess harus tampil cantik?"

Aku berpikir, benar juga. Kenapa Daddy mati-matian menyuruhku tampil cantik? Bukankah perjodohan dengan Thomas tidak ada lagi? Dan—hatiku nelangsa—ada Debbie di sini. Mungkinkah akan terjadi CLBK antara Thomas dan mantan kekasihnya?

"Apa kau masih mencintai Thomas, Debbie?" tanyaku tiba-tiba.

"Nah, jawab pertanyaan itu, Deb!" kekeh Stella.

Tiba-tiba wajah Debbie terlihat serius. "Kau tahu? Aku sudah berkali-kali minta maaf pada Thomas soal itu, tetapi

dia belum bisa memaafkanku. Malam ini, kurasa ini waktu yang tepat bagiku untuk mendapatkan dia lagi. Bukan begitu?"

Aku tertegun. Tidak kusangka bahwa di bagian itu Timmy alias Thomas tidak berdusta. Kuingat kembali perkataannya, "*Kakakku bukanlah orang seperti yang kaubayangkan. Ia memang pernah ditinggalkan di pelaminan. Tetapi aku belum cerita bahwa setelah itu wanita itu mengejarnya lagi dan minta maaf, tapi ia sudah tidak mau. Lalu banyak sekali wanita lain yang mengantre untuk mendapat perhatiannya. Kakakku tidak pernah kekurangan wanita yang menyukainya, Jess. Tapi semua wanita mengejarnya hanya karena kekayaan dan status keluarga kami. Itulah sebabnya ia menerima perjodohan dari ayahmu.*"

Tetapi kalimat terakhir adalah dusta. Lalu apakah gunanya ini bagiku? Tiba-tiba aku merasa ini tidak penting. Semuanya tidak penting bagiku.

"Yang hijau atau hitam, Jess?"

Aku menggeleng dan tersenyum. "Aku akan pakai bajuku saja."

"Yah, padahal kau akan cantik sekali dengan salah satu dari ini, Jess."

"Sudahlah, Stella. Setiap orang lebih nyaman pakai bajunya sendiri. Bukan begitu, Jess?" seru Debbie.

Kurasa itu benar.

Bab Sepuluh

AKU bisa saja langsung pulang dan menghindari bertemu dengan Thomas, tetapi kurasa itu kekanak-kanakan. Aku bukanlah pengecut. Aku harus menghadapi apa yang kutakutkan. Apa sih sebenarnya yang kutakutkan?

Aku tahu apa yang kutakutkan. Aku takut kehilangan cinta. Ya, itulah yang ditakutkan manusia sehingga mereka melakukan hal-hal yang akhirnya malah memperburuk keadaan. Seperti:

Meninggalkan orang yang dicintai di pelaminan. Contoh: Debbie.

Meninggalkan putri mereka. Contoh: *mommy*-ku.

Meninggalkan pasangan mereka. Contoh: Komang.

Membodohi orang yang mencintai mereka. Contoh: Gerald.

Menjadi orang yang haus seks. Contoh: Lucas.

Aku memutuskan tidak melakukan hal yang sama. Akan kuhadapi Thomas. Ya, aku tidak bisa memungkiri aku mencintai dia. Bertemu dia lagi malam ini mungkin akan membuktikan sesuatu. Dia hanya menipuku demi kepuasan pribadinya, sama seperti dia menolak Debbie yang memohon untuk kembali. Mungkin juga malam ini aku akan melihat Thomas kembali pada Debbie dan aku akan patah hati. Tetapi alih-alih menghindari itu semua, aku akan menghadapinya. Itulah keputusanku.

Jadi aku memutuskan untuk memakai bajuku yang belum pernah kupakai selama di Bali yang kutemukan di tasku. Sebuah gaun polos dari kaus berwarna putih, tetapi aku memadukannya dengan celana panjang ketat berwarna hitam. Kukenakan juga kalung panjang dari batu-batuan berwarna hitam yang diberikan Lucas. Dan aku puas melihat hasilnya. Inilah aku yang sebenarnya. Aku adalah aku.

Mereka tiba pukul delapan malam dan Stella sudah memesan makanan dari kafe milik George sendiri. Lobster yang ditata menawan dengan berbagai *seafood* lainnya sebagai pelengkap, juga *salad* ayam dan sup kental asparagus. Ada juga berbagai hidangan bakar seperti ayam, ikan, dan sate. Sebagai penutup, George telah membuat sendiri *cheese cake* sehari sebelumnya. Stella benar-benar seorang istri ideal bagi George, dan aku sadar bahwa jika aku menjadi istri seorang pengusaha kelak, aku pun harus melakukan hal yang sama dengannya karena kami akan banyak menjamu tamu. Hanya dengan dua orang pembantu pribadi, Stella

dapat mengurus semuanya dengan baik dan sudah tampil dengan *make-up* sempurna tepat sebelum keluarga Thomas datang. Shannon sendiri masih kewalahan mendandani Steffi yang agak rewel karena mengantuk. Dia hanya ber-*make-up* sederhana dengan baju yang dipakainya tadi siang. Tetapi Daddy mencintainya, itu yang penting.

Aku melihat Markus Batanghari, persis seperti di fotonya, hanya sedikit lebih tua. Yang kukagetkan adalah Winda, karena ia tampak lebih muda daripada di foto. Ia sama sekali tidak pantas sebagai ibunya Thomas. Ibu dari Timmy masih pantas. Timmy sendiri betul-betul anak berusia tujuh tahun yang berwajah mirip dengan Markus. Tetapi berbeda sekali dengan Thomas. Lalu kusadari bahwa wajah Thomas juga tidak mirip dengan orangtuanya, terutama dengan ibunya. Aku berpikir bahwa ada kemungkinan Markus menikah lebih dari sekali dan Winda bukanlah ibu Thomas sebab usia Winda kira-kira seusia Shannon, sekitar tiga puluhan.

Markus dan Winda berpelukan dengan Daddy dan Shannon. Mereka bertukar cerita soal penerbangan mereka. George, Stella, dan Debbie juga ikut menyambut keluarga Markus. Sebuah meja makan bertempat duduk dua belas sudah dipersiapkan. Aku sendiri masih menantikan seseorang yang belum memasuki rumah.

"Thomas, ayolah! Apa kau gugup karena akan bertemu Debbie?" seru George yang mengintip keluar rumah.

Lalu masuklah dia. Aku menahan napas saat melihatnya

kembali. Tungkaiku lemas dan tubuhku gemetar. Perasaanku mengharu biru.

Ya, benar. Dia Thomas. Tapi dia sekarang mengenakan kacamatanya. Dia yang pernah mengujiku dengan sebuah ciuman. Dan dalam ciuman itu aku percaya bahwa dia memiliki perasaan terhadapku.

Thomas menatap ke arahku. "Hai, Jess."

Aku tidak berbicara apa pun, karena detik berikutnya Thomas mengucapkan salam kepada setiap orang satu per satu. "Apa kabar, Uncle George?"

"Panggil aku 'Daddy'! Kenapa harus berubah karena Debbie meninggalkanmu di pelaminan?" ucap George terkekeh.

"Oh, jangan itu lagi," keluh Debbie.

"Apa kabar, Stella? Apa kabar, Pak Herry dan Ibu Shannon? Dan Debby, *how are you?*"

"*Always in my best*, Thomas. *How are you, honey?*" ujar Debbie. Dan aku menyaksikan Debbie mendekat dan mengecup Thomas, tepat di bibir! Aku ternganga. Dalam hati aku menegur diriku sendiri, kenapa harus kaget? Mereka sudah berpacaran dua tahun dan hampir saja menikah. Mungkin saja mereka pernah lebih intim daripada itu. Sejenak kemungkinan itu sempat menerpa otakku yang langsung membuat diriku kacau-balau. Aku langsung membuang muka.

"Ayo, kita tinggalkan mereka. Makan malam sudah siap menunggu. Kuharap kalian suka lobster." George mengajak setiap orang untuk duduk di meja makan. Aku yang lebih

dulu menerima ajakan itu. Kukuatkan diriku, aku harus menyelesaikan malam ini dengan baik.

Tapi sebuah tangan menarikku. Aku kaget begitu melihat itu tangan Thomas. "Aku harus bicara denganmu."

"Ki...ta harus makan," kataku terbata.

"Nanti saja. Aku masih kenyang. Ayo!"

Thomas menarikku keluar, ke arah pantai. Dari langkahnya yang tanpa keraguan, aku tahu bahwa bukan sekali Thomas pernah kemari.

Dan di pantai itu, di bawah sinar rembulan, aku baru menyadari aku sangat mencintainya. Ya, aku sangat merindukannya. Kami berhenti di sebuah bangku pantai dan Thomas berdiri di situ.

"Apa kabar, Jess?" katanya.

"Haruskah aku memanggilmu Timmy?"

Thomas terdiam sejenak.

"Maafkan aku karena telah membohongimu."

"Kau berkacamata sekarang," tukasku.

"Yah, aku sebenarnya tidak nyaman memakai *softlens*."

"Tapi kau melakukannya karena ingin menipuku, bukan? Dengar, kau berutang sebuah penjelasan padaku."

Lalu aku teringat sesuatu. Aku merogoh saku celanaku dan mengeluarkan selembar cek yang pernah diberikan Thomas, bersama suratnya terakhir kali.

"Aku mau kembalikan ini."

Dia menatap cek itu. "Itu hakmu. Itu bayaran karena kau sudah menemaniku."

"Baiklah, kalau kau tidak mau menerimanya." Aku merobek-robek cek itu menjadi serpihan-serpihan kecil dan melemparkannya. "Nah, sekarang jelaskan semuanya!"

Thomas menghela napas. Ia mengajakku duduk di bangku pantai. Aku tahu ia melakukannya supaya aku bisa lebih tenang sebelum ia mulai menjelaskan.

"Suatu malam, ayahmu meneleponku. Dia tanya apakah aku punya kenalan di Bali yang bisa dimintai tolong. Aku tanya kenapa? Dia bilang kau kabur ke Bali untuk mencari ibumu. Dari situ aku tahu kau ada di Bali. Ayahmu juga memberitahu bahwa ia telah membohongimu dengan 'perjodohan' supaya kau mau kuliah, tetapi ia tidak menyangka kau malah kabur gara-gara marah dengan hal itu. Segera aku naik pesawat malam itu juga dan tiba di Bali. Tapi aku tidak menemukan jejak apa pun dari para penumpang yang tiba di Bandara Ngurah Rai, tidak ada nama Jess dalam daftar di bandara, bahkan hari berikutnya pun tidak. Lalu aku sadar, kau mungkin tidak naik pesawat. Berarti paling cepat kau tiba dua hari sejak kau kabur. Aku mencoba mengirimimu pesan via WhatsApp dan tinggal di Hotel Sheraton. Aku berencana tetap di sana sampai kau memberi kabar."

Thomas terdiam sejenak. Kesempatan itu kugunakan untuk bertanya, "Bagaimana kalau aku tidak membaca WhatsApp itu? Bagaimana kalau aku tidak membuka HP-ku?"

"Aku akan tetap menunggu. Aku tidak mengirim SMS, karena kentara bahwa aku sedang mencarimu. Aku mau

mengisyaratkan bahwa ini hanya iseng saja dariku, seolah aku kebetulan berada di Bali."

Aku teringat, aku tidak lantas membalas pesan WhatsApp tersebut.

"Lalu kau tidak membalas, tetapi petugas *front desk* memberitahuku bahwa ada orang yang mencariku dan ia menyampaikannya kepadaku karena sebelumnya aku sudah berpesan kepadanya untuk melakukan hal itu jika ada yang mencariku. Lalu aku kembali mengirimimu pesan. Jika kau tidak datang juga, mungkin keesokan harinya aku pulang."

"Lalu aku datang. Tetapi kau bilang dirimu adalah Timmy."

"Maafkan aku. Aku putuskan itu di saat terakhir. Karena... entah mengapa aku melakukannya."

"Kau mau mengujiku dulu, kan?"

Thomas tersenyum. "Ujian itu tidak kurencanakan. Aku memang mau membantumu karena aku tahu kau pasti membutuhkan uang. Ketika kau kembalikan, supaya tidak malu aku beralasan itu hanyalah sebuah ujian."

"Lalu ujian kedua."

"Aku memancingmu, ingin tahu apakah kau menyukaiku sebagai Timmy."

"Dan aku lulus. Senangkah kau terhadap hal itu?"

"Tidak juga. Aku berharap kau mau menolak Thomas dan menerima 'Timmy', alias diriku sendiri..."

"Kenapa?"

Lalu Thomas meraih tanganku. "Tidak sadarkah kau, Jess? Aku menyukaimu."

"Karena itukah kau... mengujiku untuk ketiga kalinya?"

"Sekarang kau tahu alasannya, bukan?"

Aku menatapnya dengan hati berdebar.

"Aku melakukan semua itu karena aku mencintaimu."

Aku mencoba mencari dusta di matanya, tetapi semua ini tampak tulus bagiku.

"Aku minta maaf telah menciummu. Aku tahu seharusnya aku minta izin dulu. Dan sekarang... apakah boleh... aku..."

Lalu ia meraihku ke dalam pelukannya, dan kali ini ia menciumku dengan amat lembut. Tapi kemudian aku tersadarkan akan sesuatu. Aku mendorong dada Thomas dan mundur selangkah.

"Tidak, Thomas. Maaf. Tetapi... aku agak takut padamu. Kau... tidak bisa dipercaya! Kau telah menipuku! Dan apa yang kauharapkan sekarang? Aku memaafkan lalu menerimamu begitu saja? Dengar, di dalam ada Debbie. Dia meninggalkanmu, bukan? Lalu dia ingin kembali kepadamu tetapi kau tidak mau. Kenapa?"

"Itu karena aku tidak lagi mencintainya."

"Karena ia pernah meninggalkanmu?"

"Kau tidak mengerti masalah itu, Jess."

Aku berbalik dan mau masuk ke dalam rumah, tetapi Thomas mengejarku dan menarik tanganku.

"Dengarkan aku dulu, Jess."

"Tidak perlu. Aku muak terhadap kalian, oke? Semudah

itukah bilang cinta dan tidak lagi mencintai? Cinta macam apakah itu? Kalau aku harus terlibat dengan salah satu dari kalian, aku bisa gila."

Tiba-tiba Thomas berkata, "Debbie tidak datang ke pelaminan bukan karena dia takut menikah."

Aku tidak menghentikan langkahku.

"Kenapa?"

"Karena sebelum kami menikah, aku berterus terang kepadanya tentang satu hal dan dia tidak bisa menerimanya."

Aku berhenti melangkah.

"Aku bukan anak kandung Markus Batanghari."

Aku berbalik dan menatap Thomas.

"Aku tidak akan mewarisi perusahaan dan seluruh harta miliknya kelak, sebab itu akan diwariskan kepada anak kandungnya, yaitu adikku Timmy. Aku mengatakan itu persis sebelum hari pernikahan, sehingga Debbie tidak kecewa nantinya. Tetapi..."

Aku tergugu. "Debbie kecewa."

Thomas mengangguk. "Benar. Ayahnya, George, adalah orang kaya, dan ternyata Debbie mau menikah denganku berdasarkan statusku sebagai anak kandung Markus Batanghari. Setelah ia tahu aku hanya anak adopsi dan surat wasiat sudah ditulis bahwa aku hanya akan mewarisi sedikit uang dan seluruh harta kekayaan jatuh ke adikku, Debbie tidak datang ke pelaminan."

"Karena itu ketika dia mau kembali..."

"Aku menolaknya."

"Kenapa Debbie mau kembali?"

"Aku tidak tahu. Tapi apa pun alasannya, aku tidak mau menerimanya kembali. Cintaku pudar tiba-tiba, dan...," Thomas mengangkat bahu, "kurasa sepatutnya aku bersyukur."

Tenggorokanku tercekat. Aku merasa kasihan kepada Thomas. Ia hanyalah anak angkat. Dan ketika ia berterus terang akan hal itu pada gadis yang dicintainya, gadis itu mengkhianati dan meninggalkannya. Apa yang ia alami betul-betul menyakitkan.

"Aku... mencintaimu, Thomas," kataku tiba-tiba.

Thomas kaget.

"Dan kau tahu, aku malah merasa lega kau tidak sekaya itu."

Pemuda itu tertawa.

"Kau tahu? Aku sudah tahu hal itu."

"Dari mana?"

"Bukankah kau sudah lulus ujian pertama?"

Aku jadi tersenyum.

"Hai, kalian!" Seseorang melambai dari pintu rumah. Itu Debbie. Entah kenapa aku sangat lega begitu mengetahui kebenarannya. Debbie bukan lagi sainganku. Sudah ketahuan dia wanita seperti apa, dan secantik apa pun dia berdandan malam ini, aku tahu Thomas tidak akan tertarik. Bukan luar yang dipandang pria itu, tetapi apa yang ada di dalam.

Sementara kami berdua melangkah masuk ke dalam

rumah, aku bertanya, "Benarkah kau sudah mencintaiku sejak... peristiwa di kolam itu?"

"Benar."

"Lalu kenapa kau tidak berusaha mengenalku lebih jauh?"

"Kau masih sangat muda waktu itu. Apalagi aku harus pulang ke New York. Lalu aku berjumpa dengan Debbie. Hatiku terpaut kepadanya dan aku melupakanmu. Maaf."

Sekarang aku mengerti kata pepatah, ada waktu untuk segala sesuatu. Baik jodoh maupun maut, semua sudah diatur oleh Tuhan.

Ia menggenggam tanganku dan aku balas menggenggamnya erat. Aku benar-benar bahagia.

"Apa kau akan pulang ke Jakarta?" tanya Thomas.

"Belum tahu. Entah kenapa, aku merasa masih ada sesuatu yang harus kulakukan di Bali."

Aku ingat bahwa aku berjanji pada Komang untuk menari Pendet di sebuah tempat pementasan di Batubulan bersamanya minggu depan. Aku selalu ingat bahwa Komang pernah bilang aku punya bakat menari. Akan ada delapan orang penari, dan aku akan menjadi salah satu di antaranya. Aku meminta jangan barisan paling depan, supaya paling tidak, jika aku lupa gerakannya, aku bisa menyontek yang ada di depanku.

"Aku bisa menemanimu di sini."

Aku menatapnya bingung. "Bukankah kantormu di Jakarta?"

"Aku berhubungan dengan semua orang via internet. Dan aku bisa berada di mana saja. Tenang saja, Jess. Aku akan bersamamu sampai kau sudah siap untuk pulang."

Aku tersenyum. "Haruskah itu?"

Thomas mengangguk. "Tidak ada pesta yang tidak usai."

Aku tidak setuju kalimat terakhir itu, tapi kami sudah telanjur masuk dan semua orang bertanya dari tadi kami ke mana saja. Mereka menyisakan dua potong lobster dan kami duduk untuk menikmatinya.

Aku sangat bahagia malam ini. George ternyata mahir menceritakan lelucon, kami semua tertawa mendengarnya. Stella punya suara yang bagus, dia menyanyikan sebuah lagu dengan iringan piano dari Debbie untuk kami semua. Winda wanita yang sangat ramah, dia kelihatannya sangat memperhatikanku, seolah-olah sudah menganggapku "calon" untuk anak tirinya. Markus pun sekali menyindir soal perjodohan yang direkayasa Daddy untukku dan mengatakan kenapa tidak sekalian saja diresmikan. Daddy dan Shannon sangat mesra malam itu dan kami semua tertawa gembira.

Tetapi tiba-tiba sebuah telepon yang kuterima terpaksa menginterupsi kami semua. Itu dari Ketut.

"Jess, bisakah kau datang kemari? Komang sakit parah, kurasa dia harus dibawa ke rumah sakit."

"Kalian di mana sekarang?"

"Kami sudah ada di kamar kos Komang, di Kuta."

"Baik, aku datang."

Daddy bertanya, "Siapa itu, Jess?"

"Temanku sakit parah. Aku harus mengantarnya ke rumah sakit."

"Aku akan ikut denganmu," kata Thomas.

Thomas ikut dengan Ayla-ku. Aku yang menyetir sebab aku yang tahu di mana alamat Komang. Sepanjang perjalanan aku ngebut, karena aku begitu bingung apa yang terjadi dengan Komang. Sakit parah apa dia? Kemarin siang aku meninggalkannya dalam keadaan baik-baik saja. Aku mengira-ngira, mungkinkah suami Komang melakukan KDRT dan memukulnya karena ia minta bercerai?

Ketika tiba di tempat kos Komang, aku langsung berlari ke dalam kamar. Di dalam kamar itu hanya ada Ketut dan Komang, yang terbaring pucat di ranjangnya.

"Kenapa tidak langsung bawa ke rumah sakit?"

"Dari tadi dia tidak mau kubawa ke rumah sakit. Dia bilang aku harus meneleponmu," jelas Ketut.

Ketut dibantu Thomas memapah Komang ke Ayla-ku, sementara aku sibuk menelepon Daddy yang minta dikabari. Lagi pula aku butuh sesuatu lainnya lagi. Rumah sakit selalu minta uang jaminan dan itu yang tidak kumiliki.

"Dad, kita menuju Rumah Sakit Sanglah sekarang. Iya, kita ketemu di sana, oke?"

Di sepanjang perjalanan menuju rumah sakit aku minta penjelasan dari Ketut. Kali ini yang menyetir adalah Thomas dengan bantuan GPS. Ketut bercerita bahwa tadi pagi Komang sudah batuk-batuk terus dan mengeluarkan darah, dan dia minta Ketut mengantarnya kembali ke Kuta

menggunakan motor. Jadi Ketut meminjam motor Putu. Tetapi di kos keadaannya makin parah.

"Jess, aku punya BPJS," kata Komang lemah.

"Jangan dipikirkan, Mbak. Pokoknya Mbak harus langsung dirawat."

Begitu kami tiba di rumah sakit, Daddy juga sudah tiba di sana bersama keluarga George dan keluarga Markus. Mereka semua ingin ikut karena ingin tahu apa yang terjadi. Komang dimasukkan ke instalasi gawat darurat dan dokter jaga langsung memeriksanya. Tak lama kemudian dokter memberitahukan hasil pemeriksaannya.

"Kelihatannya TBC kronis."

Aku menatapnya dengan cemas. Komang memang perokok berat dan dulu dia juga pernah batuk darah.

"Mbak, apakah Mbak sudah tahu penyakit ini sejak lama?"

Komang mengangguk.

"Dia juga tidak minum obat apa pun," jelas dokter.

"Apa John tidak membawa Mbak ke dokter?"

"Sudah, justru karena penyakit inilah dia meninggalkanku, Jess," tutur Komang lemah.

"Tapi kenapa kau tidak pernah bilang padaku?" tanya Ketut.

"Saya mencurigai ada hal lainnya. Karena itu, saya mau minta izin untuk melakukan biopsi," kata dokter lagi.

Aku terbelalak. Bukankah biopsi untuk memeriksa kanker?

"Silakan, Dokter, saya masih mau hidup. Tolong sem-

buhkan saya. Saya mau sembuh, saya mau tinggal bersama putri saya," kata Komang memelas.

"Iya, Bu. Tenang saja, nanti saya periksa dulu, baru diobati dan sembuh, ya?" kata dokter.

Kami meninggalkan Komang yang tertidur setelah disuntik. Di luar, Ketut menjelaskan kepadaku apa yang terjadi di Karangasem.

"Made tidak setuju bercerai. Komang silakan pergi saja tanpa membawa Sriwedari, itu yang dia mau. Tapi tidak usah pakai surat cerai. Justru Komang mau membawa Sriwedari, juga mendapatkan surat cerai. Karena itu pembicaraan kami buntu," jelas Ketut.

"Itu masih bisa diurus nanti, Bli. Yang penting kesehatan Mbak Komang," kataku.

"Kurasa dia disantet."

"Santet? Apa itu?"

"Guna-guna. Made yang melakukannya, supaya Komang tidak membawa pergi Sriwedari."

"Apa untungnya Pak Made melakukan itu?"

"Ini salah Komang. Dia bilang pada Made bahwa dia punya uang lima puluh juta yang akan diberikan untuk Sriwedari. Made mungkin berpikir jika Komang mati, uang itu akan jatuh ke tangannya, dan hidupnya akan tenang bersama Sriwedari."

Aku menggeleng-geleng, sama sekali tidak mengerti dan tidak percaya dengan adanya santet. "Bli, Mbak Komang itu cuma sakit. Dan sakitnya sudah lama, Bli tahu sendiri,

bukan? Kalau ini kedengaran Mbak Komang, tentu ia akan sakit hati pada suaminya, padahal belum tentu suaminya melakukan hal itu."

"Betul juga" kata Ketut sambil menjambak-jambak rambutnya. "Aku ingin dia sembuh. Bagaimanapun caranya, dia harus sembuh."

"Oh iya, Bli. Lebih baik beritahu Sriwedari supaya dia tahu Mbak Komang masuk rumah sakit," kataku mengingatkan.

Ketut mengiyakan dan ia pun menelepon adiknya, Wayan.

Malam itu, setelah Komang didaftarkan, pihak rumah sakit meminta agar Komang dimasukkan ke ruang rawat inap. Tidak ada apa pun hasil yang bisa disampaikan dokter karena pemeriksaan laboratorium hanya bisa dilakukan mulai besok pagi. Maka aku memutuskan pulang ke rumah George. Kami semua pun ikut pulang.

Ketika aku sedang berpikir mengapa semua ini harus terjadi, tiba-tiba Thomas menggenggam tanganku. "Kau tidak sendirian, Jess."

Aku tersentak. "Eh... maaf?"

"Aku bilang kau tidak sendirian. Aku akan menemanimu. Kita semua akan menemani wanita itu sampai sembuh."

"Kau belum tanya siapa dia."

"Dari sikapmu, aku tahu kau menyayangi dia," kata Thomas lembut.

Tangisku meledak, dan aku menangis di dada pemuda itu.

"Kau tahu, Thomas... aku merasa bersalah. Tadinya aku sudah hampir meninggalkan dia dan tak mau bertemu dengannya lagi."

"Kenapa?"

"Karena hidupnya begitu rumit. Aku tidak mau ikut pusing dengan masalahnya. Tetapi sekarang aku merasa bersalah... karena... aku mungkin bersikap seperti *mommy*-ku... yang meninggalkanku... juga seperti Debbie... terhadapmu."

Thomas menatapku. Ia memegang daguku dan menghadapkannya ke wajahnya. "Dengar, kau bukan *mommy*-mu, kau juga bukan Debbie. Kau adalah Jess, gadis yang kukenal baik. Aku tahu siapa kau. Kau punya hati yang lebih lembut daripada sutra."

Aku tertegun. "Kenapa kau bisa bilang begitu?"

"Karena aku jatuh cinta kepadamu. Tidak ada seorang pun yang bisa membuat diriku jatuh cinta hanya dengan satu kali pertemuan. Bukan pertemuan yang romantis pula. Hatimu baik, Jess, itulah sebabnya kau mudah merasa bersalah terhadap hal-hal yang sebenarnya bukan kesalahanmu."

"Benarkah?"

Thomas mengangguk dan memegang tanganku. "Katakan... aku bukan *mommy*-ku."

"Aku bukan *mommy*-ku."

"Aku bukan Komang."

"Aku bukan Komang."

"Aku bukan Debbie."

"Aku bukan Debbie."

"Aku adalah Jess. Aku orang yang tangguh. Aku orang yang perkasa. Aku sanggup melakukan apa saja, dan aku baik hati."

Aku tersenyum dan tidak mengulangi perkataan Thomas yang terakhir itu.

"Aku mengerti maksudmu, terima kasih."

"Ayo kita pulang, Jess," kata Thomas lembut.

***

Keesokan harinya begitu mataku terbuka, aku langsung lompat dan mandi buru-buru agar bisa secepat mungkin pergi ke rumah sakit. Thomas sudah bilang hari ini ia tidak bisa ikut karena harus mengurus beberapa hal. Ia akan menyusulku nanti siang untuk mengajakku makan.

"Saya sangat menyayangkan, mengapa Ibu Komang tidak dirawat lebih dini," dokter yang memeriksa Komang menjelaskan kepadaku dan Ketut.

"Kanker paru-paru yang diderita Ibu Komang ini sudah stadium empat."

Aku kaget dan tak sanggup menahan air mata. Ketut tampak sangat terpukul.

"Ini santet," gumamnya.

"Ini kanker, Pak. Bukan santet," jelas dokter.

Saat Ketut masih berargumentasi dengan dokter soal apakah ini santet atau tidak, aku permisi keluar. Di kamar mandi kutumpahkan tangisku. Inikah akhir hidup Komang? Inikah akhir pengejarannya, pelariannya, usahanya seumur

hidup? Mautkah akhir dari hidupnya? Bahkan ia saja pernah bilang ia belum pernah merasakan kebahagiaan. Satu-satunya kebahagiaannya adalah membicarakan Sriwedari, bagaimana ia akan mengumpulkan uang untuk mengoperasi putrinya itu, bagaimana ia akan sangat bahagia apabila anaknya itu bisa melihat lagi. Stadium empat? Walaupun bukan dokter, aku tahu bahwa stadium empat adalah stadium terakhir dari suatu penyakit. Ini artinya tidak bisa diobati lagi. Ini artinya tinggal tunggu waktu.

"Berapa lama lagi waktunya, Dokter?" tanyaku ketika aku sudah kembali berhadapan dengan dokter itu.

"Saya akan mencoba segala cara. Tetapi tampaknya tidak akan lama lagi."

"Dua bulan?"

Dokter itu menggeleng.

"Satu bulan?"

Ia tidak mengatakan apa pun.

"Kau temannya, bukan?"

Aku mengangguk.

"Kau teman yang baik. Undanglah keluarganya, kerabat dekatnya untuk menjenguk. Sebab saya rasa waktunya tidak akan lama lagi."

Siang itu Daddy datang menjenguk dengan Shannon. Mereka menyalami Komang dan Komang sangat senang mereka datang.

"Jess anak yang baik. Dia sangat baik. Bapak betul-betul beruntung punya putri seperti dia," kata Komang. Wajahnya

tampak lebih segar, sebab ia sudah mau makan dan sebelum jam besuk, ia minta didandani sedikit olehku. Aku memulaskan lipstik tipis-tipis ke bibirnya dan meronai pipinya dengan warna merah. Rambutnya kusisir dan kukepang satu.

"Terima kasih. Saya akan membayar seluruh biaya pengobatan, walaupun ditanggung BPJS, kalau masih ada tambahan yang harus dibayar."

"Bapak baik sekali. Tapi itu tidak perlu. Saya akan segera sembuh."

Daddy menatapku dengan pandangan heran. Aku hanya mengangguk supaya Daddy tidak bertanya lebih jauh. Ya, Komang memang belum diberitahu bahwa ia mengidap kanker paru-paru stadium empat. Hal ini mau dibicarakan dulu dengan pihak keluarga terdekat, yaitu Made.

Menjelang akhir jam besuk, Sriwedari datang diantar Wayan.

"Kalian naik apa?" tanya Ketut.

"Naik motor."

"Mana Made?"

"Dia tidak mau datang."

Ketut pun berbisik pada Wayan, "Kau sudah bilang bahwa Komang sudah parah?"

Wayan balas berbisik, "Stadium lima pun dia tidak mau datang, begitu katanya. Tapi untung Sriwedari masih diperbolehkannya datang."

Ketut menghantam tinjunya ke tembok. "Sudah kuduga dia yang melakukannya! Ini santet!"

"Bli! Bli ini ngomong apa? Sudahlah, kami mau ketemu Komang."

Begitu mereka bertemu, mereka pun bertangis-tangisan. Daddy, yang sudah mendengar cerita dariku secara menyeluruh, berkata, "Aku akan mengusahakan supaya hak asuh Sriwedari jatuh kepada Komang."

"Tapi Komang sudah stadium empat, Daddy. Apa yang bisa Sriwedari lakukan dengan hal itu? Kurasa ia masih menyayangi ayahnya."

Daddy tercenung. "Betul juga. Bagaimanapun, bisa saja terjadi mukjizat dan Komang sembuh. Jika itu terjadi, Daddy akan bantu dia untuk mendapatkan hak asuh atas anaknya."

Apa yang Daddy rencanakan itu memang bagus. Tetapi setelah jam besuk usai, Komang batuk darah lagi, dan kali ini batuknya parah sehingga ia kesakitan karena mengalami kram perut. Akhirnya ketika Komang bertanya kepada dokter mengenai penyakitnya, dokter pun memberitahunya terus terang bahwa ia sudah menderita kanker paru-paru stadium akhir. Di luar dugaan, Komang hanya berkata, "Saya sudah menduga saya bakal mati."

"Mbak jangan ngomong gitu," kataku hampir menangis.

"Dokter, saya minta Dokter berjanji pada saya."

"Apa?"

"Kalau saya meninggal, tolong mata saya didonorkan untuk putri saya."

Tenggorokanku tercekat.

Banyak hal yang mengharukan di dunia ini, tetapi yang paling mengharukan bagiku adalah sebuah pengorbanan. Malam itu, ketika memutuskan untuk tidak pulang dan menunggui Komang di rumah sakit bersama Wayan, Sriwedari, dan Ketut, aku melepaskan kalung salibku dan memandanginya. Kurenungkan makna salib yang bagi sebagian besar orang Kristen mungkin hanya berupa simbol. Tetapi bagiku pribadi, aku teringat pada pengorbanan Tuhan Yesus. Dua ribu tahun yang lalu Yesus berdoa di Taman Getsemani, di sana Ia meminta supaya salib itu dijauhkan dari-Nya. Tetapi Yesus berubah pikiran. Ia pun menerima diri-Nya ditangkap dan disalib, walau Ia tidak berdosa. Hal itu dilakukannya karena Ia tahu, dua ribu tahun kelak setelah kematian-Nya pun, hidup-Nya akan menjadi simbol sebuah pengorbanan di seluruh dunia. Simbol kasih.

Aku terenyuh menyadari ironi yang terjadi dalam kehidupan Komang. Bahwa selama ini ia selalu melakukan berbagai hal demi putrinya, meninggalkannya untuk mencari uang, mencoba memacari pria bule untuk dinikahi dan mendapat kehidupan yang lebih layak bagi Sriwedari. Tetapi hal terbaik yang dilakukan Komang terhadap putrinya adalah mendonorkan matanya sendiri. Walau itu harus dibayarnya dengan nyawa.

"Kau tidak pulang?"

Suara itu membuatku kaget.

"Thomas? Jam berapa ini?" Aku melirik jam tanganku. Sudah pukul dua belas malam.

"Pulanglah. Besok pagi datang lagi," ajaknya. Aku melihat Sriwedari dan Wayan tertidur di atas tikar yang mereka gelar di ruang tunggu. Ketut juga. Akhirnya aku merasa perkataan Thomas ada benarnya. Maka aku mengambil tasku dan mengikutinya ke depan rumah sakit yang sudah lengang.

"Seorang teman memberitahuku bahwa ada kedai angkringan yang enak dekat sini. Mereka menjual ketan yang enak."

Mendengarnya, perutku terasa lapar. Aku ingat sore ini aku belum makan.

Maka kami pun pergi ke angkringan itu naik motor George yang dipinjam Thomas. Besok Thomas akan mengantarku kembali ke sini.

Bab Sebelas

YANG disebut angkringan itu ternyata kedai dadakan di trotoar jalan. Kedai itu berwujud moko—alias mobil toko—yang diparkir di depan sebuah bangunan yang siangnya adalah kantor, dan meja lipat serta bangku-bangku plastik dibuka mengelilinginya. Ada juga tikar yang ditebarkan untuk para pengunjung yang mau duduk lesehan. Ada lampu hias yang dijuntaikan berkelap-kelip di mana-mana untuk menyemarakkan suasana. Walaupun sudah lewat dari pukul dua belas malam, angkringan itu masih penuh dengan anak muda yang nongkrong atau sekadar ngumpul dengan teman-teman. Menu yang dijual adalah menu-menu sederhana seperti nasi bakar, sate, otak-otak, ketan, dan mi instan. Minuman yang disediakan wedang jahe, kopi, dan susu panas maupun dingin.

Heran, di rumah sakit itu suasana hatiku sangat suram, tetapi begitu aku bersama Thomas, aku merasa semangat hidupku kembali lagi. Rasanya seperti bunga ditetesi air yang langsung menjadi segar.

"Aku sedang berpikir untuk berhenti bekerja dari ayahku," kata Thomas sambil menikmati ketan bubuknya, yaitu ketan yang diberi *topping* kedelai bubuk manis. Aku sendiri memilih nasi bakar dengan sate udang.

"Kenapa?"

"Aku merasa sudah saatnya memulai usahaku sendiri."

"Memulai usaha itu butuh modal besar."

"Aku sudah punya modalnya." Lalu ia menggenggam tanganku. "Dengar, aku butuh sekali pendapat darimu. Kalau kau bilang iya, aku akan segera mulai. Kalau kau bilang tidak, aku akan menurut."

Aku berhenti makan.

"Apa pentingnya pendapat dariku?"

"Penting sekali."

"Kalau begitu, jelaskan kepadaku mengapa kau ingin memulai usaha sendiri."

Thomas menjelaskan bahwa sekarang ini beberapa bisnis Markus sedang melesat tinggi, terutama yang berhubungan dengan internet. Markus adalah orang yang sangat pintar dan memiliki kelihaian khusus yang membuatnya jauh lebih cerdik dibandingkan pebisnis lainnya. Jika Thomas berhenti darinya sekarang, ia akan kehilangan gajinya yang berjumlah puluhan juta sebulan. Tetapi Markus masih punya orang yang bisa menggantikan Thomas.

Thomas memiliki satu ide yang sangat brilian dan itu bisa menghasilkan keuntungan miliaran per tahun. Selama ini ia mengumpulkan uang dan memiliki beberapa investasi saham, karena itu ia memiliki modal yang cukup besar untuk memulai bisnis ini. Jika ia masih bekerja pada ayahnya, ia tidak bisa mengeksekusi idenya itu, karena keuntungannya akan menjadi keuntungan ayahnya, bukan keuntungannya pribadi. Sedangkan Thomas tahu, semua bisnis ini akan menjadi milik adiknya kelak. Sebab ayahnya sudah mulai melatih Timmy sejak dini, sama seperti ia mendidik Thomas dulu.

"Apakah yang akan kaulakukan merugikan ayahmu?"

"Tidak."

"Apakah keuntungan yang akan kaudapat jauh lebih besar daripada jika kau terus bekerja padanya?"

"Ya."

"Kalau begitu aku setuju kau memulai usaha sendiri."

Thomas tersenyum. Ia tampak sangat gembira. "Aku senang kau memercayaiku. Kau tahu, Debbie pun sangat percaya kepadaku, tetapi aku tidak membutuhkan kepercayaan darinya. Aku butuh kepercayaanmu."

"Debbie tahu kau mau memulai usaha baru?"

Thomas mengangguk. "Justru usaha baru ini ada hubungannya dengan George. Aku dan Stella sudah lama membicarakan hal ini. Kami akan bermitra."

"Tidak heran Debbie mau kembali kepadamu. Ia sudah tahu kau punya modal."

Thomas terdiam sesaat, lalu senyumnya merekah. "Apa

kau tahu? Kau itu gadis yang sangat pintar. Aku sangat menyukaimu."

Aku tersenyum dan menepuk tangannya. Kami lalu berbicara banyak mengenai diri kami masing-masing. Thomas bercerita bahwa ia diangkat menjadi anak oleh Markus dari panti asuhan. Saat itu Markus sudah bercerai dari istri pertamanya karena sang istri tidak mau mengasuh anak mereka yang berkebutuhan khusus. Thomas diangkat anak untuk menemani anak Markus, yang namanya Thomas. Tiga tahun kemudian anak itu meninggal, dan Thomas diangkat anak. Namanya diganti menjadi Thomas. Setahun setelah itu Markus bertemu Winda dan menikah. Winda adalah putri rekan bisnisnya yang cukup kaya. Pernikahan mereka kurang-lebih untuk mempersatukan dua kekayaan keluarga yang besar. Winda selalu baik terhadap Thomas, tetapi untuk urusan harta, ia telah mendapatkan persetujuan Markus untuk kelak jatuh seluruhnya ke tangan anak kandung dan tunggal mereka, Timmy.

"Apa kau tidak sakit hati?"

"Terhadap siapa? Oh, ibu tiriku itu?"

"Ya."

"Sama sekali tidak. Kupikir apa yang ia lakukan adalah untuk mempertahankan kekayaan keluarganya turun-temurun. Markus sudah mendidikku supaya aku tidak gila harta. Dengan tidak peduli terhadap uang, kami akan mendapatkan uang besar secara mudah. Uang itu harus diperlakukan sebagai angka, bukan hal yang harus dikejar."

"Berarti keputusanmu untuk berhenti dari ayahmu itu sudah benar."

"Aku harus memulai bisnisku sendiri. Kau tahu... aku ingin... segera berkeluarga."

Aku melotot. "Maksudmu..."

"Ya, aku ingin kita segera menikah."

Aku terbelalak. "Thomas, kita baru kenal satu minggu lebih. Apakah itu tidak terlalu cepat? Lagi pula, aku baru delapan belas."

Thomas tersenyum. "Kalau begitu, kapan kira-kira kau mau menikah?"

"Paling tidak... usia dua puluh satu."

"Itu berarti tiga tahun lagi. Aku dua puluh lima. *Deal!*"

Wajahku memanas. Ini bukanlah lamaran yang romantis yang selalu kubayangkan. Tapi entah kenapa, aku senang. Aku senang dengan diri Thomas yang ini dan aku tidak ingin dia mengubah apa pun.

"Aku ingin beli rumah di Bali. Kau tahu, Bali akan selalu menjadi tempat romantis kita. Aku sendiri ke depannya akan selalu berhubungan dengan George dan Stella, karena itu kita harus beli properti di sini. Bagaimana menurutmu?"

"Ak... aku tidak tahu," kataku malu. Memikirkan tentang itu rasanya terlalu dini buatku.

"Berapa anak yang harus kita miliki? Kau mau berapa?"

"Aku tidak tahu!"

Thomas tertawa. "Kalau begitu dua saja dulu, laki-laki dan perempuan. Kalau mau lagi kan tinggal tambah."

Aku melotot. "Kau ini! Kau ini melamarku atau sedang membicarakan bisnis sih?"

Thomas tertawa. "Maaf. Kalau begitu, aku berjanji akan lebih romantis."

"Dan bicaranya jangan jauh-jauh ke masa depan. Aku takut, tahu!"

Thomas pun memelukku. "Dengar, aku sangat mencintaimu."

Aku sangat bahagia. Kuharap ini semua bukan mimpi. Aku telah mendapatkan yang terbaik, lebih dari apa yang kuharapkan, saat aku berangkat ke Bali. Aku bukan lagi Jess yang dulu. Aku adalah Jess yang sudah melompati tembok takdirku dan menemukan seorang pangeran sejati di baliknya.

Beberapa hari setelahnya, Thomas selalu mengantarku ke rumah sakit dan menjemputku lagi malamnya. Ia selalu memaksaku untuk sarapan, entah bubur ayam Jakarta yang kami lewati dalam perjalanan menuju rumah sakit atau sekadar membeli nasi jinggo.

"Aku tahu kau akan lupa sarapan begitu melihat kondisi Mbak Komang," begitu alasannya.

"Tidak."

"Jangan membantah lagi. Sudahlah, aku ini tahu kau itu sangat sugestif."

"Apa itu sugestif?"

"Gampang terpengaruh. Melihat orang sedih, kau akan ikut sedih. Melihat orang senang, kau ikut senang. Seperti spons yang mudah menyerap sesuatu. Memang kau itu

pembawa ceria suasana, tetapi jeleknya, kau bisa ikut patah semangat melihat kondisi Mbak Komang."

"Tapi ia memang kasihan, apalagi sejak Sriwedari datang. Setiap hari kerjanya hanya menangis sambil mengelus-elus rambut putrinya."

"Wajar toh, siapa sih yang tidak sayang pada putri sendiri?"

Aku tertegun. Otomatis aku jadi ingat Mommy. Maka hari itu kuputuskan untuk menghubunginya.

"Mom... Daddy ada di Bali. Apakah Mommy mau menemuinya?" kataku di sela pembicaraan kami. Aku menjelaskan bahwa sebenarnya Daddy sudah harus kembali ke Jakarta, tetapi karena kasihan kepada temanku yang sedang sakit, Daddy menyuruh Shannon dan Steffi pulang duluan dan nanti ia akan menyusul ke Jakarta jika kondisi Komang sudah membaik.

"Komang... apakah wanita yang datang bersamamu waktu itu?"

"Ya."

"Mommy akan menjenguknya," putus Mommy setelah kuceritakan bahwa Komang menderita kanker stadium akhir.

Aku tidak mengaturnya. Tetapi tepat pada saat Mommy datang di RSUP Sanglah untuk menjenguk Komang, Daddy juga datang. Pertemuan mereka pun tidak terelakkan. Keduanya tampak sangat canggung. Mereka sudah tidak bertemu sepuluh tahun dan aku tidak tahu isi hati mereka.

Tetapi aku senang mereka berdua bertemu. Entah kenapa, aku merasa itu perlu.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Daddy pada Mommy.

"Baik. Aku dengar kau baru saja punya bayi. Selamat, ya."

"Terima kasih. Bisnismu baik?"

Mommy menghela napas. "Tidak terlalu baik saat ini. Kau?"

Daddy mengeluarkan kartu nama dari dompetnya. "Kalau kau butuh bantuan, telepon aku."

"Apa... kau bisa mencarikan pekerjaan untuk suamiku? Butikku akan tutup dan dia sekarang sedang mencari pekerjaan. Mungkin... kau punya kenalan."

"Suamimu bergerak di bidang apa?"

"Dia seorang *chef*."

"Temanku punya kafe. Aku akan mengontakmu kalau sudah meneleponnya."

"Terima kasih."

Aku melihat keduanya bertatapan. Ketika aku melihat masih ada percikan sayang di mata mereka, mau tidak mau aku menyayangkan mengapa harus seperti ini. Akhir yang sangat menyedihkan dalam sebuah perceraian adalah jika kita sadar bahwa lebih baik jika tidak bercerai.

Mommy-ku menjenguk Komang dan memberikan penghiburan kepadanya. Komang sangat senang atas kedatangannya. Mommy menyelipkan sebuah amplop untuk Komang saat ia mau pulang, dan Komang berpesan kepadanya, "Bu, bisakah datang ke taman seni di Jimbaran besok?"

"Ada apa?"

"Jess akan menari Pendet."

"Akan saya usahakan."

Astaga, aku baru ingat bahwa aku ada janji dengan Komang soal itu.

"Kau tidak lupa kan, Jess?" tanya Komang.

"Ti... tidak. Jam berapa aku harus datang?"

"Jam empat untuk dirias. Temui temanku Ni Luh Ayu."

Terus terang, sebenarnya aku sudah melupakan itu. Sekarang, setelah diingatkan lagi, aku pun datang ke sebuah tempat pementasan tari di Batubulan diantarkan oleh Thomas. Tarian akan dimulai pukul setengah tujuh malam sampai setengah delapan. Untuk menyaksikan pementasan ini setiap orang harus membeli tiket senilai enam puluh ribu hingga delapan puluh ribu rupiah.

"Bagaimana kabar Komang?" tanya Ni Luh Ayu ketika kami tiba. Ia menyatakan sangat prihatin, tetapi ia mengundangku untuk datang di setiap pementasan menggantikan Komang yang selalu datang setiap minggu. Tentu saja aku tidak mengatakan bahwa aku baru belajar tari Pendet satu kali dan bahwa aku sangat gugup tampil pertama kalinya pada hari itu.

Ni Luh Ayu memakaikan kostum tari yang sangat indah dan seksi karena berbahu terbuka. Ia menyanggul rambutku dan memasangkan cemara yaitu rambut palsu supaya kelihatan panjang. Rambutku dihias dengan bunga-bungaan dari aluminium yang dicat emas dan aku diberi sebuah bokor berhias janur yang sudah diisi kelopak bunga. Kami

akan menari berdelapan. Aku ada di barisan belakang dan kami melakukan geladi resik sebentar sebelum acara dimulai.

Konon tari Pendet adalah tarian yang melambangkan penyambutan atas turunnya dewata ke dunia, biasanya ditarikan oleh gadis yang belum menikah untuk mempersembahkan sesajen kepada dewa. Tarian ini diciptakan oleh dua penari Bali yang bernama I Wayan Rindi dan Ni Ketut Reneng pada tahun 1950. Pada awalnya tari Pendet merupakan tarian pemujaan di pura, tetapi oleh I Wayan Rindi pada tahun 1967 diubah koreografinya menjadi tarian ucapan selamat datang dalam bentuk modern.

Tarian ini hanyalah tari pembuka dari tari utamanya, yaitu tari Barong dan Keris. Ketika suara musik dimulai dan aku sudah berbaris mengikuti para penari yang keluar panggung, aku mengintip ke arah penonton dan melihat Thomas sibuk mengabadikan tarianku dengan kamera yang sengaja dibawanya.

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk mengikuti gerakan gadis di depanku. Aku hanya melakukan kesalahan satu kali, yaitu tidak menyebarkan bunga dari bokorku karena lupa. Selebihnya, tarianku tidak bercacat cela.

"Bagus sekali, Jess. Nah, ini untukmu. Sampaikan salamku buat Komang ya," kata Ni Luh Ayu sambil mencium pipiku.

Ketika aku membuka amplop itu di mobil, kudapatkan uang seratus ribu rupiah di sana.

"Kau akan datang lagi?" tanya Thomas.

"Entahlah, apakah aku punya keberanian lagi untuk kali berikutnya. Aku melakukannya hari ini untuk Komang. Sudah kau rekam videonya?" tanyaku.

"Sudah."

"Bagus."

Ketika Komang melihatku menari dalam video itu, ia sangat terharu. "Oh, kau cantik sekali dalam baju tari, Jess. Kau benar-benar pantas menarikannya." Lalu ia menoleh pada Ketut, "Bli, jangan lupa simpan videonya untuk dilihat Sriwedari, ya. Aku mau Sriwedari belajar menari begitu ia bisa melihat nanti."

Aku mengerutkan keningku dengan pandangan bertanya. Maka Ketut menjelaskan, "Komang sudah bilang ke Sriwedari bahwa ia sudah mendapatkan donor mata."

Saat itu Sriwedari sedang tidak ada di kamar itu, maka Komang menarikku dan berkata, "Ingat, ketika aku mati nanti, mayatku jangan langsung dikremasi supaya Sriwedari bisa melihat seperti apa ibunya saat ia bisa melihat nanti. Aku mau ia tidak penasaran dan bisa mengenang wajahku. Setelah itu, baru boleh dikremasi."

Ketut tampak sangat sedih, dan ia berkata, "Aku tadi bilang, kalau operasi mata Sriwedari tidak langsung dilaksanakan, mungkin biayanya akan jadi mahal untuk menyewa kamar mayat. Tetapi ayahmu bilang permintaan itu harus diluluskan. Biayanya ia yang akan tanggung semua. Juga biaya operasi mata Sriwedari."

Aku terharu. Daddy sudah pulang dari rumah sakit saat itu, dan aku tahu Daddy melakukannya untukku.

"Apakah Sriwedari sudah tahu bahwa..."

"Tidak, semua ini harus dirahasiakan," kata Komang. "Dengar, Jess. Aku punya asuransi jiwa untuk Sriwedari, jumlahnya seratus juta rupiah. Maukah kau membantu Sriwedari untuk mencairkannya?"

Aku mengangguk.

"Dan aku juga punya simpanan lima puluh juta. Ingatkan Sriwedari nanti."

Aku mengangguk lagi dengan sangat sedih. Aku tahu bahwa Komang dengan kesadaran penuh sudah mempersiapkan kematiannya.

Komang mengernyit kesakitan sambil memegang dadanya.

"Apa kau mau dipanggilkan dokter?" tanyaku.

"Jangan. Dengar, aku tidak akan mati hari ini."

"Kau masih akan hidup lama," kataku.

"Bukan. Tiga hari lagi Sriwedari berusia tujuh belas tahun, setelah itu baru aku boleh mati," katanya. "Aku tidak mau uang asuransiku jatuh ke tangan Made, bahkan untuk sehari pun. Ini untuk Sriwedari. Untuk Sriwedari."

Malam itu juga Komang koma. Ia tidak sadarkan diri. Dokter merawatnya di ruang ICU, dan aku terpaksa pulang untuk beristirahat. Ketut terus berjaga di rumah sakit, ia juga menyuruh adiknya pulang ke rumah. Sriwedari tidak pulang dan terus menjaga ibunya. Ia tidak diberitahu apa-

apa soal kanker atau sudah stadium berapa, ia cuma tahu ibunya sakit berat, itu saja. Wajahnya tetap ceria saat menemani ibunya setiap hari. Anak itu benar-benar bermental baja, begitu komentar Ketut kepadaku. Ketika koma Komang memasuki hari ketiga, dokter menyarankan untuk melakukan euthanasia karena penyebaran kanker yang ganas dan cepat menyebabkan fungsi organ Komang mati sebagian. Tapi Daddy tidak mengizinkan.

"Dokter jangan takut. Biayanya akan saya tanggung," begitu katanya. Tetapi Daddy bilang ia harus pulang besok, karena ada urusan pekerjaan. Ia memberikan kartu kreditnya kepadaku, sehingga jika ada biaya yang harus dibayar untuk pengeluaran untuk Komang, aku bisa membayarnya.

Kemarin Sriwedari ulang tahun, dan kami memberinya *surprise* di rumah sakit. Aku memberinya hadiah jam tangan. Ketut memberinya lukisan, yang tentu saja hanya bisa dilihatnya setelah ia operasi nanti. Aku tahu lukisan itu adalah lukisan ibunya yang diselesaikan Ketut saat Komang koma, dan kemungkinan besar Komang tidak bisa lagi melihatnya. Aku terenyuh merasakan cinta yang begitu besar dari Ketut terhadap Komang. Kenapa Komang tidak bisa melihat hal itu sehingga ia malah menikah dengan Made dan tidak bahagia? Jenis cinta mereka merupakan misteri bagiku, sama seperti cinta antara Daddy dan Mommy yang malah jauh lebih baik jika mereka tidak bersama.

Hari ini aku total di rumah. Untuk menghilangkan kesedihanku sejenak dari sakitnya Komang, aku memutuskan untuk membuat pai susu sendiri berdasarkan apa yang

kusaksikan di rumah Made. Tapi kali ini aku menambahkan sesuatu yang lain di resepnya. Santan dan madu.

Stella membantuku karena aku mengerjakan ini di dapurnya. Dan memang ia yang pertama-tama menawarkan bantuan kepadaku. Aku mengeluarkan loyang pertama yang matang dari oven dan memberikannya kepada Stella.

"Ya ampun!" teriaknya.

"Kenapa?" tanyaku, khawatir pai itu tidak enak.

"Pai susu ini sangat enak!" serunya.

Aku tidak percaya, jadi aku mencobanya. Dan mataku membelalak. "Kau benar. Ini enak sekali."

"Jess, kau sudah mencatat resepnya?" tanyanya.

"Sudah." Itu usul Stella, yaitu menimbang kembali bahan yang mau kumasukkan. Dia bilang, begitu selalu yang dilakukan juru masak di kafe George saat menciptakan resep baru.

"Bagus. Aku mau bilang pada George!" Ia berlari-lari dengan sepiring pai susu di tangannya, sementara aku tetap di dapur, menunggu loyang pai lainnya matang.

Lima belas menit kemudian ia kembali.

"George mau membeli resep pai susumu. Berapa mau kaujual?"

Aku terkekeh geli. "Jangan bercanda."

"Ini serius. George mau memasarkannya ke seluruh Indonesia. Besar-besaran."

Aku meletakkan loyang yang sedang kupegang ke meja. "Kalian... serius?"

Hari itu, dari cuma iseng-iseng membuat pai susu di

dapur Stella, kami melanjutkannya dalam rapat serius sambil makan malam. Stella usul bahwa pai tersebut harus dipasarkan secara eksklusif seperti pia terkenal di Kuta. Tapi George bilang, dia mau bikin sebuah kafe lain dengan pai ini sebagai maskotnya, untuk itu namanya menjadi Kafe Milk Pie. Thomas, yang ikut serta dalam rapat itu, bilang bahwa pai susu itu harus dipasarkan secara luas dan murah, yaitu disebarkan ke semua minimarket.

"Moon Over Bali," kataku tiba-tiba.

Semuanya menoleh padaku.

"Apa itu, Jess?"

"Itu nama kafenya. Di atas pintu masuknya adalah bulan purnama besar dan interior kafenya adalah pantai. Bangku kafenya adalah bangku pantai dengan payung di atasnya, dan suasananya seakan-akan pengunjung sedang berada di pantai pada waktu malam hari," kataku dengan mata menerawang.

Mereka semua tercengang.

"Itu ide bagus," gumam Thomas.

"Berapa kau mau dibayar untuk resep pai itu, Sayang?" tanya George.

"Jangan coba-coba!" seru Thomas. "Kau harus memberinya royalti dan tidak ada jual-jualan resep."

"Oh, mestinya kita tidak ajak Thomas ikut rapat, *honey*," Stella pura-pura mengeluh.

Semuanya tertawa.

"Moon Over Bali? Oke, *deal!*" seru George.

Teleponku berdering. Senyumku memudar. Cuma ada

satu orang yang meneleponku ke nomor itu, dan itu Ketut. Aku pun tahu.

"Jess...," suara Ketut hanya begitu saja.

"Sudah?" tanyaku.

"Sudah. Komang sudah..."

"Thomas... ini sudah waktunya," kataku lirih. Kami pun ngebut ke rumah sakit.

Komang meninggal dunia pukul 21.10. Dokter mata yang ada di RS Sanglah langsung datang untuk mengambil kornea matanya. Kornea itu harus diambil maksimal enam jam setelah pendonor meninggal dunia dan untunglah hal itu bisa dilakukan dengan mudah karena Komang sudah berada di rumah sakit itu.

Ketika kami tiba, Sriwedari sudah masuk ruang operasi mata. Kami hanya menemukan Ketut dan Wayan yang langsung datang ke situ setelah mendapat kabar Komang meninggal dunia.

"Sriwedari bagaimana?" tanyaku.

"Dia sama sekali tidak tahu bahwa Komang meninggal. Dia cuma tahu donor matanya sudah ada dan harus masuk ruang operasi secepatnya."

Selama itu Thomas terus menggenggam tanganku dan memberikan kekuatan. Aku tahu ini hari yang berat bagiku, tetapi kurasa Thomas merasakan hal yang sama.

"Apakah kau mau melihat Komang untuk terakhir kali?" tanya Ketut.

Aku menggeleng.

"Itu hanya jasad, Bli. Aku tahu Mbak Komang sudah naik ke atas sana. Ke surga dan diberi penghargaan karena telah berkorban untuk putrinya. Ia meninggal supaya putrinya bisa melihat lagi," gumamku perlahan.

Ketut pun tak bisa menahan tangis. Ia menangis tersedu-sedu seperti anak kecil.

"Komang... Komang... Komang..."

Aku melihat seorang lainnya tak jauh dari situ. Lalu ketika aku menoleh, kukenali ia sebagai Made. Ia melihatku, lalu tanpa berkata apa-apa ia membuang muka. Tapi aku menghampirinya.

"Bli... *om swastiastu.*"

"Om swastiastu," balasnya.

"Saya turut... berdukacita atas meninggalnya Mbak Komang."

Ia ragu-ragu sejenak, tetapi kemudian menjabat tanganku.

"Matur suksma," katanya berterima kasih. Sebutir air mata menetes di pipinya. Sekarang aku tahu ia pun sedih atas meninggalnya Komang. Aku tahu pria ini juga mengalami hal yang berat. Dan aku tahu, uluran tanganku telah membantu menyembuhkan luka di hatinya, walaupun sedikit.

Keesokan harinya kami kembali ke rumah sakit. Kali ini banyak sekali orang yang datang. Rupanya mereka teman-teman Sriwedari dan beberapa orang dari desanya. Mereka ingin menyaksikan Sriwedari bisa melihat kembali.

"Bagaimana Sriwedari?" tanyaku pada Ketut.

"Operasi berjalan lancar. Sebentar lagi kita boleh menjenguknya karena dia sudah sadar sepenuhnya dari pengaruh obat bius."

Ketika suster menyatakan bahwa Sriwedari bisa dijenguk, semua berbondong-bondong masuk. Aku ikut masuk karena sama tak sabarnya dengan orang lain yang ingin dikenali seperti apa mukanya oleh Sriwedari.

Sriwedari tampak sangat bahagia. Satu per satu teman-temannya memberitahukan siapa mereka dan Sriwedari tampak girang setiap kali diperkenalkan kepada seseorang.

Made tampak sangat bahagia anaknya sudah bisa melihat.

"Sriwedari, kau sudah bisa melihat Bapak?"

"Bapak!" Gadis itu memeluk ayahnya.

"Ini Wak Ketut," jelas Wayan. "Dan ini Mbak Jess."

Sriwedari langsung memelukku. "Mbak, Mbak itu cantik sekali," katanya. "Dan apakah itu pacar Mbak?" Ia memandang Thomas sambil berbisik kepadaku, "Tampan, Mbak."

Thomas tersenyum kepadaku.

"Sekarang aku ingin melihat Meme," katanya.

Semua orang bingung. Aku menoleh kepada Ketut, karena tidak tahu harus bagaimana.

"Mari, Wak akan mengajakmu melihat Meme."

"Bli!" seruku.

Tapi Ketut memandangku dan mengangguk dengan wajah damai. Aku pun membiarkannya menuntun Sriwedari. Kami semua pergi menuju kamar mayat. Aku terus menyusut

air mataku dengan tisu, dan kulihat Wayan serta Made juga tak bisa menahan tangis. Hanya Ketut yang tetap tenang.

"Di mana Meme, Wak?"

"Di dalam sini," kata Ketut.

Sriwedari bingung. Ia melangkah ke ruangan dingin itu, dan kepada seorang petugas, Ketut membisikkan sesuatu.

"Sriwedari," kata Ketut sambil melangkah ke dalam. "Bukankah kau sudah dewasa sekarang? Sudah tujuh belas tahun, bukan?"

"Iya, Wak."

"Senangkah kau sudah bisa melihat lagi?"

"Senang."

"Apakah kau mau berterima kasih pada Meme?"

"Mau."

Aku tak bisa menahan tangisku dan kusembunyikan wajahku ke dada Thomas.

"Nah, Sriwedari, sebelum Meme meninggal, ia sudah berpesan..."

"Ap... pa?"

Sriwedari pun menangisi jasad yang sudah ditutupi kain putih itu. "Meme... Meme... kenapa Meme meninggalkan aku?"

"Sri, dengarkan Wak. Matamu... apa kau tahu siapa yang mendonorkan matamu?"

Sriwedari menggeleng sambil terus menangis.

"Matamu itu... adalah mata Meme."

Sriwedari terbelalak. "Jadi..."

"Ya, ia tidak jauh lagi. Mulai saat ini ia akan terus berada bersamamu. Melalui matanya, kau bisa melihat dunia."

Sriwedari histeris lagi. Ia mengangkat kain penutup jasad ibunya dan memeluknya.

"Meme... kenapa Meme pergi? Biar aku tidak usah melihat, asalkan Meme masih hidup... Meme... jangan tinggalkan aku, biar aku buta saja. Aku tidak mau mata Meme... Meme... ayo hidup lagi, nanti biar mata ini dioperasi lagi... dikasih lagi untuk Meme... Meme..."

Aku tidak kuasa melihat semuanya, dan sekarang, entah kenapa aku sangat bersyukur.

Atas kehidupan ini.

Atas berkat yang diberikan-Nya.

Atas rahmat-Nya yang besar ketika kami masih bisa bernapas.

Atas mata yang diberikannya supaya kami bisa melihat.

Atas keluarga dan orang-orang yang mencintai kami.

Dan tiba-tiba saja aku merasa sangat kaya.

Bab Dua Belas

KAFE itu berpintu bentuk awan, ada bulan purnama besar di atasnya yang terbuat dari kaca buram besar yang di baliknya diberi lampu putih sehingga warna terang terpancar darinya persis seperti bulan purnama. Begitu masuk, suasana pantai di malam hari betul-betul terasa. Para pelayan berseliweran dengan busana pantai, baik pria maupun wanita. Meja-mejanya berpayung dan kursinya berbentuk kursi pantai. Buku menunya berbentuk kelapa bulat, daftar menunya bukan hanya pai susu, tetapi ada juga pizza, spageti, sop buntut, bahkan nasi goreng. Aku puas menyaksikan semuanya. George benar-benar membuktikan bahwa dia ahli pendiri kafe yang andal. Ia benar-benar telah mengubah opiniku tentang orang-orang bule yang ada di Bali. George adalah jenis terbaik. Ia cinta pada Bali dan

ingin menutup mata di Pulau Dewata. Ia jauh lebih patriotis daripada kebanyakan orang Indonesia terhadap Bali. Orang-orang seperti dia akan memajukan Pulau Bali dan menjadikan pulau ini tempat yang jauh lebih indah untuk dinikmati.

Hari ini adalah pembukaan gerai pertama Moon Over Bali di Sunset Road. Thomas menemaniku dengan setia, bahkan ikut membagi-bagikan kue pai gratis di jalan dengan mengenakan celana pantai. Ia bahkan sampai menemani ibu-ibu turis untuk *selfie*. Ibu-ibu itu adalah tim pengacara yang sengaja diliburkan ke Bali dan datang untuk memborong persediaan kue kami.

"Jadi staf kita harus begadang untuk memanggang kue untuk besok?" tanya Thomas ketika ia menemaniku menghitung pendapatan pertama hari itu yang sangat fantastis bagiku.

Seseorang berlari masuk ke arahku dalam balutan kostum pantai yang ceria.

"Mbak! Mbak! Bli Ketut datang!" seru Sriwedari. Ya, gadis itu bekerja denganku sekarang. Kegiatannya selain menjadi asisten kepercayaanku di geraiku yang baru ini adalah belajar menari Bali. Ia menyimpan video tariku dan berkata bahwa aku adalah idolanya selain ibunya, yang sekarang hidup dan melihat kehidupan melalui matanya. Sebulan sekali ia berjanji pada ayahnya untuk pulang, kemudian kembali lagi. Selama di sini ia tinggal di kos bekas tempat tinggal Komang yang dulu. Aku sangat menyayanginya karena ia selalu membawa keceriaan di mana pun ia berada.

"Wah, wah, wah, aku benar-benar harus belajar darimu, Jess," kata Ketut. Sejak kafe ini direnovasi ia sering mampir untuk menengok Sriwedari.

"Belajar apa, Bli?"

"Kau ini bisa memaksimalkan potensi yang ada pada dirimu. Kau jeli melihat peluang."

"Ah, Bli bisa saja. Apa Bli mau kerja di sini? Aku masih punya lowongan manajer di cabangku yang akan buka di Denpasar."

"Aku cukup dari melukis sajalah, Jess."

"Kalau begitu, aku akan mengadakan lukis sketsa wajah gratis untuk pelangganku setiap bulan, bagaimana? Nanti aku akan membayar Bli."

"Jess, kau sudah punya banyak uang ya sekarang, berani membayarku? Kalau kau butuh bantuanku, aku akan datang, tapi awas ya kalau berani bayar-bayar!" kekehnya.

"Ini semua berkat Mbak Wayan."

"Stt, jangan bilang begitu, nanti si Wayan gede kepala dan minta royalti baru tahu rasa."

Aku tertawa.

"Sering-sering datang, Bli. Pokoknya, kalau Bli yang datang, mau makan apa saja gratis. Sriwedari, ayo layani wak-mu ini."

Sambil melihat Ketut berbincang dengan "keponakan" kesayangannya, aku menyesap es kelapaku bersama Thomas di luar. Pai kami sudah habis, jadi sebentar lagi kami akan tutup.

"Terima kasih," kataku tiba-tiba.

"Untuk apa?" tanya Thomas.

"Karena kau memaksa masuk dalam hidupku."

Thomas mengernyitkan dahinya pura-pura kesal. "Kok kedengarannya nggak enak ya, 'memaksa masuk'?"

Aku tertawa. "Kalau saja kau tidak memberanikan dirimu mencariku ke Bali..."

"Kau akan sukses juga, Jess. Karena kau itu berani..."

"Melompati tembok?"

"Bukan hanya itu. Aku teringat lagi betapa nyarisnya kau menyerempet bahaya. Ingatkah kau pada Lucas?"

Aku tertawa. "Sampai saat ini ia masih mengirimiku pesan, walau tidak pernah kubalas."

"Nah, itu. Bagaimana kalau kau berakhir bersamanya?"

"Mungkin aku membangun kafe ini di Amsterdam."

Thomas mendengus, pura-pura marah. "Sembarangan."

Aku tertawa. Lalu aku merenung.

"Thomas, apa yang akan terjadi di depan kita? Maksudku, pernikahan *daddy*-ku pernah gagal. Pernikahan ayahmu pun pernah gagal. Juga pernikahan Komang. Dunia ini sedang dilanda keraguan tentang pernikahan. Jika kita akhirnya menikah, lalu gagal, apa yang harus kita lakukan?"

Thomas berkata lembut, "Jess... globalisasi telah membuat kita lebih pintar. Kurasa mestinya orang-orang jauh lebih pintar sekarang."

"Dalam hal?"

"Mencari pasangan sejati. Prinsipku sendiri, aku tidak akan mau menikah sampai aku benar-benar merasa orang

itu adalah calon yang tepat buatku, Jess. Sepertimu, kau wanita yang tepat buatku. Aku tidak akan ragu."

"Walaupun pada akhirnya kita bisa saja gagal?"

"Jika langkah pertama sudah tepat, kita sedang merencanakan keberhasilan, bukan kegagalan."

Aku terdiam.

"Apakah kau masih meragukanku?" tanya Thomas.

Aku tersenyum. "Ya."

"Apa?" tanya Thomas kaget.

"Dengar, aku calon istri yang bawel dan penuntut. Aku akan banyak mengajukan syarat, kau akan kewalahan mendapatkan istri sepertiku. Kau akan tobat dalam dua tahun pertama, kolaps dalam lima tahun pertama, dan menuntut cerai dalam sepuluh tahun pertama. Lalu aku tidak akan mengabulkan gugatanmu, dan kau harus tersiksa hidup bersamaku selamanya. Ingat ya, aku sudah memperingatkanmu."

"Aku terima," senyum Thomas. "Aku terima semuanya. Aku tidak akan menyesal."

"Bagus, ayo kita lakukan!"

"Deal?"

"Deal!"

Epilog

by Markus Batanghari

"SUDAH siap semua?" tanyaku pada Winda yang sedang memasangkan *seatbelt*-nya di sampingku.

"Sudah siap," senyum wanita yang usianya terpaut lima belas tahun dariku itu. Ia menoleh sebentar untuk mengecek anak kami, Timmy, yang sedang asyik main *game* di iPad-nya. Aku pun melajukan mobilku di jalan raya.

Aku tidak pernah jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap Winda. Aku bertemu dengannya di sebuah makan malam yang diatur oleh ayahnya, Kusuma Wirajaya, yang dikhususkan untuk menjodohkan kami. Di hari aku dan Winda menandatangani surat nikah kami, aku dan Kusuma juga menandatangani MOU kerja sama membangun pabrik mobil terbesar di Asia Tenggara.

Ya, pernikahan kami tidak lebih dari perjanjian bisnis. Winda tidak cantik. Waktu baru pertama kali kutemui, ia berwajah suram, terlalu kurus untuk proporsi tubuh seimbang, dan sama sekali tidak menarik. Kusuma telah memutuskan hubungan cinta Winda yang terakhir dengan seorang pemuda yang tidak disetujuinya, dengan mengirimkan putrinya ke sekolah berasrama yang terkenal ketat di luar negeri, jurusan bisnis.

Aku percaya Winda pun tidak mencintaiku saat kami bertemu hari itu. Tetapi belakangan aku mengenal dirinya. Wanita itu telah menaklukkan dirinya sepenuhnya kepada tujuan yang lebih tinggi. Ia tidak hidup seorang diri. Ia hidup demi keluarganya dan nama baik keluarganya. Jadi ia melatih dirinya untuk mengendalikan emosi dan belajar untuk berfokus pada hal-hal yang penting saja. Di usia 21 tahun ia telah menghasilkan satu juta dolarnya yang pertama saat ia masih menjadi mahasiswa jurusan bisnis terkenal di Taiwan. Ia dipersiapkan untuk menjadi pewaris bagi kerajaan bisnis ayahnya.

Winda bukanlah sebuah perjanjian bisnis. Ia melambangkan bisnis itu sendiri. Setahun kemarin ayahnya meninggal dunia dan mewariskan seluruh harta kekayaannya kepada Winda, putri tunggal dari istri pertamanya. Kusuma mungkin memiliki anak-anak lain dari wanita simpanannya, tetapi mereka tidak mendapatkan apa-apa. Istri Kusuma telah mengatur sebuah surat wasiat bagi Winda sebelum Kusuma meninggal. Winda beruntung. Atau aku lebih beruntung karena otomatis mendapat separuh harta warisan

itu, tanpa melakukan apa pun, hanya karena selembar surat nikah. Itulah gunanya hukum dan aku sadar akan pentingnya hukum dan legalitas.

Winda tidak cantik. Tetapi hari ini aku melihat dia sebagai wanita yang telah matang seutuhnya. Ia memperbaiki struktur wajahnya di Korea dengan melakukan beberapa operasi kecil. Ia belajar berdandan. Ia membeli baju terbaik yang modelnya aku sukai. Ia telah mengisi posisi seorang istri lebih daripada istri mana pun yang pernah kutemui. Aku tidak salah memilih. Entah kapan cinta itu muncul. Sekarang aku sangat mencintainya, lebih dari apa pun.

Lalu aku menyadari sesuatu yang lain. Ini bukan soal uang. Ini soal kesatuan. Winda telah menyatu denganku, bergerak bersamaku. Ia tahu apa yang kumau, dan aku tahu apa yang ia inginkan sebab keinginan kami sama. Kami punya satu tujuan. Hal itu tidak pernah kurasakan saat aku menikahi Floris, istri pertamaku.

Berbeda dengan Winda, aku jatuh cinta pada Floris pada pandangan pertama. Floris cantik, supel, aku menikahinya sebulan setelah aku mengenalnya. Ironisnya, cinta yang menggebu-gebu itu bagaikan busa minuman soda yang sekejap saja turun dan luntur. Baru saja kami menikah, aku tahu satu demi satu apa kelemahan Floris. Ia berantakan, dan bukan saja hal itu membuat kamar tidur kami berantakan, tapi juga seluruh hidupku. Floris pecandu alkohol, dan tanpa sepengetahuanku ia terus meminum alkohol saat mengandung anak pertama kami.

Begitu Thomas lahir, dokter memberiku vonis bahwa anakku imbisil. Dia tidak bisa panjang umur. Floris menggugat cerai dan mendapatkan separuh hartaku. Ia pergi meninggalkan kami berdua. Belakangan aku mendengar bahwa ia sudah menikah lagi dengan seorang pecundang, jatuh miskin, dan hidup berantakan.

Aku menyayangi Thomas dan menghabiskan waktuku untuk membesarkannya. Bisnisku jatuh dan hancur, saham-sahamku berantakan. Sampai pada suatu hari, aku memutuskan untuk berfokus.

Jika aku memfokuskan diriku pada Thomas, aku akan berantakan. Jika aku berantakan, bukan hanya Thomas yang berantakan, seluruh hidup para karyawanku yang tergantung pada selembar cek gaji mereka akan ikut berantakan, dan apa yang kusumbangkan bagi dunia? Jadi aku mengambil keputusan terbaikku hari itu, ketika aku melangkahkan kakiku ke sebuah panti asuhan untuk mengangkat seorang anak.

Aku memilih Aries, anak terbaik dengan karakter terbaik yang ada di sana. Ia akan kusuruh menemani Thomas dan aku bisa memusatkan perhatianku pada bisnisku.

Tiga tahun kemudian Thomas meninggal, dan Aries kuadopsi secara sah. Aku menciptakan dia menjadi "New Thomas", mendidiknya mati-matian menjadi seorang pebisnis andal, dan semalam, Thomas hasil ciptaanku itu telah memutuskan untuk memulai usahanya sendiri.

"Thomas mengkhianatimu," gumam Winda, seolah tahu

apa yang sedang kupikirkan. Aku sudah bilang bahwa dia telah menyatu denganku, bukan?

Aku terdiam. Tetap berkonsentrasi ke jalanan.

"Aku berusaha memandangnya dari sudut pandang yang berbeda," kataku dengan suara rendah.

"Dia cerdik dan lihai. Lebih lihai darimu."

"Aku kenal dia. Dia tidak akan mengkhianatiku. Dia memulai semua ini karena dia tahu dia bisa menang. Kau tahu, Thomas bukan anak biasa. Otaknya genius. Waktu dia masih sekolah, aku tidak mengarahkan otaknya itu ke bidang olimpiade sains, meskipun dia bisa saja jadi juara. Aku malah menyuruhnya tidak terlalu berfokus pada sekolah dan mendidiknya di bidang bisnis. Aku tahu dia akan berhasil suatu hari nanti."

Winda menaruh tangannya di atas tanganku yang ada di atas tongkat persneling. "Aku percaya padamu. Itu sebabnya kita datang hari ini, bukan? Kita datang demi dia."

"Kau tahu, aku percaya penuh pada pilihan Thomas."

"Maksudmu, Jess?"

"Ya. Kenapa kita tidak pernah terpikir sejak awal untuk menjodohkan Thomas dengan putri Herry, ya? Tapi mereka bisa jadian sendiri," aku tergelak.

Winda tertawa. "Aku dengar itu karena Herry mau memaksa putrinya itu kuliah, jadi dia berbohong bahwa dia akan menjodohkan putrinya dengan Thomas. Nama Thomas tidak sengaja dibawa-bawa."

"Lalu akhirnya jadian sungguhan."

"Begitulah. Itu namanya jodoh."

"Makanya, aku selalu percaya pada pilihan Thomas. Anak itu hampir tidak pernah salah kalau memilih sesuatu."

"Jadi, kau akan menerima dia keluar dari perusahaan?"

Aku menghela napas. "Apa boleh buat. Aku akan kehilangan orang terbaik. Tapi kalau dia berhasil, bukankah kita juga yang bangga? Dia anakku juga. Aku telah menganggapnya begitu."

Winda menepuk punggung tanganku. "Aku juga."

"Terima kasih, Sayang."

Gedung Kesenian Pasar Baru hari itu telah penuh oleh pengunjung. Hari itu pesta seni kebudayaan Bali diselenggarakan, dan Jess, tunangan Thomas yang saat ini baru saja menyelesaikan studi kulinernya selama satu tahun di Amerika, akan menari Pendet di pembukaan acaranya. Hal ini berkaitan dengan Kafe Moon Over Bali yang telah dirintisnya selama satu tahun belakangan dan sudah menelurkan lima belas cabang di seluruh Indonesia. Kafe itu menjadi sponsor seluruh acara ini. Thomas, tentu saja, ada di baliknya, walaupun pemodal utama usaha ini adalah George. Aku salut kepada mereka berdua. Aku tahu di masa depan mereka berdua bisa saja melebihi aku dan Winda. Tetapi sudah kubilang, kami semua keluarga, jadi siapa pun yang berhasil, itu akan menambah kekuatan kami.

"Itu Kak Thomas!" seru Timmy. Ia berlari menuju

pemuda itu. Thomas melihat kami dan menangkap Timmy dalam gendongannya. Ia lalu menghampiri kami.

"Ayo masuk, Pa, Ma, acara akan dimulai," katanya.

"Jess mana?"

"Dia sudah di balik panggung. Dia akan menari sebentar lagi."

Kami pun berdesak-desakan bersama penonton lainnya untuk memasuki gedung pertunjukan. Seorang petugas membagikan kotak kue kepada kami. Pendingin ruangan telah dinyalakan maksimal sehingga suasana jadi sejuk dan nyaman. Kami mendapatkan tiket VIP dan duduk di barisan depan. Kami bertemu Herry dan Shannon yang sudah duduk di sana. Kami bertegur sapa sebentar.

Aku duduk di sebuah bangku berlapis beludru di samping Herry, dengan Timmy dan Winda di sisiku yang lain. Aku mengintip isi kotak kue yang diberikan. Isinya risoles, lemper, kue pisang, dan gelas air mineral. Tentu saja dengan pai susu bermerek Moon Over Bali. Aku menutupnya kembali. Timmy ingin makan kue pisang dan Winda menyuapinya.

Lampu digelapkan, musik pengiring tarian mulai mengalun. Lalu Jess keluar dalam balutan busana tari yang indah. Ia menari tunggal. Gerakannya luwes dan sangat baik.

Aku berbisik kepada Herry yang duduk di sebelahku, "Aku tidak tahu Jess bisa menari sehebat ini."

Herry melambaikan tangannya tanda tidak mau diganggu. "Aku saja sebagai *daddy*-nya baru tahu."

Tarian itu selesai, Jess menangkupkan tangannya dan menunduk untuk memberikan salam kepada para pengunjung. Tepuk tangan meriah terdengar. Jess melangkah menuju mikrofon dan mengangkatnya. Thomas juga naik ke panggung untuk menemani Jess.

"Saya Thomas Setiawan Batanghari."

"Dan saya Jesslyn Gabriel Purnama."

"Selamat datang hadirin sekalian!" seru mereka. Secara bergantian mereka mengucapkan nama-nama kami yang menjadi tamu kehormatan di gedung itu. Aku salut karena ada juga perwakilan dari gubernur DKI yang menghadiri acara tersebut.

Thomas berseru, "Terima kasih atas kedatangan Anda di acara kita hari ini, pesta seni kebudayaan Bali yang disponsori oleh Kafe Moon Over Bali!"

Suara gong dibunyikan, sorak-sorai dan tepuk tangan riuh pun terdengar. Ketika Jess memberi sambutan untuk acara berikutnya, aku berbisik lagi pada Herry, "Kapan mereka menikah?"

"Jess bilang kalau umurnya dua puluh satu. Sekarang dia sembilan belas setengah."

Aku tersenyum. "Berarti satu setengah tahun lagi kita besanan, kan?"

Herry menepuk bahuku. "Kau yang bayar, sebab anakmu laki-laki."

Aku tertawa sampai sakit perut. Herry ikut tertawa bersamaku, karena aku tahu dia hanya bergurau.

"Aku tidak bercanda. Pestanya harus meriah, tamu undangan minimal seribu orang dan kau yang bayar semua."

"Baik, baik. Aku tahu kau selalu menang. Tidak heran, dasar..."

"Pengacara!" sambut Herry. Dan kami tertawa lagi.

Aku tahu sekarang bagaimana hidup ini akan berakhir. Apa pun yang kita alami di tengahnya, ujungnya selalu baik. Sebab memang begitu dari sananya. Sudah diniatkan begitu oleh Sang Pencipta, dan kita—debu-debu-Nya—hanya bisa menurut saja.

About Author

Agnes Jessica sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan *Alkitab New Living Translation* ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pencinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke **agnesjessi@yahoo.com.** Kunjungi juga website Agnes di **www.agnesjessica.wordpress.com.**

Dapatkan buku-buku Agnes Jessica lainnya.

Pembelian online
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Moon Over Bali

Jesslyn pergi ke Bali bukan untuk berlibur. Ia kabur dari Daddy yang menyuruhnya memilih satu di antara dua hal: kuliah atau menikah.

Jess mustahil memilih salah satunya. Ia memilih untuk mencari ibunya di Pulau Dewata saja.

Tapi, perjalanannya di Bali tidaklah mulus. Jess tertipu dan kehilangan uang. Ia juga terpaksa tinggal di kos sumpek bersama Komang yang hidup bersama seorang pria bule, mengantar turis mancanegara dengan Ayla mungilnya, dan belajar menari Bali untuk bertahan hidup.

Puncaknya, Jess dihubungi oleh pemuda yang dijodohkan dengannya. Jess limbung, akankah ia menuruti perjodohan yang diatur Daddy dengan putra rekan bisnisnya itu, atau akankah ia mengikuti kata hatinya yang telah dicuri Timmy yang ditemuinya di Bali?

Itu tantangan yang harus dijawab Jess saat melompati tembok takdirnya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

617172008
9786020366593